

**STUDI DESKRIPTIF
PENGOLAHAN DORONGAN SEKSUAL REMAJA
DI SEMINARI MENENGAH SANTO PETRUS CANISIUS
MERTOYUDAN MAGELANG**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Program Studi Psikologi**



Oleh :

Emiliana Eko Wulandari

NIM : 979114075

NIRM : 970051121705120074

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2006**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**STUDI DESKRIPTIF PENGOLAHAN DORONGAN SEKSUAL REMAJA
DI SEMINARI SANTO PETRUS CANISIUS MERTOYUDAN
MAGELANG**

Oleh:

EMILIANA EKO WULANDARI

NIM: 979114075

NIRM: 970051121705120074

Telah Disetujui oleh:

PEMBIMBING



Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

**STUDI DESKRIPTIF PENGOLAHAN DORONGAN SEKSUAL REMAJA
DI SEMINARI SANTO PETRUS CANISIUS MERTOYUDAN
MAGELANG**

Oleh:

EMILIANA EKO WULANDARI

NIM: 979114075

NIRM: 970051121705120074

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal

7 November 2006

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dosen Penguji:

Nama Lengkap

Tanda Tangan

1. Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si.

.....
[Handwritten signature]

2. Dra. L. Pratidarmanastiti, MS.

.....
[Handwritten signature]

3. C. Wijoyo Adinugroho, S.Psi.

.....
[Handwritten signature]

Yogyakarta, Desember 2006

Fakultas Psikologi

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



[Handwritten signature]
P. Eddy Suhartanto, S.Psi, M.Si

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Kemuliaan Allah Bapa di Surga, Jesus Christ, Bunda Maria.

Bapak Laurentius Sumarjo, Mama Agatha Indarwati, Mbak Arie Venti
Krismastuti, Dek' Katarina Ratih Triuntari,
-Semoga bisa menjadi kakangga-

"My Dearly Beloved" FA. Heru "Lasso" Purnomo,
-Semoga bisa menjadi sahabat awal-

"My Big Brother" Anton Sulistiyanto,
Temen-temen Seminaris,
Eks-Seminari Mertoyudan angkatan 2003,
-semoga bisa menjadi pemacu semangat-

Motto

Karena-Mu!

Teguhlah aku, lebih dari yang aku bisa....

Kesempatan yang masih Kau berikan ini terjadi karena kasih-Mu!

Karena Kekuatan terbesar adalah berasal dari-Mu!

...BERKAT TUHAN CUKUP BAGIKU...

Kerjakanlah segala sesuatu dengan sepenuh hati, bukan hanya karena orang lain mengatakan bahwa Anda harus mengerjakannya, melainkan karena Anda percaya bahwa Anda harus mengerjakannya. Semprotan yang bekerja setengah hati hanya akan membahas setengah taman pula.

(Rahasia Kecil Keberhasilan , J. Donald Walters)

Fait makes all things possible...

Hope makes all things work...

Love makes all things beautiful...

Rasa syukurku kuhaturkan dengan tidak melupakan orang lain dari rantai keberhasilanku...

Pada awalnya, kita membentuk kebiasaan, kemudian kebiasaanlah yang membentuk kita

-John Dryden-

Kalau Anda ingin mengubah kebiasaan, Anda bisa melakukannya.
Pikirkan perubahan itu dan Anda akan dapatkan.

Banyak orang yang ingin berubah terlalu terpukau pada alasan mengapa mereka tidak dapat melakukannya, melakukan perubahan atau mengapa hal itu terlalu sulit, sehingga tidak ada ruang bahkan untuk mempertimbangkan sebuah alternatif lain.

Jika Anda tidak bahagia dan ingin berubah, hal pertama yang harus Anda ubah adalah pikiran Anda.

Memang sederhana tetapi tidak selalu mudah dilakukan.
Anda harus menghilangkan perasaan buruk dengan perasaan baik.

Tetapi perasaan baik bukanlah peristiwa sekali waktu.

Perasaan baik adalah keputusan yang kita buat menit demi menit,
hari demi hari.

Perasaan baik adalah ciptaan kita.

Pikiranlah dan bukan tubuh Anda yang dapat mengangkat atau menjatuhkan Anda.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan bahwa dengan sesungguhnya skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 20 Desember 2006

Penulis

Emiliana Eko Wulandari

ABSTRAK

Studi Deskriptif Pengolahan Dorongan Seksual Remaja di Seminari Santo Petrus Canisius Mertoyudan Magelang

Emiliana Eko Wulandari
2006

Pada masa remaja, perkembangan seksual mengalami perubahan pesat. Keadaan itu dipengaruhi oleh perubahan kelenjar kelamin. Perubahan ini menjadikan remaja matang secara seksual, di mana hormon testosteron pada laki-laki dan hormon progesteron pada perempuan mulai berfungsi. Kematangan seksual ini ditandai adanya peningkatan dorongan serta minat seksual.

Penelitian ini berfokus pada perkembangan seksualitas remaja di Seminari Menengah Mertoyudan, tempat pembenihan calon imam yang nantinya akan hidup selibat. Untuk itu, para seminaris, yang secara khusus dibimbing untuk menapaki hidup panggilan ke arah imamat, perlu mengolah perkembangan seksualitasnya agar nilai-nilai yang dipegang pada masa remaja bisa selaras dengan nilai-nilai religius.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengolahan dorongan seksual remaja di seminari dan usaha-usaha yang dilakukan pihak seminari dalam *formatio* bagi pengolahan dorongan seksual seminaris, serta faktor apa saja yang menghambat dan mendukung keberhasilan pengolahan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan datanya dilakukan dengan metode wawancara. Peneliti mewawancarai 5 orang seminaris yang bersedia menjadi subjek penelitian. Sebagai data sekunder, wawancara juga dilakukan dengan salah seorang *formator*.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi peningkatan serta tuntutan penyaluran dorongan seksual, usaha yang dilakukan remaja seminaris adalah mengatasi dan mengendalikan dorongan seksual tersebut dengan pengolahan. Pengolahan dorongan seksual antara lain melalui proses mengenali, menyadari, dan menerima dorongan seksual sebagai bagian dari diri. Kemudian melakukan refleksi diri untuk mencari penyaluran yang tepat dan sesuai dengan hidup panggilan. Secara umum, pengolahan dorongan seksual yang dilakukan seminaris, antara lain: dengan bimbingan rohani, *sharing*, mengalihkan dorongan (sublimasi), evaluasi dan doa pribadi, meditasi, serta pengakuan dosa.

ABSTRACT

A Descriptive Study on the Processing of Adolescent Sexual Drive in Seminary of Saint Petrus Canisius Mertoyudan Magelang

**Emiliana Eko Wulandari
2006**

In adolescence, sexual development of human being grows or increases rapidly. This state influenced by the alteration of sexual gland and that makes adolescent being sexually mature. Here, boys' testosterone hormone and girls' progesterone hormone begin to work. This sexual maturity (sexual integration) indicated by the increasing of their sexual desire and sexual drive.

This study focused on the sexual development of adolescent of intermediate seminary of Saint Petrus Canisius, Mertoyudan, Magelang. A place where priest candidates (seminarians) are educated to become priests who live in vow of celibacy. The seminarians then need to process their sexual development, in order to make the values they hold in adolescence able to be in accordance with the religious values.

The study aims to understand the processing of adolescent sexual drive in the circle of seminary, the efforts that have been done by the spiritual leaders (*formator*) for the seminarians in *formatio* (formation), and also the supporting and inhibiting factors of the processing sexual drive.

This study uses descriptive qualitative approach. And the data collected by doing interview method. The writer selects 5 seminarians who want to be the subject of the study. As secondary data, the writer also interviews one of the *formators*.

The result of this study indicates that in facing the increasing sexual drive and desires to bring the drive out, adolescent seminarians have been making every effort to overcome and restrain the sexual drive by processing. The processing they make among others are recognizing, realizing, and accepting the sexual drive as a part of themselves. Besides, they are also doing self reflection to find the right ways of bringing the drive out and in accordance with their vow of celibacy. Generally, the ways of processing that often do among others are by spiritual guidance, sharing, sublimation (the way to shift the sexual drive by doing respectable activities), evaluation, prayer, meditation, and also by confession.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah yang memberi kehidupan, inspirasi dan segalanya yang ada pada saya, kepada Sahabat Setiaku, Yesus Kristus dan Sang Bunda Maria yang menyediakan segala kemudahan dalam proses peziarahan yang unik ini. Kasih dan cinta-Nya melimpah, memberi pengharapan bahwa “Segala sesuatu akan datang, tepat pada waktu-Nya”. Semua berkat ini mengalir lewat orang-orang terdekat yang setia dan selalu memberikan yang terbaik.

Setelah menghabiskan dan melewati begitu banyak waktu, pikiran, tenaga dan biaya, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan sebuah karya yang menjadi awal dari proses panjang bagi pendewasaan, dan pengenalan akan seberapa kekuatan yang ada di dalam diri. Sebuah karya kecil yang dimaksudkan sebagai penelitian ini diberi judul **“Studi Deskriptif Pengolahan Dorongan Seksual Remaja di Seminari Santo Petrus Canisius Mertoyudan Magelang”**, mencoba memaparkan apa yang diperjuangkan oleh seminaris-seminaris muda dalam mengusahakan kedewasaan diri, demi proses menanggapi panggilan Tuhan.

Pada kesempatan ini, perkenankanlah penulis menghaturkan banyak terima kasih dan beberapa patah kata kepada:

1. **Romo P. Wiryono, S.J.**, beserta staf rektorat yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan studi.
2. **Bapak Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si** selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang dengan kesabarannya membimbing dan membantu penulis di proses akhir penyelesaian penulisan.

3. **Bapak P. Eddy Suhartanto, S.Psi, M.Si** selaku Dekan Fakultas Psikologi beserta **Dekanat** yang membantu dan melancarkan proses penyelesaian studi penulis.
4. Segenap **Dosen Fakultas Psikologi** atas segala pengetahuan, bimbingan, dan kepercayaan yang penulis dapatkan selama studi. **Bu Dra. Tjipto Susana. M.Si., Pak V. Didik Suryo Hartoko, S.Psi.,** yang sempat menemani dan membimbing penulis mengawali proses panjang ini; **Carolus Wijaya Adinugraha, S.Psi,** rekan diskusi yang begitu banyak memberikan dukungan.
5. **Mbak Nanik, Mas Ganung, Mas Mudji, Mas Donny, dan Pak Gie'k** (yang dengan ketulusannya selalu membantu dan memberikan keceriaan).
6. **Romo A. Gustawan, SJ.,** selaku Rektor Seminari Menengah Mertoyudan yang telah memberikan izin, kesempatan, dan kemudahan selama peneliti melakukan penelitian; **Romo Rx. Adi Susanto, SJ.** yang memberikan “lampu hijau” bagi penelitian ini; **Romo Galih Arga, SJ., Romo “Nano” Ag. Setyodarmono, SJ.,** atas segala bantuan dalam proses penelitian: **Sr. Refugio, Sr. Haryanti, Sr. Magda dan Sr. Godelieve,** yang telah menyediakan tempat dan waktu untuk mendampingi penulis selama berada di seminari.
7. **Temen-temen seminaris yang telah bersedia menjadi subjek penelitianku.** Semoga kesediaan kalian menjadi berkat dan dapat memanggil anak-anak Allah lainnya untuk sedia berkarya dalam nama-Nya. Harapanku, kita semua bisa sama-sama lebih memahami hidup kita, dan menjadikannya berarti untuk siapa saja...
8. **Temen-temen seminaris angkatan 2003.** yang memperkenalkan kehidupan seminari dan memberikan inspirasi bagi penelitian ini. **Gigih, Windi, Billy, Eko, Asep. God Bless You Always!** Berkarya dan setialah di jalan panggilan kalian masing-masing dan berikan yang terbaik bagi kemuliaan Allah Bapa.

9. **Mgr. Sunarko, SJ.**, atas kesediaan memberikan pencerahan saat kebimbangan melingkupi hati dan pikiranku. Tulisan Romo menginspirasiku....Semoga hanya yang terbaik bagi anak-anak pilihan Allah.
10. **Br. Trimur, Br. Sipri, dan Br. Koko, OFM** atas segala kebaikan dan kasih yang selalu menyemangati peneliti.
11. **Mas Tonny, Mbak Tiwik** dan rekan-rekan di P2TKP (**Arie, Rully, Dian, Elly, Joko, Monik, Tita, Ana**). “Akhirnya aku menyusul kalian juga....”
12. Keluarga besarku semuanya, **Budhe Suster Yosephine, Fch., Bu R.M. Sumarni**, yang selalu mendoakan aku...
13. *My Dearly Beloved Heru ‘Lasso’ Purnomo* atas doa, cinta, kasih sayang dan kesabaran yang sungguh luar biasa. Semoga karunia dari Allah ini semakin memperkembangkan diri kita masing-masing dan bisa saling melengkapi untuk selalu “sekayuh berdua” demi sebuah tujuan mulia.
14. “*My Big Brother*” **Anton Sulistiyanto** atas doa, kasih, dukungan, saran, semangat bagi penulis sampai hari ini. “**Bang**” **Krisman Pandiangan** yang bersedia menjadi “*teacher dadakan*”, juga temen-temen di Blok D-62 Cipinang Muara Jakarta.
15. Teman-teman seperjuangan **Ian, Donna, Cicik**, selamat berjuang untuk mendapatkan suatu kebaikan menurut rencana Bapa. *Amien!*
16. Teman-teman angkatan '97, sahabat-sahabat sejatiku yang bikin aku kuat melewati segalanya: **Dhanik, Dyas, Riris, Nicken, Derry, Denny, Dea, Toni, Ayu, Yudhi, BM, Wahyu, Ruban-Cs, Anton** “bebek”. **Alex-Ria** dan temen-temen elektro'97...
17. Sahabatku **Donny “Dolly’ Wasono** dan mereka yang sempat singgah dan mewarnai hidupku... “*Wish you ‘ll get the best*”. *Thanks* atas pelajaran ilmu ikhlasnya...

18. Buat saudara dan sahabat yang telah menyumbangkan warna dalam hari-hariku...

Dian and family, Dessy Ayu-Ganung, PeeWee and family, Mas Nanda-Mega, Mas Ento, Deedee, Herra-Herry-Lasso, Marthen Bira, Benny-Dewi, Bondan, Erry, Willy, Rani and family, Om Danang, Mas Kelik, Piere, Wahyu “Cimot”, Linggar, Dennis, Zimbah Kris, temen-temen di Bima 14 D, Bapak-ibu-temen-temen lingkungan Santo Matius-Paulus.

19. Keluarga keduaku di Terban 458 yang menjadi teman setiaku di Jogja tercinta ini:

Idawati, Sita, Ayu, Tutut. Ade, Via, Dewi, Ibu Ita, Fusi-Widya-Dayu, Donna, Indah, Bella-Vicky-Uzi, Hasnah, Ditha, Mbak Iduk, Ma Tita, Pa Bowo, Mas Ijal....love you all....

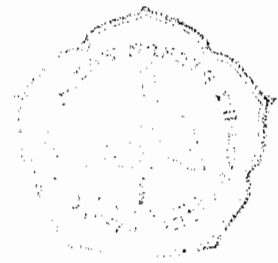
20. Untuk Dan yang terakhir, **semua yang telah terlibat, para “editor-editorku”**

yang luar biasa, sekali lagi terima kasih banyak. Sekiranya ada yang belum tertulis bukan maksud hati ingin melupakan kalian. tapi satu hal yang pasti, aku tidak bisa melakukan semua ini tanpa Anda semua, sungguh kesempatan yang langka, dan sekali lagi yang pasti kalian selalu di hati.

Sebagai sebuah karya sederhana, penulis menyadari ada banyak kekurangan, oleh karena itu. penulis terbuka terhadap kritik dan saran dari semua pihak. Harapan penulis, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya seminaris dalam ruang lingkup panggilannya memahami seksualitas dengan segala problematikanya.

Jogja, Desember 2006

Penulis



DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| Halaman Judul..... | i |
| Halaman Persetujuan Pembimbing..... | ii |
| Halaman Pengesahan..... | iii |
| Halaman Persembahan | iv |
| Motto | v |
| Pernyataan Keaslian Karya..... | vii |
| Abstrak..... | viii |
| Abstract..... | ix |
| Kata Pengantar..... | x |
| Daftar Isi..... | xiv |
| Daftar Tabel..... | x |
| Daftar Gambar..... | x |
| Daftar Lampiran | x |

BAB I. PENDAHULUAN

| | |
|---|----------|
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan masalah..... | 7 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | |
| 1. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 2. Manfaat Penelitian..... | 8 |

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|---|-----------|
| A. Perkembangan Masa Remaja | |
| 1. Pengertian dan Batasan Masa Remaja..... | 9 |
| 2. Perkembangan Fisik Remaja..... | 11 |
| 3. Perkembangan Psikis Remaja..... | 12 |

| | |
|--|----|
| B. Perkembangan Seksualitas Remaja | |
| 1. Pengertian Seksualitas..... | 14 |
| 2. Dimensi-dimensi Seksualitas..... | 15 |
| 3. Ruang Lingkup Seksualitas..... | 17 |
| 4. Perkembangan seksual Remaja..... | 18 |
| C. Dorongan Seksualitas Remaja | |
| 1. Faktor munculnya Dorongan Seksual | 23 |
| 2. Tuntutan Pelepasan Dorongan Seksual..... | 24 |
| 3. Reaksi yang Bervariasi terhadap Dorongan Seksual..... | 28 |
| 4. Penyaluran Dorongan Seksual..... | 31 |
| D. Perilaku Seksual Remaja | |
| 1. Pengertian Perilaku Seksual..... | 32 |
| 2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual Remaja..... | 33 |
| 3. Perilaku Seksual Sehat dan Bertanggung jawab..... | 37 |
| 4. Norma Seksual..... | 40 |
| E. Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan | |
| 1. Deskripsi Singkat tentang Seminari Menengah Mertoyudan..... | 43 |
| 2. Pengolahan Dorongan Seksual Remaja di Seminari..... | 45 |

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|--|-----------|
| A. Jenis dan Metode Penelitian..... | 49 |
| B. Jenis Data Penelitian..... | 50 |
| C. Subjek Penelitian..... | 50 |
| D. Metode Pengumpulan Data..... | 51 |
| E. Metode Analisis Data..... | 56 |

| | |
|---|-----------|
| 1. Organisasi Data..... | 56 |
| 2. Pengkodean..... | 57 |
| 3. Interpretasi Data..... | 60 |
| F. Keabsahan Data..... | 61 |
| BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN | |
| A. Pelaksanaan Penelitian | |
| 1. Persiapan Penelitian dan Perizinan..... | 63 |
| 2. Waktu dan Tempat Penelitian..... | 64 |
| 3. Deskripsi Subjek Penelitian..... | 65 |
| B. Koding dan Analisis Hasil Wawancara..... | 66 |
| C. Analisis Wawancara dengan <i>formator</i> | |
| 1. Program bagi Pengolahan Hidup Seksual Seminaris..... | 75 |
| 2. Tahap-tahap Pengolahan..... | 76 |
| 3. Stimulus Pendorong Seminaris Masturbasi..... | 76 |
| 4. Kontrol terhadap Seminaris..... | 77 |
| 5. Hal yang Diperhatikan saat Pendampingan Seminaris..... | 77 |
| 6. Pola atau Metode Pengolahan yang Disarankan..... | 80 |
| 7. Metode Pengolahan yang Paling Membantu Seminaris..... | 83 |
| 8. Keputusan Pengolahan..... | 84 |
| 9. Ukuran Keberhasilan Pengolahan..... | 84 |
| 10. Kendala dalam Pendampingan Pengolahan Seminaris..... | 85 |
| 11. Yang Perlu Diperhatikan Seminaris dalam Pengolahan..... | 86 |
| D. Interpretasi Data Penelitian..... | 87 |

| | |
|---|-----|
| 1. Deskripsi Mekanisme Penyaluran Dorongan Seksual Seminaris..... | 87 |
| 2. Deskripsi Proses Pengolahan Dorongan Seksual Seminaris..... | 90 |
| 3. Deskripsi Usaha Pihak Seminari dalam <i>formatio</i> bagi Pengolahan Dorongan Seksual Seminaris..... | 97 |
| E. Pembahasan | |
| 1. Gambaran Proses Pengolahan Dorongan Seksual Seminaris di Seminari Menengah Mertoyudan | 98 |
| 2. Usaha-usaha Pihak Seminari dalam <i>Formatio</i> bagi Pengolahan dorongan Seksual Seminaris..... | 107 |
| 3. Pengertian Pengolahan Dorongan Seksual Seminaris..... | 112 |
| 4. Faktor-faktor Pendukung Keberhasilan Pengolahan Dorongan Seksual Seminaris..... | 112 |
| 5. Faktor-faktor Penghambat Keberhasilan Pengolahan | 118 |
| BAB V. PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 122 |
| B. Saran | |
| 1. Bagi Seminaris..... | 123 |
| 2. Bagi Seminari Menengah Mertoyudan dan Pihak yang Berkecimpung dalam pembinaan Seminaris | 125 |
| 3. Bagi para Orangtua..... | 126 |
| 4. Bagi Peneliti Selanjutnya..... | 126 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 128 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 131 |

DAFTAR TABEL

Tabel 1.

| | |
|------------------------------------|----|
| Kode Analisis Hasil Wawancara..... | 58 |
|------------------------------------|----|

Tabel 2.

| | |
|-----------------------------|----|
| Pelaksanaan Penelitian..... | 67 |
|-----------------------------|----|

Tabel 3.

| | |
|----------------------------------|----|
| Demografi Subjek Penelitian..... | 68 |
|----------------------------------|----|

Tebel 4.

| | |
|--|----|
| Rangkuman Koding dan Analisis Data Penelitian..... | 69 |
|--|----|

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.

| | |
|--|----|
| Skema Penyaluran Dorongan Seksual Seminaris..... | 87 |
|--|----|

Gambar 2.

| | |
|--|----|
| Skema Pengolahan Dorongan Seksual Seminaris..... | 90 |
|--|----|

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

1. Petunjuk Umum Wawancara dengan Seminaris.....132
2. Petunjuk Umum Wawancara dengan salah seorang *formator*.....133

Lampiran 2

Tabel Rangkuman Koding dan Analisis Hasil Wawancara Keseluruhan
Subjek.....134

LAMPIRAN 3

(Tentang Seminari): Tujuan, Visi, Misi dan Profil Lulusan Seminari
Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan Magelang, fokus pembinaan
tiap angkatan, aspek dan kegiatan pembinaan.....156

LAMPIRAN 4

Kegiatan Sehari-hari di Seminari Menengah Santo Petrus Canisius
Mertoyudan Magelang.....169

LAMPIRAN 5

Glosarium.....172

LAMPIRAN 6

Surat Izin Penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta.....175

LAMPIRAN 7

Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian di Seminari Menengah Santo
Petrus Canisius Mertoyudan Magelang.....176

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu tahap dari rentang kehidupan manusia yang karakteristiknya sangat khas. Karakteristik ini ditandai oleh perkembangan pesat aspek fisik, yang diikuti oleh perubahan-perubahan pada aspek emosi, sosial, kognitif, moral, minat, kepribadian dan seksualitas, yang sekaligus membawa remaja pada masa peralihan dari kanak-kanak menjadi manusia dewasa. Sejalan dengan ini, remaja dihadapkan pada tugas perkembangan baru yang unik dan cukup rumit. Tugas perkembangan ini harus diselesaikan, agar tidak menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Perubahan-perubahan yang dialami remaja ini, sedikit banyak membawa dampak bagi perkembangan psikologisnya. Remaja lebih cenderung mengalami kebingungan, tekanan-tekanan serta kecemasan bila dibandingkan dengan anak-anak atau orang dewasa, seperti yang dikemukakan oleh Stanley Hall (dalam Gunarsa dan Gunarsa, 1983) bahwa masa remaja adalah masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan (*masa sturm und drang*).

Perubahan fisik yang besar dan esensial ini, ditandai oleh perkembangan ciri seksual primer dan sekunder, yang langsung memberikan perubahan besar pada aspek perkembangan seksualitas. Perkembangan seksualitas dipengaruhi oleh perubahan kelenjar kelamin (*sex glands*), yaitu berfungsinya hormon testosteron pada laki-laki serta progesteron dan estrogen pada perempuan. Salah satu perubahan pada aspek seksualitas adalah perubahan pada besarnya dorongan serta

minat seksual. Perubahan ini menjadikan remaja secara seksual. Menurut Mohamad (dalam Imran, 2000), kematangan seksual membawa remaja masuk dalam masa keaktifan seksual yang tinggi, yang sekalipun bersifat biologis, namun menentukan kondisi psikis dan sikap batin remaja.

Masa keaktifan seksual ditandai adanya peningkatan dorongan serta minat seksual. Hal ini penting bagi pembentukan hubungan-hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis, dan dalam memainkan peran seks secara tepat, yang merupakan salah satu tugas perkembangan remaja (Havighurst dalam Hurlock, 1996). Dorongan serta minat seksual muncul dalam bentuk kesadaran, lebih sensitif terhadap stimuli sensasi seksual, ketertarikan terhadap lawan jenis, keingintahuan besar terhadap informasi seksual, dengan mencarinya lewat majalah, buku-buku, televisi, internet, atau membahasnya bersama teman-teman sebaya. Keinginan bereksplorasi dan bereksperimen secara kuat muncul untuk mendapatkan kepuasan seksual. Cara-cara yang dilakukan antara lain: masturbasi, bercumbu bahkan berperilaku seksual bebas berisiko, seperti berhubungan seksual dengan pacar atau pekerja seks (Purnamasari dalam *Hot Chord*, 2003).

Aristoteles (dalam Sarwono, 1989), mengemukakan bahwa orang-orang muda memang punya hasrat yang kuat dan cenderung memenuhi hasrat tersebut tanpa membeda-bedakannya dari hasrat-hasrat lain yang ada pada tubuh mereka, dan yang paling mendesak adalah hasrat seksual. Usaha pemenuhan hasrat seksual ini menunjukkan hilangnya kontrol diri pada remaja, dan masalah yang cukup berat bagi remaja, karena cenderung menimbulkan ketegangan, konflik batin, serta perasaan tidak aman. Semua hal di atas, muncul dari ketakutan untuk merealisasikan dorongan secara konkret, karena secara normatif, remaja belum

boleh melakukannya. Kenyataannya, dorongan seksual ini tetap butuh penyaluran atau pengekspresian, yang umum tampil dalam bentuk perilaku, seperti yang diperlihatkan oleh hasil penelitian pada tahun 1998. Diketahui bahwa, 18% responden di Jakarta berhubungan seksual di bawah usia 18 tahun, dengan usia termuda 13 tahun (Iskandar dalam Sarwono, 2002).

Masalah seputar peningkatan dorongan serta minat seksual menjadi tidak terbendung lagi, dikarenakan peningkatan penyebaran informasi serta rangsangan yang berorientasi seksual melalui media massa. Ditambah lagi dengan sikap dari orangtua maupun pendidik, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikap menabukan pembicaraan mengenai seks, membuat tidak adanya keterbukaan, sehingga cenderung berjarak dengan anak dalam masalah seksual. Sikap menabukan seks hanya akan mengurangi kemungkinan untuk membicarakannya secara terbuka, namun tidak menghambat perilaku maupun aktivitas seksual itu sendiri (Sarwono, 2002).

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan diri pada perkembangan seksualitas, khususnya dorongan seksual remaja laki-laki, yaitu seminaris. Seminaris adalah remaja yang mengikuti pendidikan di seminari menengah, yang merupakan tempat pembenihan calon-calon imam, dan Seminari Menengah Mertoyudan adalah salah satunya. Dalam seminari ada proses *formatio*, yaitu pembentukan seorang pribadi (15-18 tahun) untuk mengolah segi rohani yang terkait dengan figur imam, yang menjadi orientasi seminaris. Hidup dalam komunitas seminari, seminaris diajak untuk menyelaraskan nilai-nilai yang dipegang sebagai remaja, dengan nilai-nilai religius dan secara khusus dibimbing untuk mengolah dan menapaki hidup panggilan ke arah imamat (hidup selibat).

Sejalan dengan perkembangan zaman, media dan alat komunikasi elektronis serba canggih, memungkinkan segala informasi dan suguhan gaya hidup mudah didapat, jadi terlalu naif jika ada yang berpikir bahwa seminaris tidak terjamah oleh dunia bisnis seksual. Menjadi masalah, ketika realitas yang terjadi sering tidak dapat selaras begitu saja dengan teori dan idealisme panggilan. Hal ini membuat seminaris sering mengalami krisis, bukan krisis panggilan melainkan krisis jawaban panggilan.

Berbicara mengenai pengolahan dorongan seksual seminaris, Mgr. J. Sunarka, S.J., (2002) mengatakan bahwa, pelaksanaan pengolahan dorongan seksual merupakan persoalan yang cukup umum dalam pendampingan, karena masih berlangsung pendampingan yang berupa pengandaian atau berkadar pengingkaran. Akibatnya, banyak remaja mencari-cari sendiri dan sering tanpa pengertian, bagaimana mengolah pengalaman-pengalaman yang sangat mencekam ini. Pengandaian bahkan mungkin pengesampingan masalah seksualitas akan membawa persoalan yang cukup sulit (dalam buku *Kenangan 90 tahun Seminari Menengah Mertoyudan*, 2002).

Bagi seorang calon imam, hidup selibat adalah ungkapan iman dan penyerahan total pada pelayanan Allah berdasarkan rahmat-Nya. Tentu saja rahmat panggilan tidak mengubah kodrat seksual, dan kerinduan untuk bergaul intim dengan pribadi jenis lain. Melaksanakan kaul atau tidak, kodrat tetap akan bekerja sesuai dengan maksud Sang Pencipta. Tidak bisa dipungkiri, bila suatu saat dorongan seksual muncul sedemikian besarnya. Dalam hal ini, ada tuntutan untuk dapat menguasai kecenderungan-kecenderungan kodrati yang ada, serta dapat mengarahkannya pada

hal-hal yang konstruktif sesuai dengan panggilan. Mengolah rasa dan keinginan untuk berperilaku seksual termasuk di dalamnya.

Sehubungan dengan hidup seksual seminaris, beberapa dari remaja yang berkunjung ke seminari mengajukan beberapa pertanyaan, antara lain: mengapa seminaris tidak boleh pacaran, bagaimana jika ada yang pacaran, lalu bagaimana seharusnya seminaris bersikap dan mengolah hidup seksual mereka (Medan Utama, 2003). Berpijak dari pengalaman ini, seminaris Medan Utama Seminari Mertoyudan angkatan 2003, mengadakan survai terhadap 96 seminaris. Dari survai ini, diketahui bahwa 88% responden pernah melakukan masturbasi dengan aneka frekuensi: dalam sebulan, lebih dari satu kali (61%), seminggu sekali (18%). Selain itu, 87% responden pernah menonton *blue film* dengan aneka frekuensi: dalam setahun, sebanyak 1-5 kali (46%), dalam setahun, lebih dari 20 kali (8%). Sebanyak 63% responden pernah membuka situs porno di internet dengan berbagai macam alasan, seperti untuk pendidikan (14%), untuk sekedar tahu (42%), sekedar iseng (35%), dan sebagai hiburan semata (2%).

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, 49% responden merasa bahwa pendidikan seksualitas di seminari belum cukup dan memadai. Menurut mereka, pendidikan seksualitas di seminari hanya sebatas pengenalan singkat (2%), yaitu sebatas pengertian seksualitas, alat kelamin dan alat-alat kontrasepsi, yang sama sekali tidak mengena bagi permasalahan yang dihadapi remaja dan dirasa kurang mendalam (40%), karena hanya dilakukan saat *retret* dan rekoleksi saja. 50% responden merasa bahwa pendidikan seksualitas yang ada telah memadai. 23% responden mengungkapkan bahwa pendidikan seksualitas di seminari berupa *retret*.

triduum, bimbingan rohani, meditasi, refleksi, maupun buku-buku seksualitas sudah memadai.

Dalam hal ini, latar belakang menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana pendidikan di keluarga dan sekolah sebelumnya. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar seminaris dididik di lingkungan yang orangtuanya berprofesi majemuk, sebagai guru (29%), karyawan (18%), pegawai negeri (14%), pengusaha (13%), dan petani (6%). Sarana informasi berupa media massa yang diterima seminaris juga amat beragam. Sebanyak 86% seminaris memiliki televisi, 30% berlangganan media cetak, 56% seminaris pernah menggunakan internet, sedangkan 67% memiliki radio dan *tape*. Akses terhadap informasi ikut menentukan bagaimana seminaris mengenal dunia seks, dan mengolahnya sebagai alat bantu untuk memahami selibat sebagai seorang selibater. Dalam sosialisasi dengan remaja putri, diketahui bahwa 82% responden mampu menjalin hubungan yang dekat. Sedangkan 46% responden mengaku pernah berpacaran, sebanyak satu kali (60%), dua kali (18%), tiga kali (16%), lima kali (2%), dan enam kali (4%).

Berdasarkan realitas inilah, muncul keingintahuan peneliti untuk mengetahui bagaimana menempatkan kehidupan seksual di kalangan calon selibater ini. Secara spesifik, peneliti ingin mengetahui bagaimana seminaris mengolah dorongan seksual, tindakan apa yang dilakukan ketika menghadapi persoalan seputar hidup seksual, dan situasi seperti apa yang mendukung pengintegrasian hidup seksual dengan tanggapan atas panggilan imam. Selain itu, bagaimana usaha seminari (*formator*), dalam *formatio* mengolah dorongan seksual seminaris. Kenyataannya, beberapa dari seminaris bersikap permisif terhadap tawaran untuk berpacaran

selama proses *formatio*. Tidak hanya itu, masturbasi, *blue film*, dan situs porno bukanlah hal yang baru bagi seminaris.

Didukung oleh visi, misi dan profil lulusan seminari, khususnya aspek *sanitas* (kesehatan), yang bercita-cita agar seminaris dapat menjadi manusia kristiani yang dewasa sesuai dengan usianya, serta semakin mampu mengambil keputusan sesuai dengan panggilan hidup, maka penelitian tentang pengolahan dorongan seksual ini perlu peneliti lakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti secara khusus ingin menggali dan mendeskripsikan pengalaman seminaris tentang bagaimana mengolah dorongan seksual mereka. Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses yang dilalui seminaris dalam usaha mengolah dorongan seksual mereka?
2. Bagaimana usaha yang dilakukan pihak seminari (*formator*) dalam *formatio* bagi pengolahan dorongan seksual seminaris?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu dan memaparkan pengolahan dorongan seksual yang dilakukan seminaris di Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan secara terperinci. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendapatkan gambaran keadaan atau kecenderungan seminaris dalam mengolah dorongan seksual.
- b. Mengetahui usaha-usaha dari pihak seminari (*para formator*) dalam *formatio* bagi pengolahan dorongan seksual seminaris.
- c. Memperoleh pengetahuan tentang pengertian pengolahan dorongan seksual seminaris.
- d. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengolahan yang dilakukan seminaris.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Memperkaya hasil penelitian dan menambah pengetahuan dalam bidang Psikologi Perkembangan, khususnya mengenai perkembangan seksualitas remaja dan pengolahannya.
- b. Memberikan masukan bagi seminaris dalam mempelajari proses perkembangan mereka, khususnya pengolahan dorongan seksual.
- c. Memberikan masukan bagi *formator* dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendampingan seminaris.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Perkembangan Masa Remaja

1. Pengertian dan Batasan Masa Remaja

Istilah remaja diambil dari bahasa Inggris *adolescence* yang berasal dari bahasa Latin *adolescere*, yang berarti tumbuh kearah kematangan atau tumbuh menjadi dewasa (Sarwono, 1989). Istilah remaja yang digunakan saat ini memiliki arti yang lebih luas, yaitu mencakup kematangan fisik, mental, emosi dan sosial (Hurlock, 1996). Secara umum, masa remaja sering diartikan sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa.

Erikson (dalam Gunarsa dan Gunarsa, 1981), mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa di mana terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas. Bertambahnya tingkah laku seksual pada masa ini, biasanya menyebabkan timbulnya rasa takut dan emosionalitas yang tidak stabil, yang menurutnya adalah hal yang normal. Oleh karena itu, tugas utama dalam masa ini adalah memperoleh kembali keseimbangan-keseimbangan antara ekspresi dan kebutuhan seksual, serta antara pembatasan lingkungan terhadap ekspresi ini, yang kemungkinan akan diberikan oleh realitas serta hati nurani seseorang.

Menurut pandangan psikoanalitik Anna Freud (dalam Gunarsa dan Gunarsa, 1981), masa remaja merupakan masa dimana terjadi perubahan-perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi ego, dalam hubungannya dengan orangtua, orang lain dan cita-cita yang dikejarinya. Bagi aliran ini, masa remaja dianggap sebagai suatu masa di mana kebutuhan dan aktivitas seksual timbul

lagi, setelah mengalami masa laten dengan penekanan terhadap segala aktivitas seksual.

Pada umumnya, permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Florence Goodenough (dalam Gunarsa dan Gunarsa, 1981), adalah seorang ahli yang tidak mengabaikan faktor-faktor yang berperan pada perkembangan seseorang. Ia beranggapan bahwa dalam setiap pembahasan mengenai masa remaja, selain mengikutsertakan perkembangan fisiologis, faktor lingkungan juga mengambil peranan dalam mengarahkan perkembangan, dan masa perkembangan dilihatnya sebagai suatu rangkaian.

Berdasarkan usia, ada banyak batasan mengenai masa remaja. Sarwono (1989). membuat batasan remaja antara usia 11-24 tahun dan belum menikah. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (1981), usia remaja dibatasi antara usia 12-22 tahun. Menurut Hurlock (1996), masa remaja adalah masa pada saat anak menjadi matang secara seksual dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum. Masa remaja menurut Hurlock terbagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan akhir. Monks (1994) membagi masa remaja menjadi tiga bagian. yaitu masa remaja awal berlangsung antara usia 12-15 tahun, masa pertengahan 15-18 tahun dan masa remaja akhir pada usia 18-21 tahun.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa yang panjang dan kritis, yang dimulai pada usia 12 sampai dengan 22 tahun dan belum berstatus menikah, yang ditandai dengan terjadinya banyak perubahan, diantaranya perubahan fisik yang menandai kematangan seksual, perubahan psikis dengan emosi yang labil dan sangat sensitif serta perubahan sosial.

2. Perkembangan Fisik Remaja

Menurut Imran (dalam Herdalena, 2001), masa remaja diawali oleh masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa yang paling penting, berlangsung cepat, drastis, tidak beraturan dan terjadi pada sistem reproduksi. Hormon-hormon mulai diproduksi dan mempengaruhi organ reproduksi untuk memulai siklus reproduksi serta mempengaruhi terjadinya perubahan tubuh. Perubahan tubuh ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik seksual sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin, misalnya pada remaja putri ditandai dengan *menarche* (menstruasi pertama), tumbuhnya rambut-rambut pubis, pembesaran buah dada dan pinggul, sedangkan pada remaja putra, dialaminya *pollutio* (mimpi basah pertama), pembesaran suara, tumbuh rambut-rambut pubis, tumbuh rambut di bagian tertentu seperti di dada, di kaki, kumis dan sebagainya.

Pada masa pubertas, hormon yang mulai berfungsi ini, selain menyebabkan perubahan fisik tubuh juga mempengaruhi dorongan seks remaja. Menurut Bourgeois dan Wolfish (dalam Herdalena, 2001), remaja mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seks dalam dirinya, misalnya muncul ketertarikan dengan orang lain dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan secara seksual.

Master (dalam Imran, 2000), memperkirakan bahwa hormon akan membuat seseorang lebih sadar terhadap sensasi seksual. Hormon testosteron akan menyebabkan seorang remaja laki-laki mengalami ereksi, menyadari sensasi seksual dan lebih sensitif terhadap stimuli yang menimbulkan sensasi seksual ini. Selain itu, kadar testosteron dalam darah akan membuat otak mengaktifkan pikiran dan dorongan seks.

Selama masa remaja, perubahan tubuh ini akan semakin mencapai keseimbangan yang sifatnya individual. Diakhir masa remaja, ukuran tubuh remaja sudah mencapai bentuk akhirnya, dan sistem reproduksi sudah mencapai kematangan secara fisiologis, serta dapat menjalankan fungsi prokreasi. dalam arti sudah dapat mempunyai keturunan, sebelum akhirnya mengalami penurunan fungsi pada saat awal masa lanjut usia (Myles dalam Herdalena, 2001).

3. Perkembangan Psikis Remaja

Ketika masuk masa pubertas, tiap anak telah mempunyai sistem kepribadian yang merupakan pembentukan dari perkembangannya. Di luar sistem kepribadian anak seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, pengaruh media massa, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya, agama, nilai dan norma masyarakat tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut. Pada masa remaja, berbagai faktor penunjang ini seringkali dapat saling mendukung dan saling berbenturan nilai.

Menurut Imran (dalam Herdalena, 2001), secara psikis pada masa remaja ini ada dua aspek yang penting dipersiapkan yaitu:

- a. Orientasi Seksual.** Orientasi seksual merupakan pilihan pada perilaku seksual tertentu. Setiap orang akan menentukan orientasi seksual mereka, baik secara sadar maupun tidak. Sekarang ini berkembang tiga aliran yaitu homoseksual (ketertarikan seksual pada sesama jenis kelamin), heteroseksual (ketertarikan seksual pada lawan jenis kelamin), dan biseksual (ketertarikan seksual pada sesama jenis dan lawan jenis kelamin). Pada masa remaja, individu memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Salah satunya adalah hubungan heteroseksual yang merupakan perhatian utama. Pilihan perilaku heteroseksual yang diikuti rasa ketertarikan terhadap lawan jenis timbul dan sejalan dengan berkembangnya minat terhadap aktivitas yang berhubungan dengan seksualitas. Keadaan ini ditandai oleh rasa ingin tahu yang kuat dan kehausan akan informasi, yang selanjutnya dapat berkembang kearah tingkah laku seksual yang sesungguhnya.
- b. Peran Seksual.** Menerima, mengembangkan peran serta kemampuan tertentu, selaras dengan jenis kelamin. Bagi remaja putra, mungkin tidak terlalu menjadi masalah, tetapi bagi remaja putri perubahan pandangan atau nilai terhadap peran perempuan yang berlangsung terus-menerus, sampai saat ini dapat menimbulkan masalah tertentu. Perubahan nilai dan norma tentang seks yang terjadi saat ini, dapat menimbulkan berbagai persoalan bagi remaja seperti pelacuran, penyakit menular seksual, penyimpangan seksual dan kehamilan di luar nikah.

B. Perkembangan Seksualitas Remaja

1. Pengertian Seksualitas

Istilah seks dan seksualitas sering digunakan secara silih berganti, namun tidak tegas konteks penggunaannya, sehingga sering menimbulkan kekeliruan. Menurut Gilarso (dalam Suparno, 2000), istilah seks menunjuk pada jenis kelamin. alat kelamin dan hubungan kelamin, yang secara biologis dimaksudkan untuk mendapatkan keturunan. Seksualitas pada dasarnya menunjuk pada keseluruhan ciri-ciri yang membedakan manusia sebagai pria atau wanita: secara jasmani, kejiwaan, sifat-sifat, cara berpikir, bentuk badan, suara dan gaya, perasaan, bakat-bakat, dan sebagainya. Menurut Suryakusuma (dalam Budhiyanti, 2002), seks adalah keadaan anatomis pria atau wanita, sedangkan seksualitas mencakup seluruh kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap atau watak sosial, berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual.

Jika dilihat dari arti katanya, seks berasal dari kata Latin *sexus* berarti jenis kelamin. Kata *sexus* berasal dari kata kerja *secare* yang artinya berbagi, memotong atau memisahkan. Jadi, menurut pengertian katanya, seks berarti hal-hal yang membagi makhluk hidup menjadi dua jenis, yaitu pria dan wanita. Sedangkan arti seksualitas dalam arti luas, menyangkut seluruh kepribadian manusia dalam kepriaan dan kewanitaan yang mewarnai dan meresapi hidup manusia dan aktivitasnya dalam ciri-ciri yang menyangkut segi fisik, psikis, sosial dan rohani manusia (Konseng, 1995).

Seksualitas merupakan sebuah proses yang terjadi sepanjang kehidupan manusia, mulai dari saat manusia lahir sampai secara fisik menjadi mandiri.

lepas dari ibunya dan akan berakhir ketika meninggal dunia. Perkembangan seksualitas secara fisik dimulai ketika seorang bayi masih dalam kandungan, ditandai dengan mulai berkembangnya alat kelamin pada minggu ke tujuh. Seksualitas merupakan sebuah proses yang memperlihatkan hubungan erat antara aspek fisik (sistem reproduksi) dengan aspek psikis dan sosial yang muncul dalam bentuk perilaku, serta merupakan bagian integral dari kehidupan manusia.

2. Dimensi-dimensi Seksualitas

Perkembangan seksualitas menjadi sangat menonjol ketika masuk masa remaja, karena pada masa ini terjadi perubahan mendasar dalam kodrat manusia sebagai makhluk seksual. Organ seksual remaja mulai berfungsi sepenuhnya, dan siap menjalankan fungsi prokreasi atau reproduksi yaitu meneruskan keturunan dengan melahirkan, serta fungsi rekreasi ketika manusia mendapatkan kesenangan melalui organ-organ seksualnya (Imran, dalam Herdalena, 2001).

Masters dkk. (dalam Imran, 2000), Bruess dan Greenberg (dalam Mayasari, 2000), mengemukakan bahwa seksualitas menyangkut dimensi-dimensi yang sangat luas, antara lain:

- a. **Dimensi Biologis.** Seksualitas berkaitan dengan anatomi dan fungsional alat reproduksi serta dampaknya bagi kehidupan fisik maupun biologis manusia, termasuk di dalamnya bagaimana menjaga kesehatan dari gangguan seperti penyakit seksual, Infeksi Saluran Reproduksi, bagaimana memfungsikannya

secara optimal sebagai alat reproduksi sekaligus alat rekreasi dan dinamika munculnya dorongan seksual secara biologis.

- b. Dimensi psikologis.** Seksualitas berhubungan erat dengan bagaimana manusia menjalani fungsi seksualnya sesuai dengan identitas jenis kelamin dan bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri, serta bagaimana dampak psikologis dari keberfungsian seksualitas dalam kehidupan manusia, misalnya bagaimana seseorang berperilaku sebagai seorang laki-laki atau perempuan, bagaimana mendapatkan kepuasan psikologis dari perilaku yang dihubungkan dengan identitas peran jenis kelamin, serta bagaimana perilaku seksual dan motif yang melatarbelakanginya.
- c. Dimensi Sosial.** Melihat bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia, bagaimana seseorang beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan peran dari lingkungan sosial, serta bagaimana sosialisasi peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia. Pengaruh budaya masuk dalam dimensi ini. Budaya yang dimaksud adalah iklan, radio, televisi dan buku-buku, yang kesemuanya itu dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku seseorang dalam menghadapi masalah seksnya.
- d. Dimensi Perilaku.** Menunjukkan bagaimana seksualitas diterjemahkan menjadi perilaku seksual.
- e. Dimensi Klinis.** Menekankan seks sebagai fungsi natural. Masalah fisik (sakit, infeksi, atau obat) dapat mempengaruhi pola respon seksual. Demikian juga masalah psikis (cemas, berdosa, malu, depresi atau konflik) dapat mengganggu seksualitas.

f. **Dimensi Kultural Moral.** Menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan moral mempunyai penilaian terhadap seksualitas, seperti misalnya di negara Timur, orang belum ekspresif mengungkapkan seksualitas, berbeda dengan di negara-negara Barat. Seksualitas di negara-negara Barat umumnya menjadi salah satu aspek kehidupan yang terbuka dan menjadi hak asasi manusia. Dimensi moral ini biasanya didasarkan pada filosofi agama atau pada hal-hal yang bersifat etis.

3. Ruang Lingkup Seksualitas

Menurut Teddy Hidayat (dalam Imran, 2000), ruang lingkup seksualitas terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. **Seksual Biologis.** Komponen yang mengandung beberapa ciri dasar seks yang terlihat pada individu yang bersangkutan (kromosom, hormon, serta ciri seks primer dan sekunder). Ciri seks primer ada sejak lahir, yaitu alat kelamin luar dan alat kelamin dalam, sedangkan ciri seks sekunder muncul saat seseorang meningkat dewasa, seperti tumbuhnya rambut-rambut, dan berkembangnya payudara pada perempuan, serta perubahan suara pada laki-laki.
- b. **Identitas Seksual.** Konsep diri pada individu yang menyatakan dirinya laki-laki atau perempuan. Identitas seksual dalam pembentukan, banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan keluarga (orangtua) atau figur yang signifikan dalam kehidupan anak.
- c. **Identitas Jender.** Penghayatan perasaan kelaki-lakian atau keperempuanan yang dinyatakan dalam bentuk sebagai laki-laki atau perempuan dalam

lingkungan budayanya. Identitas budaya sebagai interaksi antara faktor fisik dan psikoseksual. Interaksi yang harmonis antara faktor ini akan menunjang perkembangan norma seorang perempuan atau laki-laki.

- d. **Perilaku Seksual.** Orientasi seksual dari seorang individu, yang merupakan interaksi antara dua unsur yang sulit dipisahkan, yaitu tingkah laku seksual dan tingkah laku jender. Tingkah laku seksual didasari oleh dorongan seksual untuk mencari dan memperoleh kepuasan seksual yaitu orgasme. Tingkah laku jender adalah tingkah laku dengan konotasi maskulin atau feminis di luar tingkah laku seksual. Dalam perkembangan seksualitas, perilaku seksual mulai muncul sejak kecil dalam bentuk yang berbeda. Perilaku seksual ini makin disadari ketika usia remaja.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seksualitas meliputi seluruh cara keberadaan manusia sebagai pria dan wanita. Dalam hal ini seksualitas menyangkut keseluruhan diri individu sebagai seorang pria atau wanita, baik secara biologis yang meliputi anatomi dan fungsional alat reproduksi; secara psikologis, meliputi aspek kognitif, afeksi dan konasi yang mempengaruhi fungsi seksualitas dalam hidup manusia; maupun fungsi sosial, yang meliputi kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial sesuai dengan fungsi seksualitas dan sosialisasi peran.

4. Perkembangan Seksual Remaja

Masa remaja diawali oleh masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik yang meningkat secara cepat seperti bentuk tubuh, proporsi tubuh, perubahan hormonal, meningkatnya dorongan seksual dan

perkembangan ciri-ciri kelamin primer serta sekunder sebagai akibat dari proses kematangan seksual (Mussen dkk, dalam Mayasari, 2000). Ciri-ciri seksual sekunder tidak berhubungan langsung dengan fungsi reproduksi tetapi perannya dalam kehidupan seksual tidak kalah pentingnya karena berhubungan dengan *sex appeal* (daya tarik seksual). Perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada masa ini, selain menyebabkan ketegangan tetapi juga ketertarikan antar mereka (Chilman, dalam Mayasari, 2000), yang secara ringkas dapat dikatakan sebagai berikut (dalam Kartono, 1995):

- a. Masa pubertas awal (14-17 tahun), ditandai dengan tendensi biseksualitas yaitu tertarik pada pribadi dari sekse sendiri dan sekaligus juga pada jenis kelamin lain.
- b. Masa pubertas akhir dan adolesensi (mulai usia 17-19 atau 20 tahun), yang mengikuti kemudian, dicirikan dengan tendensi heteroseksualitas yang makin meningkat.

Kematangan organ-organ seksual pada diri remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang hal-hal yang berbau seksual. Menurut Tanner (dalam Imran, 2000), minat seksual remaja antara lain:

- a. Minat dalam permasalahan yang menyangkut kehidupan seksual
Remaja mulai ingin tahu tentang kehidupan seksual manusia. Untuk itu mereka mencari-cari informasi mengenai seks, baik melalui buku, film, gambar-gambar lain yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini dilakukan remaja karena kurang terjalannya komunikasi yang dialogis dengan orangtua maupun pendidik mengenai masalah seksual, dimana

kebanyakan masyarakat masih tabu untuk bicara masalah seksualitas dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keterlibatan aspek emosi dan sosial pada saat berkencan

Perubahan fisik dan fungsi fisiologis menyebabkan remaja mulai tertarik pada lawan jenisnya, yang merupakan timbul akibat adanya dorongan-dorongan seksual. Aktivitas mendekati lawan jenis hingga terjalinnya hubungan yang disertai keterlibatan emosi, diekspresikan dengan berbagai cara, seperti bergandengan tangan, *kissing*, memberikan tanda mata, bunga dan sebagainya.

c. Minat dalam keintiman secara fisik

Adanya dorongan-dorongan seksual dan rasa tertarik pada lawan jenis, perilaku remaja mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenis dan dalam rangka mencari pengetahuan mengenai seks. Ada remaja yang melakukannya secara terbuka bahkan mulai coba-coba bereksperimen dalam kehidupan seksual. Dalam berpacaran, remaja mengekspresikan perasaan dalam bentuk-bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik, seperti bercumbu, berciuman dan seterusnya.

Perkembangan minat seksual menyebabkan masa remaja disebut juga dengan masa keaktifan seksual yang tinggi, yang merupakan masa ketika masalah seksual dan lawan jenis menjadi bahan pembicaraan yang menarik dan penuh dengan rasa ingin tahu tentang masalah seksual (Mohamad, dalam Imran, 2000). Pangkahila (dalam Mayasari, 2000), juga mengatakan bahwa perkembangan seksualitas pada masa remaja tersebut menimbulkan berbagai

bentuk ekspresi seksualitas, yaitu masturbasi, percumbuan dan hubungan seksual baik secara homoseksual maupun heteroseksual.

Mengenai perkembangan seksualitas remaja, Freud (dalam Sarwono, 1989) mengatakan bahwa seksualitas remaja dimulai dengan perubahan-perubahan tubuh dan faali yang menimbulkan tujuan baru dari dorongan seks, yaitu: reproduksi. Tahap ini disebutnya *fase genital*, yang merupakan perkembangan terakhir dari tahap-tahap sebelumnya yang belum bertujuan reproduktif. *Fase genital* diwujudkan dalam tiga hal, yaitu melalui rangsangan dari luar (rabaan, sentuhan) terhadap daerah-daerah erogen; melalui ketegangan dari dalam dan kebutuhan faali untuk menyalurkan sekresi seksual (sperma); dan melalui kegairahan psikologis yang disebabkan hal yang pertama dan menyebabkan terjadinya dorongan untuk melakukan onani atau masturbasi.

Adanya dorongan-dorongan kelamin yang lebih matang dan lebih kuat, menjadikan remaja sangat gelisah, tapi tidak memahami cara penyalurannya, yang memungkinkan munculnya banyak kecemasan. karena itu, demi menjaga ketahanan jasmani-rohani, remaja melakukan defensi atau pertahanan diri guna menyelesaikan dorongan seksual yang kuat, serta mengatasi kecemasan-kecemasan tadi. Oleh Anna Freud (dalam Kartono, 1995), usaha ini dinamakan *defense mechanism* atau mekanisme pertahanan diri. Mekanisme pertahanan diri antara lain (dalam Adinugroho, 2003):

- a. Denial: tindakan menyangkal atau mengingkari hal-hal yang menyakitkan atau tidak menyenangkan dari kenyataan.
- b. Represi: menghapus isi psikis (gagasan atau dorongan naluriah) dari kesadaran yang dimaksudkan untuk menghindari kecemasan.

- c. Sublimasi: keinginan yang tak terpenuhi secara langsung, digantikan oleh penyaluran ekspresi keinginan yang dapat diterima oleh masyarakat. Misalnya, permusuhan dilampiaskan dengan olahraga.
- d. Substitusi: penggantian objek keinginan tanpa mengubah secara fundamental keinginan tersebut, namun berupa kegiatan yang kurang dapat diterima masyarakat dibandingkan dengan sublimasi. Misalnya, keinginan melakukan hubungan intim, padahal belum beristri, digantikan dengan masturbasi.
- e. Fantasi: usaha individu untuk mengurangi ketegangan dengan berangan-angan tentang keinginannya untuk memperoleh kepuasan. Berfantasi atau berkhayal adalah hal yang wajar, akan tetapi bila dilakukan secara berlebihan akan membuat individu akan berhenti berusaha memenuhi kebutuhannya di dunia nyata.
- f. Isolasi: usaha menghindari kecemasan dengan cara menarik diri dari permasalahan. Umumnya individu menjadi pendiam dan menghindari interaksi dengan orang lain.
- g. Proyeksi: usaha melindungi diri (ego) dari rasa bersalah, takut atau khawatir dengan cara mengalihkan atau memindahkan alasan kepada orang lain.
- h. Rasionalisasi: proses tak sadar yang menggunakan alasan yang logik untuk menerangkan suatu kegagalan, agar diterima orang lain.

Freud (dalam Widjanarko, 1995) mencatat berbagai *ego defense* seperti regresi, rasionalisasi dan sublimasi yang dimaksudnya hanyalah untuk menjaga agar setiap orang merasa aman dengan diri sendiri. Celakanya, banyak rangsangan seksual dari luar yang sering membuat pertahanan diri ini terbuka.

Remaja berusaha dengan segenap kemampuannya untuk bertahan diri terhadap badai-badai nafsu seksual yang kini tengah mengamuk yang sering eksplosif dan sukar dikendalikan. Sehubungan dengan ini, remaja putri biasanya berusaha memecahkan kesulitannya dengan jalan melarikan diri dalam fantasi dan kehidupan perasaannya, sebab realisasi secara konkret dari dorongan seksual jelas akan mengundang banyak bahaya dan risiko. Remaja laki-laki yang kurang kuat pertahanan imannya, berusaha memuaskan dorongan seksualnya secara konkrit, dengan jalan pergi ke kompleks wanita tunasusila atau melakukan seks bebas dengan wanita-wanita binal. Perilaku demikian, bertujuan untuk mengadakan eksperimen baru di bidang seks, menguji kelakian, sekaligus memuaskan instink seksual.

C. Dorongan Seksual Remaja Laki-laki

1. Faktor Munculnya Dorongan Seksual

Pada remaja laki-laki yang sehat, masing-masing kelenjar kelaminnya menghasilkan hormon kelamin yaitu testostosterone, yang terus-menerus mendorong dihasilkannya sel-sel sperma dan mengalirkan sel-sel itu kearah buah pelir, tabung yang melekat pada kelenjar-kelenjar kelamin. Buah pelir ini merupakan tangki penyimpanan sementara sel-sel sperma. Apabila tangki penyimpanan ini penuh, maka sperma dipindahkan ke rongga tubuh melalui saluran air mani dan disimpan dalam tempat penyimpanan yang lain disebut kantung air mani. Apabila kantung air mani ini penuh, dorongan seks orang tersebut menjadi hidup dan siap untuk melepaskan sel sperma. Dorongan seks laki-laki bukan semata-mata hal biologis, yang bergantung pada produksi dan


pelepasan sperma, tetapi juga berkaitan dengan mental, emosi dan rohani. Harus dihadapi fakta bahwa, secara alami memang diperlukan pelepasan bagi dorongan seks.

2. Tuntutan Pelepasan Dorongan Seksual.

Sehubungan dengan tuntutan pelepasan dari dorongan seksual, secara ekstrim ada pemikir-pemikir liberal yang memberikan rekomendasi bahwa onani atau masturbasi dengan teratur merupakan bagian normal dari proses kedewasaan. Sesuai dengan pandangan para humanistik, penekanan pada dinamika fisik dari sifat manusia, secara umum mengabaikan aspek emosi, moral dan rohani dari tingkah laku itu. Ekstrim lain, berpendapat bahwa semua jenis onani adalah dosa. Onani dianggap bersifat sangat mementingkan diri sendiri, kekanak-kanakan dan akan berakhir pada kepribadian yang secara emosi terganggu (Miles, 1986).

Remaja akan terus-menerus bergumul dengan tekanan dorongan seksualnya selagi tumbuh dewasa. Apabila remaja menyerah kepada tekanan dorongan seks, dengan cara menyalurkannya lewat onani, maka ia akan merasa bersalah. Lama-kelamaan akan membuat remaja bingung dan pikiran menjadi kacau, sehingga memungkinkan berlanjut menjadi masalah-masalah kepribadian.

Pennebaker (2002) menyebutkan bahwa, realitas menuntut adanya pengekangan aktif terhadap dorongan seksual, yang berarti secara sadar seseorang harus dapat membatasi, menahan atau dengan berupaya untuk tidak berpikir, merasa atau berperilaku seksual tertentu. Mengekang pikiran, perasaan dan perilaku sudah menjadi kebiasaan hidup yang dapat menimbulkan lamunan,



impian dan gangguan pikiran yang terkait dengannya. Ditambahkan pula oleh Freud (dalam Pennebaker, 2002), banyak perilaku asli manusia seperti seks dan agresi harus dikendalikan demi kebaikan masyarakat, ia juga mengklaim bahwa konflik yang disebabkan oleh faktor seksualitas adalah faktor utama yang menentukan perkembangan kepribadian bahkan dapat menimbulkan kelainan mental, dan saat dorongan seksual dihambat oleh masyarakat, maka akan muncul konflik.

Dorongan seks yang menuntut pelepasan, membuat remaja menemukan dirinya sedang dalam pertarungan yang hebat. Jujur perlu diakui bahwa, dalam mengendalikan dorongan seksnya, remaja menghadapi kesulitan besar. Permasalahannya, pada tahun-tahun pertama masa pubertas, seorang remaja tidak akan mengalami banyak kesulitan untuk mengendalikan dorongan seksualnya, tetapi lambat laun masalah pengendalian seksual akan berangsur-angsur menjadi semakin sulit, terutama pada usia 19 tahun, dimana seorang remaja laki-laki mencapai puncak gairah seksual.

Kurang lebih 5 % remaja seumur ini tidak pernah mengalami pengeluaran air mani pada waktu tidur malam, yang akan mempersulit masalah pengendalian dorongan seks remaja tersebut. Bagi remaja lainnya, pengeluaran malam sangat lambat terjadi guna menyalurkan dorongan seks yang ada, karenanya, onani menjadi salah satu cara pelepasan yang dimungkinkan, namun harus dilakukan secara terbatas dan tidak boleh sama sekali menjadikannya suatu kebiasaan. Permasalahan tidak berhenti sampai di sini, muncul masalah baru bagi remaja laki-laki yang melakukan masturbasi yaitu, adanya perasaan bersalah, dimana remaja tersebut akan berpikiran pikiran bahwa ia telah melanggar hukum

masyarakat, dan kemudian menyalahkan diri sendiri atas tindakan tersebut (Miles, 1986).

Ada sekelompok remaja yang takut merealisasikan dorongan seksualnya, justru malah melakukan aktivitas relasi seksual yang intensif. Remaja-remaja ini berusaha mengatasi rasa takut dengan tindakan intervensi aktif, berlaku sok berani, sok tahu dalam hal seks, main coba-coba dalam petualangan cinta. Akan tetapi, eksperimen-eksperimen seksual ini, pada akhirnya justru menekan dan menindih berat jiwa remaja, sebab pada hakikatnya, ketakutan dan kecemasan-kecemasan itu tidak bisa dihilangkan, yang berubah hanyalah isinya saja.

Bermula dari ketakutan untuk secara konkret memuaskan dorongan seksual, untuk kemudian berubah menjadi ketakutan yang bermotifkan penyesalan, rasa bersalah dan bernoda, rasa tidak bersih dan rasa berdosa, remaja berusaha melewati atau melangkahi kematangan psikis dan kematangan seksual sebenarnya dengan jalan melakukan relasi-relasi seksual secara intensif di luar ikatan perkawinan. Remaja tidak peduli pada kekangan-kekangan seksual maupun peraturan normatif yang ada dalam hubungan seksual; *nonsense* terhadap aturan moral atau susila. Remaja akan terus melakukan eksperimen seksual tanpa terkendali dan benar-benar tidak menyadari bahwa perbuatan-perbuatan seksual bebas tanpa norma susila, justru merupakan perbudakan dan pembelengguan diri oleh hawa nafsu seksual primitif yang tidak terkendali, dan oleh fantasi-fantasi seksual yang fiktif (dalam Kartono, 1995).

Berikut ini, beberapa kecenderungan yang dilakukan remaja dalam menanggapi tuntutan pelepasan dorongan seksnya (dalam Miles, 1986):

- a. Menikah dan menerima pelepasan dari dorongan seks yang kuat melalui hubungan seks yang normal dengan istrinya. Tetapi pernikahan yang terlalu dini dengan satu-satunya tujuan untuk memenuhi dorongan seks sama sekali tidak dianjurkan.
- b. Belum berstatus menikah, tetapi memenuhi dorongan seksnya lewat kebebasan hubungan seks dengan wanita yang disukainya.
- c. Memenuhi kebutuhan seksualnya lewat hubungan homoseksual yaitu melakukan rangsangan seks dengan kelamin sejenis.
- d. Menggantungkan diri kepada pengeluaran air mani (mimpi basah) waktu tidur malam untuk menyalurkan dan mengontrol dorongan seksnya yang kuat. Tuhan yang bijaksana selain memberikan laki-laki dorongan seks yang kuat, juga memberikan penyaluran otomatis dari dalam diri. Pada waktu tidur malam, seorang pemuda akan merasakan orgasme seksual yaitu pengeluaran sperma yang memberikan pelepasan dari dorongan seksnya.
- e. Menggunakan sublimasi yaitu proses menghabiskan dorongan seks melalui kegiatan fisik dan mental. Seorang pemuda dapat menghabiskan banyak dari energi seksualnya melalui latihan olahraga yang direncanakan, hobi-hobi dan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan orang-orang lain.
- f. Atau dengan melakukan onani yaitu rangsangan seks yang dilakukan oleh diri sendiri.

Menanggapi hal ini, Herbert J. Males (Males, 1986), seorang pendeta dan dosen sosiologi di Amerika Serikat, menyarankan agar seorang remaja laki-laki menyandarkan diri pada pengeluaran air mani pada waktu tidur (mimpi basah), sebagai metode dasar untuk menyalurkan dorongan seks yang kuat. Ia juga

menyarankan sublimasi sebagai cara yang baik, untuk mengontrol dorongan seks.

3. Reaksi yang Bervariasi terhadap Dorongan Seksual.

Dalam iklim psikologis yang panas sebagai akibat dari semakin menguatnya dorongan-dorongan seksual, remaja mengalami banyak keragu-raguan, ketidakpastian emosi, konflik-konflik batin dan rasa tidak aman. Perkembangan psikis selanjutnya, baik yang menjurus pada perkembangan positif maupun negatif, banyak dipengaruhi oleh pendidikan dan faktor kultural. Dengan kata lain, walaupun para remaja hidup dalam satu lingkungan budaya yang sama dan mengalami proses kematangan biologis yang sama pula, namun masing-masing akan menampilkan perbedaan kepribadian dan perbedaan respon terhadap impuls-impuls seksualnya.

Ada remaja yang bersikap agresif memberontak dan secara terang-terangan menentang norma-norma etis kehidupan seksual dengan jalan melakukan seks bebas, aktivitas seksual yang sadistis dan perkosaan. Remaja lainnya menjadi luar biasa aktif di bidang sosial dan intelektual. Sebaliknya, ada remaja yang menerima nasib hidup ini dengan rasa pasif, pasrah diri dan putus asa. Beberapa orang lainnya tenggelam dalam apatisme bahkan menjadi regresif, kembali pada pola fantasi dan kebiasaan-kebiasaan infantil, walaupun fantasi seksual yang wajar dan tidak berlebih-lebihan bisa memperkaya kehidupan perasaan dan membantu perkembangan menuju manusia dewasa. Sebaliknya fantasi seksual bisa menimbulkan bahaya dalam bentuk reaksi-reaksi psikis yang patologis, jika fantasi itu tidak bisa dikendalikan dan ekstrim sifatnya (dalam Kartono, 1995).

Fantasi-fantasi seksual remaja laki-laki, secara langsung sering dimanifestasikan dalam bentuk aktivitas-aktivitas konkret untuk memuaskan dorongan seksual. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain: dengan melakukan masturbasi, hubungan seks dengan wanita tunasusila, gadis-gadis bar dan lain-lain (dalam Kartono, 1995). Masturbasi adalah aktivitas penyalahgunaan seksual dengan memanipulasi alat kelamin sendiri sedemikian rupa, sehingga orang mendapatkan kepuasan seksual, yang sebenarnya adalah kepuasan semu belaka.

Akibat dari kematangan seksual yang makin memuncak dan pengaruh rangsangan eksternal yang buruk, anak puber dan remaja melakukan onani atau masturbasi. Banyak dari remaja, beronani karena meniru temannya. Di satu pihak, remaja dirangsang oleh kematangan seksual dan impuls-impuls seks yang meledak-ledak untuk melakukan relasi seks sebenarnya. Di lain pihak, remaja menyadari adanya larangan sosial dan larangan hati nurani sendiri untuk merealisasikan dorongan seksualnya. Pertentangan antara dua kekuatan psikis tadi menimbulkan rasa kecemasan, kebingungan dan hilang akal. Hampir-hampir secara tidak sadar, remaja akan selalu terdorong untuk memikirkan nafsu seksualnya, lalu melakukan onani. Walau rasa puas muncul karena dorongan seksualnya sudah terpuaskan, namun rasa cemas juga muncul karena telah melakukan dosa-dosa tertentu dengan melakukan masturbasi (dalam Kartono, 1995).

Pada umumnya, remaja yang tidak mampu mengendalikan diri menyadari bahwa melakukan onani atau masturbasi jelas tidak baik dan tidak sehat. Akan tetapi, mereka tidak mampu melawan dorongan untuk melakukan onani secara

eksesif (banyak sekali). Persentase total dari anak laki-laki pubertas dan remaja yang melakukan onani sangat tinggi, diperkirakan berkisar antara 70-90%. Atas dasar inilah, gejala onani bisa dianggap sebagai peristiwa perkembangan yang normal pada usia pubertas dan remaja. Masalah onani dalam batas-batas normal hendaknya dianggap sebagai satu jalan pemuasan terhadap kebutuhan yang alami, yaitu kebutuhan kodrati yang beralaskan pertimbangan-pertimbangan psikologis-biologis-sosial-moril tidak bisa dipuaskan secara wajar, terkecuali dengan melakukan onani. Oleh karena itu, onani bisa dianggap sebagai jalan darurat yang diberikan oleh alam kepada remaja untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan-ketegangan biologisnya, dan sebagai alat pencegah timbulnya ketegangan tinggi psikis, sebagai akibat dari ketidakmampuan anak memecahkan konflik-konflik batinnya (dalam Kartono, 1995).

Pelampiasan onani tanpa kendali sama sekali akan berakibat buruk terhadap pembentukan watak seseorang, terutama berakibat terbiasanya remaja pada cara-cara pemuasan nafsu seksual yang terlalu murah, atau terlalu mudah, sehingga daya tahan psikisnya jadi lemah. Dalam bimbingan pedagogis yang baik, hendaknya remaja dibiasakan menahan diri, mengendalikan dan meregulasi (mengatur) diri, dengan jalan mengurangi aktivitas masturbasi atau jika terpaksa sama sekali, melakukan secukupnya saja. Perlu menjadi perhatian, untuk tidak sekali-kali menggunakan masturbasi sebagai alat penindasan terhadap impuls-impuls seksual yang kodrati, namun menjadikan masturbasi sebagai alat pendidikan untuk menuju pada moralitas yang sehat. Hendaknya para orangtua, guru-guru, pendidik dan dokter, dapat memberikan bimbingan serta informasi yang baik. Diharapkan, para remaja akan mampu

mengendalikan diri, serta mengurangi kebiasaan masturbasi, yaitu dengan jalan menyalurkan dorongan seksual secara konkrit dan sehat, pada bentuk aktivitas-aktivitas positif seperti: olahraga, kegiatan kesenian, musik, rekreasi, diskusi maupun melakukan eksperimen-eksperimen ilmiah (dalam Kartono, 1995).

4. Penyaluran Dorongan Seksual

Secara umum, cara yang biasa dilakukan untuk menyalurkan dorongan seksual ada yang sehat, ada pula yang dapat menimbulkan berbagai risiko, baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Cara-cara ini antara lain (makin ke bawah, risikonya semakin besar). (dalam Imran, 2000):

- a. Menahan diri dengan berbagai cara.
- b. Bergaul dengan lawan jenis.
- c. Berdandan untuk menarik perhatian (terutama lawan jenis), menyalurkannya lewat mimpi basah.
- d. Menyibukkan diri dengan berbagai aktivitas, menghabiskan tenaga dengan berolah raga.
- e. Memperbanyak sembahyang dan mendekati diri pada Tuhan
- f. Berkhayal atau berfantasi seksual.
- g. Mengobrol tentang seks.
- h. Menonton film porno, masturbasi atau onani.
- i. Melakukan hubungan seksual non penetrasi (berpegangan tangan, berpelukan, cium pipi, cium bibir, cumbuan berat, *petting*),
- j. Melakukan aktivitas penetrasi (*intercourse*).

D. Perilaku Seksual Remaja

1. Pengertian Perilaku Seksual

Hurlock (dalam Herdalena, 2001), berpendapat bahwa remaja pada masa perkembangannya mulai belajar mengekspresikan perasaannya termasuk cinta pada orang lain. Berbagai macam bentuk ekspresi cinta dilakukan oleh remaja dan salah satunya berupa perilaku seksual. Konsep perilaku seksual pada remaja, menurut Syaifuddin dkk. (1997), seringkali diasosiasikan dengan terjadinya hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, yaitu penetrasi vagina dan ejakulasi. Sesungguhnya, perilaku seksual mencakup segala bentuk ekspresi seksual yang dilakukan seseorang, mulai dari hubungan heteroseksual, homoseksual, biseksual sampai beragam teknik dan gaya, misalnya seks oral, anal dan masturbasi, untuk mencapai kepuasan seksual, baik secara biologis maupun psikologis.

Chilman (dalam Herdalena, 2001) dan Sarwono (1989), mendefinisikan perilaku seksual pada remaja sebagai bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sejenis. Bentuk-bentuk tingkah laku seksual tersebut dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai pada tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Sarwono (1989) menyatakan bahwa tahapan perilaku seksual yang biasa terjadi pada remaja dimulai dari saling berpegangan tangan, berciuman, memegang payudara, saling menempelkan alat kelamin hingga melakukan hubungan seksual.

Perilaku seksual remaja, kebanyakan ditimbulkan oleh adanya disharmoni dalam kehidupan psikisnya, yang ditandai oleh adanya penumpukan konflik-konflik batin, tidak adanya pengereman nafsu-nafsu, serta kurang kuatnya iman

serta kemauan, juga oleh kurang tajamnya intelektual seseorang dalam mengendalikan nafsu-nafsu seksual yang primitif.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Secara umum, perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh peningkatan hormon-hormon seksual. Hormon-hormon yang meningkat juga menyebabkan terjadinya peningkatan dorongan seksual pada remaja. Dorongan seksual muncul dalam bentuk ketertarikan pada lawan jenis dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual dari pasangan (*Sahabat remaja*, dalam Herdalena, 2001). Perilaku seksual merupakan hasil interaksi antara kepribadian dengan lingkungan di sekitarnya. Penting bagi remaja untuk mengenal faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksualnya, sumber dari perilakunya serta motif perilakunya agar remaja dapat lebih berupaya mengendalikan dorongan seksualnya secara lebih terarah.

Munajat dkk. (dalam Herdalena, 2001). berpendapat bahwa perilaku seksual yang terjadi pada remaja sangat bervariasi baik dari hal intensitas maupun frekuensinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain:

- a. **Pengalaman Seksual.** Makin banyak pengalaman mendengar, melihat, mengalami hubungan seksual makin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual, misalnya, media massa (film, internet, majalah), pembicaraan dari teman sebaya atau pacar tentang pengalaman seks, melihat orang-orang yang tengah berpacaran atau melakukan hubungan seksual.

- b. Faktor-faktor Kepribadian** (harga diri, kontrol diri, tanggung jawab, *tolerance for stress, coping stress*, kemampuan membuat keputusan, nilai-nilai yang dimiliki). Remaja yang memiliki harga diri positif, mampu mengelola dorongan dan kebutuhannya yang adekuat, memiliki penghargaan yang kuat terhadap diri dan orang lain, mampu mempertimbangkan risiko perilaku sebelum mengambil keputusan, mampu mengikatkan diri pada teman sebaya secara sehat proporsional, cenderung dapat mencari penyaluran dorongan seksualnya secara sehat dan bertanggung jawab.
- c. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan.** Remaja memiliki penghayatan yang kuat tentang nilai-nilai keagamaan, integrasi yang baik (konsistensi antara nilai, sikap dan perilaku) juga cenderung mampu menampilkan perilaku seksual yang selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.
- d. Berfungsinya Keluarga dalam Menjalankan Fungsi Kontrol Afeksi atau Kehangatan, Penanaman Nilai Moral dan Keterbukaan Komunikasi.** Keluarga yang mampu berfungsi secara optimal membantu remaja untuk menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara yang selaras dengan norma dan nilai yang berlaku serta menyalurkan energi psikis secara produktif.
- e. Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi.** Remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami risiko perilaku serta alternatif cara yang dapat

digunakan untuk menyalurkan dorongan seksual secara sehat dan bertanggung jawab.

Menurut Imran (2000), perilaku seksual merupakan hasil dari interaksi antara kepribadian dengan lingkungan di sekitarnya. Berikut ini, beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual:

a. Perspektif Biologis

Meliputi perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal dapat menimbulkan perilaku seksual.

b. Pengaruh Orangtua

Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksualitas dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual (Oom, dalam imran, 2000).

c. Perspektif Akademik

Remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolah.

d. Pengaruh Teman Sebaya.

Pada masa remaja, pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya. Selain itu, teman sebaya seringkali memberikan informasi yang dapat menyesatkan remaja yang diperoleh dari media massa yang membahas perubahan-perubahan yang dialami remaja dalam sajian yang kurang edukatif namun menarik bagi remaja sehingga mendorong remaja mencoba

melakukan praktek seksual yang berbahaya bagi dirinya (Leary dan Dobbins, dalam Herdalena, 2001) (Muss, dalam Imran, 2000).

e. Perspektif Sosial Kognitif.

Kemampuan sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual di kalangan remaja. Remaja yang mampu mengambil keputusan secara tepat berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya dapat lebih menampilkan perilaku seksual yang lebih sehat (Muss, dalam Imran, 2000).

Sementara Howard (dalam Herdalena, 2001) berpendapat bahwa meningkatnya perilaku seksual remaja ini sebetulnya disebabkan oleh berbagai hal antara lain:

- a. Pendewasaan usia perkawinan membuat remaja dilarang segera menikah. Oleh karena itu perilaku seksual dalam pacaran menjadi ajang penyaluran dorongan seksual yang menggebu.
- b. Paparan media massa tentang berbagai hal yang berkaitan dengan seksualitas. Terutama media-media pornografi yang mudah diperoleh, memberikan banyak informasi yang salah bagi kaum remaja.
- c. Arus globalisasi menyebabkan perubahan perilaku dan norma pada masyarakat.

Jika dikaitkan dengan aspek motif individu, pada dasarnya ada beberapa hal yang menjadi motif remaja melakukan hubungan seksual. antara lain:

- a. Hampir seluruh remaja melakukan perilaku seksual didasari oleh dorongan seksual yang menggebu-gebu dan sulit dikendalikan.

- b. Dorongan afeksi, menyatakan atau menerima ungkapan kasih sayang melalui aktivitas seksual.
- c. Dorongan agresif, keinginan untuk menyakiti diri atau orang lain.
- d. Terpaksa, diperkosa atau dipaksa oleh pacar karena tidak bisa menolak ajakan melakukan hubungan seks, takut kehilangan pacar dan sebagainya.
- e. Dorongan untuk mendapatkan fasilitas atau materi melalui aktivitas seksual.
- f. Dorongan atau keinginan untuk diakui oleh kelompok.
- g. Dorongan atau keinginan untuk mencoba atau membuktikan fungsi atau kemampuan dari organ seksualnya (Imran, 2000).

Dapat disimpulkan bahwa, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua yaitu, faktor dari dalam diri remaja dan faktor dari luar diri remaja. Faktor dari dalam diri remaja yaitu: peningkatan hormon seks, perbedaan usia kematangan seksual, kepribadian remaja, bentuk dari ekspresi cinta dan motif individu. Faktor dari luar individu yaitu, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, arus globalisasi, paparan media massa, penyebaran informasi dan tekanan dari teman sebaya, prestasi akademik, penanaman moral dan kualitas komunikasi dengan orang tua, pengalaman seksual, pemahaman nilai agama dan sosial, serta pendewasaan usia pernikahan.

3. Perilaku Seksual Sehat dan Bertanggung Jawab

Perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab merupakan tujuan dari perkembangan seksualitas remaja (dalam Imran, 2000). Pengertian perilaku

seksual yang sehat secara umum adalah menyeluruh secara fisik, psikologis dan sosial:

- a. Sehat secara fisik berarti tidak tertular penyakit, tidak menyebabkan kehamilan sebelum menikah, tidak menyakiti dan merusak kesehatan orang lain.
- b. Sehat secara psikologis mempunyai integrasi yang kuat (kesesuaian antara nilai, sikap dan perilaku). Percaya diri, menguasai informasi tentang kesehatan reproduksi, mampu berkomunikasi, mampu mengambil keputusan dengan mempertimbangkan segala risiko yang bakal dihadapi dan siap atas segala risiko dari keputusan yang diambilnya.
- c. Sehat secara sosial berarti mampu mempertimbangkan nilai-nilai sosial yang ada di sekitar dalam menampilkan perilaku tertentu (agama, budaya dan sosial), mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan nilai dan norma yang diyakini.

Pengertian perilaku seksual yang bertanggung jawab:

- a. Menunjukkan adanya penghargaan baik terhadap diri maupun orang lain.
- b. Mampu mengendalikan atau mengontrol diri.
- c. Mempertahankan diri dari tekanan teman sebaya atau pacar dari hal-hal negatif.
- d. Memahami konsekuensi tingkah laku dan siap menerima risiko tingkah lakunya.

Bentuk perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab akan berbeda untuk masing-masing individu, tergantung pada pengalaman, nilai dan keyakinan yang dianut masing-masing. Idealnya, perilaku seksual yang sehat

dan bertanggung jawab hendaknya didasarkan pada pertimbangan terhadap segala risiko yang mungkin dihadapi dan dengan kesiapan menghadapi berbagai risiko.

Dasar agar seseorang tidak terjebak dalam perilaku seksual yang berisiko adalah sebagai berikut:

- a. Orang harus paham dengan perilaku seksual itu sendiri (apa pencetusnya, kondisi apa yang mempengaruhi),
- b. Bagaimana risikonya.
- c. Apa yang harus dilakukan untuk meminimalkan risiko tersebut,
- d. Paham dengan bagaimana cara mengelola yang sesuai dengan keadaannya, sehingga dapat mengelola dorongan bukannya dorongan yang menguasai diri.

Dalam mengatasi permasalahan psikoseksual pada masa remaja, cara-cara mana yang efektif untuk dilakukan sifatnya individual. Artinya, tidak semua cara bisa digunakan oleh semua orang secara efektif, namun demikian, secara umum ada beberapa hal yang dapat dilakukan remaja hingga dapat mencapai perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab:

- a. Penerimaan diri secara positif (mampu menerima diri apa adanya).
- b. Mengendalikan diri (lebih banyak menggunakan akal pikiran atau rasional ketimbang menurutkan perasaan atau emosi negatif).
- c. Menjauhkan diri dari hal-hal yang menimbulkan hasrat seksual (individu sifatnya, masing-masing memilih sumber stimulan atau rangsangan yang berbeda-beda).
- d. Mengalihkan perhatian pada hal-hal yang positif atau produktif.

- e. Mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat.
- f. Membina relasi heteroseksual yang sehat, bertanggung jawab, alami dan bertujuan positif melalui komunikasi membentuk komitmen bersama.
- g. Menemukan kepuasan pada hal-hal selain dari kepuasan seksual, misalnya kepuasan bergaul, beraktivitas, membantu orang lain, membaca ataupun melakukan berbagai kegiatan hobi.
- h. Mendekatkan diri pada Tuhan dan berusaha keras menghayati norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku.
- i. Memahami perilaku seksual diri kita masing-masing (motif, sumber-sumber rangsangan, faktor-faktor yang mempengaruhi), sehingga dapat menghindari situasi atau stimulus yang membuat dorongan seksual makin kuat (dalam Imran, 2000).

Secara singkat dapat dinyatakan bahwa perilaku seksual yang sehat dan bertanggungjawab adalah perilaku seksual yang dipilih melalui berbagai pertimbangan risiko (secara medis atau fisik, sosial, agama, psikologis) yang dilandasi kesiapan untuk meminimalkan risiko perilaku yang diiringi dengan upaya bertanggungjawab terhadap diri, orang lain, keluarga, lingkungan dan Tuhan.

4. Norma Seksual

Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan menyebabkan masyarakat dan budaya ikut serta membagi peran yang berbeda pada laki-laki dan perempuan. Masyarakat memberlakukan norma seksual yang berbeda antara laki-laki dan perempuan (Imran, 2000).

Menurut Reiss (dalam Mayasari, 2000), ada empat macam norma seksual:

- a. **Tradisional**, bahwa melakukan hubungan seksual sebelum menikah tidak dibenarkan baik laki-laki maupun perempuan.
- b. **Permisif dengan afeksi**, bahwa melakukan hubungan seksual sebelum menikah diperbolehkan asal kedua individu mempunyai ikatan cinta yang mendalam.
- c. **Permisif tanpa afeksi**, bahwa melakukan hubungan seksual sebelum menikah diperbolehkan tanpa memandang apakah ada hubungan afeksi yang mendalam.
- d. **Standar ganda**, bahwa melakukan hubungan seksual sebelum menikah diperbolehkan untuk laki-laki tetapi bagi perempuan hal ini tidak diperbolehkan. *Double standard* (standar ganda) yaitu adanya kontrol sosial yang berlaku dalam masyarakat terhadap perilaku seksual remaja perempuan, lebih ketat daripada terhadap perilaku seksual remaja laki-laki. Hal ini berarti perempuan dituntut untuk mampu mempertahankan norma-norma etika dan berhati-hati dalam bertindak, sedangkan pada laki-laki lebih bebas dalam melakukan berbagai hal (Faturachman, 1990). Seperti halnya Siedlecky (dalam Widjanarko, 1995), yang juga mengatakan bahwa masih ada standar ganda mengenai tuntutan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan dalam hal seks. Perempuan dituntut berperilaku lebih hati-hati, sedangkan laki-laki lebih bebas dalam berperilaku seks. Hal ini berkaitan dengan sistem norma masyarakat yang lebih longgar berlaku bagi laki-laki daripada perempuan. Sedangkan Paul (dalam Mappiere, 1982) mengatakan

bahwa, laki-laki lebih memiliki keterbukaan mengenai masalah perilaku seksualnya daripada perempuan.

Faturochman (1990), mengatakan bahwa berlakunya standar ganda dalam masyarakat akan berdampak pada remaja, antara lain:

- a. Remaja putri dituntut untuk melakukan perilaku yang bermoral dibanding dengan remaja putra. Seorang remaja putri akan disebut sebagai gadis yang baik jika dia mampu mempertahankan kesucian tubuhnya sampai jenjang pernikahannya.
- b. Adanya anggapan bahwa remaja putra mempunyai dorongan seksual yang lebih kuat daripada remaja putri. Pada remaja putra biasanya lebih mudah tertarik terhadap masalah seksual, lebih mudah terangsang dan dianggap punya kebutuhan seksual yang lebih besar dibanding remaja putri. Remaja putra dianggap lebih agresif sedangkan remaja putri lebih pasif selama melakukan interaksi seksual.
- c. Standar yang berlaku dalam masyarakat merupakan suatu keyakinan terhadap adanya hubungan timbal balik antara seks dan cinta. Hubungan ini lebih kuat terjadi pada remaja putra, karena remaja putra mempelajari seks sebagai salah satu cara untuk menunjukkan kejantanan dan mencapai status dalam kelompoknya (Poespitarini, dalam Herdalena, 2001).

Sebagian besar dari penelitian terdahulu menyebutkan bahwa laki-laki lebih permisif dan banyak proporsinya yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Faturochman, dalam Herdalena, 2001). Salah satu faktor yang menyebabkannya adalah karena laki-laki tidak menanggung kehamilan akibat perilakunya itu.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa perbedaan perilaku seksual antara remaja laki-laki dengan perempuan disebabkan adanya standar ganda yang berlaku dalam norma masyarakat. Remaja laki-laki cenderung lebih permisif untuk melakukan perilaku seksual dibanding remaja perempuan.

E. Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan Magelang.

1. Deskripsi Singkat tentang Seminari Menengah Mertoyudan.

Yohanes Paulus II menegaskan bahwa Seminari Menengah merupakan tempat terselenggaranya karya pendidikan yang berharga, karena ia bertujuan melindungi dan mengembangkan benih-benih panggilan imam. Dengan tujuan tersebut, seminari menengah melaksanakan pembinaan manusiawi, budaya dan rohani sebagai persiapan yang tepat dan bertahap bagi seminaris untuk memasuki seminari tinggi (Hardawiryana, dalam Kristoforus, 2000).

Pedoman Dasar Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan menegaskan, posisi seminari menengah sebagai tempat pendidikan calon imam dan tempat membangun Gereja setempat. Di atas posisi tersebut. Seminari Menengah Mertoyudan melaksanakan tujuan-tujuan pendidikannya. pertama, mendampingi pertumbuhan lahir batin anak didik secara seimbang. kedua, mendewasakan iman Kristiani pada diri siswa dalam usahanya mendampingi panggilan imamat. Pendewasaan iman Kristiani diusahakan dengan mengintegrasikan perkembangan akal budi dan hati siswa secara seimbang. dan ketiga, mempersiapkan para siswanya untuk menjadi imam Gereja. Disadari bahwa pembangunan dan stabilitas Gereja setempat memerlukan imam-imam setempat pula (dalam Kristoforus, 2000).

Seminari mempunyai orientasi dan visi, misi yang berbeda dengan SMU pada umumnya. SMU pada umumnya mengutamakan pengembangan dan keberhasilan dalam bidang akademik, sedangkan seminari mempunyai fokus yang berbeda. Seminaris tidak hanya dituntut untuk pandai, tapi harus berkembang juga dalam bidang lain, khususnya terkait dalam hidup rohani dan panggilan imamat (Hadisiswoyo, dalam *Medan Utama*, 2003). Suatu keputusan berat dan penting bagi seminaris untuk menyelesaikan satu tahap penting dengan menjalani masa remaja dewasa sebagai seminaris. Seminaris justru akan didewasakan lewat pembelajaran atas konflik-konflik yang terjadi dalam persoalan kehidupan sehari-hari maupun dalam pengambilan keputusan atas panggilan (tujuan, visi, misi dan profil seminari, terlampir)

Memilih untuk menjadi seminaris, berarti bersedia untuk hidup dalam lingkup asrama, dimana tuntutan hidup di asrama berbeda dengan hidup leluasa di luar. Situasi yang telah terkondisi segala sesuatunya ini membuat seminaris harus hidup dan menghidupi status barunya sebagai seminaris, calon imam. Berjalan di atas dua rel orientasi yaitu sekolah dan imamat (calon imam) yang sama-sama berat, secara psikologis akan membuat seminaris menemui banyak hambatan. Dalam menjawab panggilan untuk menjadi imam, seseorang harus memiliki kedewasaan, harus telah atau sudah dewasa. Karena dengan kedewasaan mereka mengetahui konsekuensi-konsekuensi logis dan langsung dari keputusan itu.

Melalui pembinaan dan bimbingan para pemimpin yang penuh kepastian dan dalam kerjasama dengan orangtua, seminari menengah sedapat mungkin memampukan seminaris untuk menjalani hidup yang sesuai dengan usia,

mentalitas dan perkembangan kaum musa serta sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan remaja. Seminari menengah perlu menjadi tempat di mana para seminaris memperoleh pengalaman-pengalaman manusiawi secukupnya, serta tetap memiliki hubungan yang wajar dengan keluarganya (Hardawiryana, dalam Kristoforus, 2000).

2. Pengolahan Dorongan Seksual Remaja di Seminari.

Sebelum membahas tentang bagaimana pengolahan hidup seksual remaja di seminari, terlebih dahulu akan dibahas mengenai apa yang dimaksud dengan pengolahan. Beberapa waktu sebelum penelitian ini dilaksanakan, peneliti mencoba melakukan wawancara singkat dengan salah seorang seminaris ketika berkunjung ke seminari dan kepada Mgr. Sunarko, S.J. di Keuskupan Purwokerto, guna mendapatkan pengetahuan awal tentang pengertian pengolahan.

Hasil wawancara dengan seminaris, memberikan pengertian pada peneliti bahwa yang dimaksud dengan pengolahan adalah suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang, meliputi tubuh, pikiran, jiwa dan hati. Pengolahan pada tubuh hanya sebatas segi fisik saja, jika ada masalah, tubuh hanya merasakan, misalnya rasa sakit. Pengolahan pikiran sebatas merasakan apa yang dirasakan, jika ada masalah, seseorang akan tahu dan kemudian merasakan, misalnya sakit, sedih, kecewa, dan lain-lain. Pada pengolahan jiwa, seseorang sudah mulai merasakan dan mencari lebih detil. Jika ada masalah, akan dicari sebab, akibat dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Terakhir, untuk pengolahan hati, seseorang sudah bisa merefleksikan masalah yang dihadapi, yaitu

merasakan dan menemukan makna dari masalah tersebut, untuk kemudian dikonkretkan dengan perbuatan yang bertujuan untuk memperbaiki diri (ada usaha yang nyata).

Pengetahuan awal tentang pengolahan dorongan seksual, peneliti dapatkan dari Mgr. Sunarko, S.J., sebagai berikut: pengolahan diawali dengan proses bagaimana seseorang merasakan adanya dorongan seksual, apa gejala-gejalanya, kemudian disadari, lalu diterima secara fisik dan kognitif. Setelah dirasakan dan diterima, dorongan-dorongan tersebut diamati dan dicari cara mengendalikannya. Dengan melihat proses, yaitu cara atau mekanisme dari dorongan-dorongan seksual tersebut, lama-kelamaan seseorang akan terampil mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh adanya dorongan-dorongan seksual tersebut.

Berdasarkan pendapat Mgr. Sunarko, S.J., dapat disimpulkan pengertian pengolahan dalam konteks seminari, yaitu proses seorang seminaris untuk menjadi tahu, sadar, kemudian menerima, merasakan, dan mencari sebab-akibat serta cara untuk mengatasi atau menghadapi sesuatu. Tahap selanjutnya adalah merefleksikan apa yang dialami, dengan mencari makna atau relevansinya dalam hidup, untuk kemudian berkomitmen demi perbaikan diri ke arah yang lebih baik, yang dinyatakan dengan perbuatan konkret.

Diakui bahwa tidak semua remaja, bahkan sebagian kecil saja yang akan mengalami roda kehidupan sebagai kaum religius. Hidup sebagai kaum religius, berarti hidup selibat, siap untuk tidak menikah, padahal di masa ini remaja sedang dalam gelombang hasrat keinginan pubertas yang serba heterogen. Dengan dasar inilah, seminaris dipersiapkan untuk dapat mengendalikan

dorongan alamiah dari seorang manusia, khususnya yang berhubungan dengan aspek atau hidup seksual. Secara khusus, perhatian diberikan pada bagaimana dapat menyalurkan dorongan seksual secara lebih positif dan sehat, jika tidak, seks akan membawa malapetaka yang bisa menghancurkan masa depan hidup remaja (Murdy, dalam Widjanarko, 1995).

Pelaksanaan pengolahan dorongan seksual merupakan persoalan yang cukup umum dalam pembinaan hidup seksual seminaris, karena pengandaian bahkan mungkin pengesampingan masalah seksual akan membawa persoalan cukup sulit, misalnya dengan tidak tercapainya kedewasaan penghayatan seksualitas, bahkan mengalami keterlambatan atau kemandegan dalam perkembangan. Seminaris akan mengalami kesulitan dan penyimpangan hidup, dalam status panggilan selibat.

Berdasarkan pengalaman Mgr. J. Sunarka, SJ. selama mendampingi latihan rohani bagi para imam dan seminaris, rekan-rekan religius pria dan wanita dari berbagai ordo dan kongregasi, menunjukkan adanya kesulitan yang cukup berarti dalam menghayati hidup selibat. Menurutnya, ini merupakan akibat dari kurangnya perhatian dalam pengolahan dorongan seksual, karena terlalu mengandaikan, bahkan berkadar pengingkaran dan represif. Umumnya, gaya pendampingan seperti ini masih berlangsung bagi kebanyakan remaja, akibatnya para remaja mencari-cari sendiri dan sering tanpa pengertian, bagaimana harus mengolah pengalaman-pengalaman yang sangat mencekam ini.

Dari pengalaman inilah, Mgr. Sunarka, SJ., menyimpulkan bahwa perkembangan hidup seksual perlu melalui proses tahap demi tahap sepanjang

orang hidup, dan tidak dapat ditempuh dengan terobosan begitu saja atau meloncat-loncat. Untuk itu, Mgr. Sunarka mengajak para pendidik maupun pendamping kaum muda untuk memperhatikan kenyataan tahap-tahap perkembangan dan menerapkan proses pendampingan sesuai dengan tahap yang sedang dialami oleh peserta didiknya (dalam *Aquila*, 2002).

Ditambahkan oleh Widodo (dalam *Aquilla*, 2002), bahwa seminaris secara bebas telah memilih sebuah jalan dan jalan tersebut bukanlah jalan bebas hambatan, melainkan jalan dengan batas tertentu dan arah tertentu pula. Saat masuk usia remaja, seminaris akan mengalami gejolak-gejolak yang berawal dari adanya sekian banyak perubahan-perubahan, baik dari segi fisik maupun mental. Gejolak ini harus dihadapi dan diolah, karena gejolak ini adalah penghantar menuju kedewasaan, yaitu pribadi yang stabil. Bila gejolak ini dihindari atau bahkan diolah secara negatif, maka yang akan muncul adalah pribadi yang buruk.

Sehubungan dengan pembinaan hidup seksual di Seminari Mertoyudan, beberapa seminaris Medan Utama 2003, menyampaikan refleksi bahwa, belum adanya rumusan khusus dan jelas tentang pola pembinaan dan pendampingan hidup seksual bagi para seminaris, terutama dalam buku *Pedoman Seminari* (dalam *Sekeping Kenangan MU*, 2003), Mengingat bahwa, keberhasilan dalam pengolahan hidup seksual seminaris, sangat berpengaruh bagi pemurnian panggilan serta kelanjutan dari perkembangan seminaris sebagai remaja, maka penelitian ini peneliti lakukan, yaitu demi memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pembinaan dan pengolahan hidup seksual di seminari, melalui wawancara dengan beberapa seminaris dan pamong.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu unsur terpenting dalam penelitian ilmiah. Ketepatan penggunaan metode penelitian memberikan pengaruh yang cukup besar pada dasar pemecahan sebuah permasalahan dalam penelitian. Dengan adanya ketepatan metode penelitian, akan diperoleh suatu hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian deskriptif tidak diperlukan administratif dan pengontrolan perlakuan, dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2000).

Pendekatan kualitatif berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan kemauan, yang perilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks budayanya dan yang perilakunya tidak didasarkan pada hukum sebab akibat, maka penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami objeknya, tidak untuk membuat generalisasi melainkan membuat ekstrapolasi (Brannen, 1992, dalam Alsa, 2003). Penelitian kualitatif mendekati permasalahan dengan menggali pengalaman dan makna yang dihayati seseorang tentang kehidupannya (Poerwandari, 1998). Dalam penelitian ini, peneliti tidak



melakukan pengukuran dengan angka-angka, namun hanya berdasarkan pemahaman dan deskripsi yang didapatkan dari subjek penelitian.

Penelitian ini dapat digolongkan sebagai studi dalam situasi alamiah, menurut Guba yang dikutip oleh Patton (dalam Poerwandari, 1998). Desain dalam penelitian ini bersifat alamiah dalam arti, peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena tersebut ada.

Fokus penelitian dapat berupa individu, kelompok, pola hubungan ataupun interaksinya, yang kesemuanya dilihat dalam konteks alamiah. Penelitian ini mementingkan kedekatan peneliti dengan subjek penelitian, dengan tujuan agar diperoleh pemahaman yang jelas tentang realitas yang nyata (Poerwandari, 1998), dengan demikian, peneliti akan kontak langsung dengan subjek penelitian dengan menitikberatkan eksplorasi pada pemahaman remaja seminaris tentang pengolahan dorongan seksual.

B. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan dapat berupa transkrip wawancara, dokumen personal, catatan lapangan, fotografi, memo atau catatan resmi lainnya.

C. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah dengan merinci kekhususan yang ada dalam konteks yang unik untuk menggali informasi (Moleong, 1989). Poerwandari (1989) menjelaskan bahwa, karakteristik subjek

penelitian diarahkan tidak pada jumlah subjek yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai dengan kekhususan masalah penelitian. Oleh karena itu, pemilihan subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Karena penelitian ini berkaitan dengan pengolahan dorongan seksual remaja seminari, maka peneliti memberikan beberapa kriteria berkaitan dengan subjek penelitian:

1. Subjek penelitian adalah remaja laki-laki.
2. Subjek penelitian adalah seminaris yang tinggal di Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan, Magelang.
3. Subjek penelitian berusia 17-18 tahun (angkatan Medan Madya II, kelas 2).
4. Subjek penelitian sudah memiliki pengalaman dalam mengolah dorongan seksual dan bersedia untuk dijadikan subjek penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara model terbuka dengan menggunakan petunjuk umum wawancara terhadap subjek penelitian yang terdiri dari kutipan langsung mengenai pengalaman, opini, perasaan dan pengetahuan subjek, mengenai proses olah atau pengolahan dorongan seksual subjek penelitian yaitu, remaja seminari.

Jenis wawancara ini mengharuskan peneliti membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok-pokok itu dilakukan sebelum wawancara dimulai. Pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara, dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya.

Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Petunjuk ini mendasarkan diri atas tanggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan sama diberikan oleh para responden.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan alat ukur wawancara. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti (Poerwandari, 1998). Menurut Poerwandari (1998), wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, dalam pengertian bahwa terjadi percakapan antara dua belah pihak, dimana pewawancara berusaha menggali informasi dari orang yang diwawancarai.

Pada tahap pembahasan data penelitian, dilakukan wawancara terhadap pihak yang relevan (*formator*) yang terlibat dalam bimbingan para seminaris, dengan maksud untuk mendapatkan masukan, pendapat mengenai permasalahan yang diteliti agar data lebih lengkap dan relevan dengan tujuan penelitian.

Sebelum melakukan proses wawancara, dibutuhkan satu syarat utama yaitu pemberian *rapport* diantara kedua pihak. *Rapport* ini diberikan dengan tujuan untuk memunculkan suasana persahabatan yang akrab sehingga tidak ada lagi rasa curiga, canggung, rasa takut, keengganan atau malu yang dapat menghalangi kesediaan subjek dalam menjawab pertanyaan peneliti. Nasution (2003), mengatakan bahwa *rapport* diberikan dengan memberi salam, memperkenalkan diri, memberikan surat keterangan penelitian, menjelaskan tujuan penelitian dan memotivasi responden mengenai pentingnya keterangan pribadinya bagi penelitian

penelitian. Peneliti dapat juga mengatakan bahwa proses wawancara yang akan dilakukan bukan merupakan ujian atau tes, tidak ada jawaban benar atau salah, bahwa pertanyaan yang diberikan berkenaan dengan pengalaman, kehidupan, pikiran dan perasaan responden sendiri.

Sebelum wawancara dimulai, peneliti meminta izin kepada subjek penelitian untuk merekam dengan *tape recorder* selama pembicaraan berlangsung. Sembari merekam pembicaraan, peneliti menuliskan poin-poin penting dari setiap percakapan. Peneliti juga memberikan penjelasan bahwa hasil dari pembicaraan tersebut hanya digunakan untuk penulisan skripsi ini dan peneliti akan menjaga kerahasiaan identitas subjek penelitian. Dalam hal ini, peneliti juga menyampaikan jaminan dari romo pamong yang menyatakan bahwa apapun jawaban dari subjek atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti, tidak akan mempengaruhi penilaian romo sebagai pamong.

Untuk memperlancar proses wawancara, terlebih dahulu peneliti akan membuat petunjuk umum wawancara yang dibuat sebagai pedoman wawancara, sehingga mendapatkan data untuk dianalisis.

Berikut lampiran petunjuk umum wawancara yang dipakai dalam penelitian ini:

- 1. Memberikan gambaran mengenai apa yang dialami seminaris seputar perkembangan aspek seksualitas (meningkatnya dorongan seksual);**
 - a. Sumber informasi tentang seksualitas dari mana saja. Pertama kali kapan?
 - b. Apa usaha untuk memenuhi keingintahuan mengenai seksualitas?
 - c. Apa yang dialami dan dirasakan dengan adanya peningkatan dorongan seksual apa?
 - d. Kemudian muncul keinginan untuk apa saja?

- e. (Jika ada yang masturbasi), darimana informasi tentang masturbasi diperoleh?
- f. Apa yang mendorong masturbasi dilakukan?
- g. Frekuensi masturbasi?
- h. Reaksi setelah melakukan masturbasi apa?
- i. Apa alasan memutuskan untuk pacaran atau tidak pacaran?

2. Mengetahui langkah, usaha yang ditempuh seminaris dalam menghadapi masalah seputar meningkatnya dorongan seksual;

- a. Menghadapi masalah seputar dorongan seksual ini, usaha apa yang dilakukan? Bagaimana proses ini berlangsung?
- b. Bagaimana dengan teman-teman seminaris lain?
- c. Kegiatan apa saja yang mendukung pengolahan?
- d. Bagaimana peran keluarga?
- e. Siapa saja yang dimintai bantuan, membantu mengatasi peningkatan dorongan seksual ini?
- f. Apa saja yang disarankan oleh *formator*? Apakah saran ini dapat membantu?
- g. Perubahan apa saja yang dialami sebelum dan sesudah berproses?
- h. Sebagai kesimpulan, apa definisi, pengertian dari pengolahan? (ditanyakan juga pada *formator*)

3. Mengetahui apa saja kendala dari upaya yang dilakukan seminaris dalam mengatasinya;

- a. Faktor-faktor apa saja yang menghambat usaha pengolahan dorongan seksual ini?

- b. Apa saja yang dirasa menghambat atau mengganggu, bila dihubungkan dengan motivasi masuk di seminarai ini?
 - c. Apa yang Anda lakukan dalam mengatasi kendala atau hambatan tersebut?
 - d. Jika hal ini mengganggu, sejauh mana mempengaruhi kehidupan di seminari?
 - e. Siapa saja yang mendukung, memberi masukan atau mendampingi saat Anda mengalami kendala dalam berproses?
- 4. Mengetahui apa yang menjadi usaha *formator* dalam mendampingi seminaris;**
- a. Secara umum, bagaimana proses pendampingan yang dilakukan *formator* dalam mengatasi masalah seputar perkembangan seksualitas seminaris. khususnya yang diakibatkan oleh meningkatnya dorongan seksual?
 - b. Peningkatan dorongan seksual ini diikuti oleh kebutuhan untuk menyalurkan atau mengendalikan dorongan-dorongan tersebut. yang tentunya harus dilakukan dengan cara-cara yang sehat. Sehubungan dengan ini, apa yang diusahakan oleh pihak seminari?
 - c. Dalam mendampingi seminaris yang sedang mengolah diri ini, apa saja hambatan atau kendala yang muncul?
- 5. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan pengolahan dorongan seksual tersebut (pertanyaan untuk *formator*);**
- a. Apa yang menjadi dasar atau ukuran (kriteria) keberhasilan dalam pengolahan yang telah seminaris lakukan?
 - b. Faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan seminaris dalam pengolahan ini?

- c. Sebagai kesimpulan, yang dikatakan bahwa seseorang telah melakukan pengolahan, jika telah melakukan apa?
- 6. Harapan atau saran dari seminaris untuk pihak seminari (*formator*) dalam mendampingi proses pengolahan dorongan seksual ini:**
- a. Apa harapan dan saran bagi seminari, sekarang dan yang akan datang sehubungan dengan proses pendampingan dan bimbingan pada masalah pengolahan dorongan seksual ini?

E. Metode Analisis Data

Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis dan tidak tertulis (gambar atau foto) ataupun bentuk-bentuk non angka lainnya (Poerwandari, 1998). Dalam penelitian ini analisis data dimaksudkan untuk mengorganisasikan data yang terkumpul dari hasil wawancara. Adapun langkah-langkah yang analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Organisasi data

Melalui pengorganisasian data, data yang sudah diperoleh dari wawancara akan diorganisasi dengan rapi dan sistematis. Dengan organisasi data yang rapi dan sistematis akan memungkinkan peneliti memperoleh kualitas data yang baik serta memudahkan dilakukannya penelusuran data. Data-data yang disimpan dan diorganisasikan dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Data mentah berupa kaset rekaman serta data yang sudah diproses berupa transkrip wawancara.

- b. Data yang sudah ditandai dengan kode-kode maupun catatan-catatan guna memilih data.
- c. Pengkategorisasian dari pengkodean yang sudah dilakukan. Data akan dipilih sedemikian rupa dan digolongkan dalam kategorisasi yang sama dan sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Pengkodean

Pengkodean ini dimaksudkan untuk mengorganisasi dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetil sehingga dapat memunculkan gambaran topik-topik guna menjawab tujuan dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah koding dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti memindahkan dan menyusun transkrip verbatim hasil wawancara dengan menyalin semua kalimat atau kata-kata apa pun yang dikemukakan oleh subjek penelitian.
- b. Peneliti membuat tabel dengan data dari transkrip verbatim. Kemudian memberi ruang kosong di sebelah kanan transkrip verbatim yang akan digunakan untuk memberikan kode-kode atau catatan tertentu atas transkrip itu.
- c. Peneliti melakukan *editing* terhadap hal-hal yang dianggap penting dan mengabaikan hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian peneliti menentukan tema yang sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti, yaitu tentang pengolahan dorongan seksual remaja di seminari. Data berupa tema-tema tersebut dikategorisasikan

secara konseptual agar lebih terperinci sehingga jelas dan memberi makna untuk permasalahan yang diteliti.

- d. Peneliti melakukan penomoran secara berurutan tema-tema, kode-kode maupun catatan-catatan pada transkrip tersebut.
- e. Peneliti memberi nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Ini dilakukan untuk mempermudah pencarian atau penelusuran data ketika dibutuhkan kembali. Dalam penelitian ini, kode yang digunakan adalah:

Wawancara Subjek. Verbatim nomor... Tema ke...

Misalnya: wwc.S1. 1.). (wawancara dengan subjek 1, tema ke 1)

(Poerwandari, 1998)

Selain pada verbatim wawancara, pengkodean juga dilakukan dalam menganalisis hasil wawancara. Pengkodean diberikan pada tema-tema yang muncul berkenaan dengan masalah seputar perkembangan seksualitas, pengertian pengolahan, proses mengolah dorongan seksual, kriteria keberhasilan pengolahan, usaha-usaha yang dilakukan pihak seminari dan perasaan-perasaan yang mengikuti munculnya dorongan seksual.

Kode-kode yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Kode Analisis Hasil Wawancara

| Faktor yang diungkap | Kode | Keterangan |
|---|-------------|-------------------|
| 1. Sumber pengetahuan tentang seksualitas | PS | |
| a. Sumber formal | SF | |
| b. Sumber informal | SI | |
| 3. Muncul dorongan seksual | MD | |

| Pengertian pengolahan | PP | Pengertian pengolahan dalam perspektif seminaris. |
|--|---|---|
| <p data-bbox="416 477 775 562">Proses mengolah dorongan seksual</p> <p data-bbox="373 629 818 819">Usaha untuk mengendalikan, mengatasi, mengekspresikan, menyalurkan, dan mengontrol, dorongan seksual antara lain:</p> <ol data-bbox="373 837 818 1854" style="list-style-type: none"> <li data-bbox="373 837 564 871">1. Refleksi diri <li data-bbox="373 891 818 976">2. Kebebasan berhubungan dengan lawan jenis. <li data-bbox="373 996 783 1081">3. Hubungan dengan lawan jenis (pacaran atau tidak) <li data-bbox="373 1102 770 1292">4. Berhubungan dengan sesama jenis pada tingkat fisik (homoseksual, persahabatan eksklusif). <li data-bbox="373 1312 770 1442">5. Menggantungkan diri pada pengeluaran air mani (mimpi basah). <li data-bbox="373 1462 783 1653">6. Sublimasi atau mengalihkan (menghabiskan dorongan seks melalui kegiatan fisik dan mental) <li data-bbox="373 1673 628 1706">7. Onani/masturbasi <li data-bbox="373 1727 608 1760">8. Frekuensi onani <li data-bbox="373 1780 501 1814">9. Fantasi <li data-bbox="373 1834 504 1868">10. Represi | <p data-bbox="858 477 906 510">PM</p> <p data-bbox="858 685 906 719">UM</p> <p data-bbox="858 837 906 871">RD</p> <p data-bbox="858 891 906 925">KB</p> <p data-bbox="858 996 906 1030">HP</p> <p data-bbox="858 1149 906 1182">HM</p> <p data-bbox="858 1357 906 1391">MB</p> <p data-bbox="858 1509 906 1543">SB</p> <p data-bbox="858 1673 906 1706">ON</p> <p data-bbox="858 1727 906 1760">FON</p> <p data-bbox="858 1780 906 1814">FT</p> <p data-bbox="858 1834 906 1868">RP</p> | <p data-bbox="946 477 1377 562">Tahap-tahap yang dilalui sebagai usaha mengolah dorongan seksual.</p> |

| | | |
|---|---|---|
| <p>Faktor keberhasilan pengolahan</p> <p>1. Mendukung keberhasilan</p> <p> a. Saran untuk, dari seminaris</p> <p> b. Saran untuk seminari</p> <p>2. Menghambat usaha-usaha pengolahan</p> <p> a. Sebab pribadi subjek</p> <p> b. Sebab komunitas atau teman sesama seminaris</p> <p> c. Sebab di luar diri subjek</p> | <p>FK</p> <p>FK+</p> <p>SRs</p> <p>SRi</p> <p>FK-</p> <p>SP</p> <p>SK</p> <p>SL</p> | <p>Faktor pendukung atau penghambat pengolahan.</p> |
| <p>Usaha pihak seminari</p> | <p>US</p> | <p>Upaya yang dilakukan pihak seminari dalam pendampingan bagi pengolahan dorongan seksual seminaris.</p> |
| <p>Lain-lain</p> <p>Perasaan yang muncul selama pengolahan berlangsung.</p> | <p>P</p> | |

3. Interpretasi Data

Sesudah hasil wawancara diberi koding dan dianalisis, langkah peneliti selanjutnya adalah melakukan interpretasi terhadap tema-tema yang muncul dalam transkrip verbatim wawancara. Penginterpretasian ini bertujuan untuk mempermudah dalam memahami pembahasan masalah penelitian, untuk

kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan tentang bagaimana pengolahan dorongan seksual remaja di Seminari Menengah Mertoyudan.

F. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Ada 4 kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*trasferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Setelah melakukan analisis data, tahap selanjutnya adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data, dengan harapan bahwa penelitian ini memiliki hasil yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dari segala hal. Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding atas data yang diperoleh (Moleong, 2001). Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan variasi sumber pada data yang berbeda, lewat wawancara dengan salah seorang *formator*.

Triangulasi dengan sumber, berarti peneliti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh, yaitu dengan membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum (*formator* atau seminaris lain). dengan apa yang dikatakan subjek penelitian secara pribadi, dan dengan membandingkan apa yang dikatakan oleh orang di sekitar subjek penelitian tentang situasi penelitian dengan apa yang dilihat oleh peneliti.

Peneliti juga menggunakan validitas argumentatif, yang tercapai bila presentasi temuan dan kesimpulan dapat dirasionalisasi serta dapat dibuktikan dengan melihat

kembali ke data mentah, yaitu berupa transkrip wawancara masing-masing subjek. Selain itu, peneliti juga menggunakan validitas ekologis yang menunjuk pada sejauh mana studi dilakukan pada kondisi alamiah dari responden yang diteliti, sehingga justru kondisi apa adanya dan kehidupan sehari-hari menjadi konteks penting dalam penelitian (Sarantakos, dalam Poerwandari, 1998).

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian dan Perizinan

Langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan keinginan untuk mengadakan penelitian pada salah seorang *formator* di Seminari Mertoyudan, dan meminta prosedur pengajuan penelitian. Setelah diperoleh, peneliti segera mempersiapkan proposal penelitian yang dilengkapi dengan pedoman umum wawancara, guna memperoleh data penelitian.
- b. Setelah mengajukan proposal penelitian (ditujukan kepada rektor seminari), peneliti memperoleh izin penelitian. Dibantu oleh seorang *formator* (yang ditunjuk oleh rektor), peneliti kemudian mempersiapkan dan mendiskusikan hal-hal yang diperlukan selama proses penelitian (waktu, tempat dan penentuan subjek penelitian).
- c. Pelaksanaan penelitian diawali dengan pertemuan awal sekaligus sebagai *rapport*, supaya pada saat wawancara berlangsung, subjek penelitian tidak lagi menganggap peneliti sebagai orang asing. *Rapport* yang baik diharapkan akan mempermudah jalannya proses wawancara. Selanjutnya, peneliti bersama-sama dengan subjek penelitian membuat dan membagi jadwal wawancara.

- d. Sebelum wawancara berlangsung, peneliti menyiapkan terlebih dahulu 5 buah kaset kosong, satu buah *tape recorder* (merekam wawancara), dan beberapa kertas kosong serta alat tulis untuk membuat catatan-catatan.
- e. Untuk memperkuat data hasil wawancara dan keperluan pembahasan, peneliti juga berkesempatan mewawancarai salah seorang *formator*, yaitu Rm. Ag. Setyodarmono, SJ., selaku koordinator pendampingan pengolahan hidup rohani seminaris, sekaligus pamong MU (*Medan Utama*).

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan Magelang, Kotak Pos 103. Magelang, yang berlangsung selama 2 hari, yaitu pada tanggal 17 dan 18 Desember 2005. Wawancara dengan masing-masing responden dilakukan sebanyak 1 kali, sesuai dengan waktu dan tempat yang telah disepakati sebelumnya.

Sesuai dengan kesepakatan, tempat wawancara berada di luar lingkungan asrama, namun tetap dalam lingkungan Seminari Mertoyudan (tempat ini sekaligus menjadi tempat tinggal sementara bagi peneliti, selama penelitian). Diharapkan, tempat ini dapat memberikan kenyamanan dan rasa aman kepada subjek penelitian selama proses wawancara berlangsung.

Tabel 2. Pelaksanaan Penelitian

| SUBJEK | TEMPAT | TANGGAL | WAKTU |
|--------|---------------------|------------------|-------------|
| 1 | Ruang tamu Susteran | 17 Desember 2005 | 17.00-18.45 |
| 2 | Ruang tamu Susteran | 18 Desember 2005 | 08.15-08.45 |

| | | | |
|-----------------|---------------------|------------------|-------------|
| 3 | Ruang tamu Susteran | 18 Desember 2005 | 09.15-10.15 |
| 4 | Ruang tamu Susteran | 18 Desember 2005 | 20.00-21.05 |
| 5 | Ruang tamu Susteran | 18 Desember 2005 | 21.25-22.30 |
| <i>Formator</i> | Ruang tamu Susteran | 18 Desember 2005 | 08.00-08.50 |

3. Deskripsi Subjek Penelitian

Berikut ini karakteristik ke-6 subjek yang terangkum dalam tabel:

Tabel 3. Demografi Subjek Penelitian

| | Subjek 1 | Subjek 2 | Subjek 3 | Subjek 4 | Subjek 5 |
|-----------------------------------|---------------------------------|--|---------------------------|---|---|
| Usia | 17 tahun | 17 tahun | 17 tahun | 17 tahun | 17 tahun |
| Kelas | MM II, IPS | MM II, IPS | MM II, IPS | MM II, IPA | MM II, IPA |
| Pekerjaan Ayah | Karyawan bank | Guru SLTP | Guru SD | Guru | PNS |
| Pekerjaan Ibu | Bidan | Guru SLTP | Guru TK | Guru | Wiraswasta |
| Anak ke... dari ...saudara | 2 dari 2 | 1 dari 3, adik perempuan dan laki-laki | 2 dari 2, kakak perempuan | 2 dari 3, kakak laki-laki, adik perempuan | 2 dari 3, kakak dan adik perempuan |
| Kegiatan | <i>IFO</i> Basket, mading, band | Sepakbola, jurnalistik | <i>IFO</i> , bulutangkis | Mading, <i>Antras</i> (sastra). <i>Semertapala</i> (pecinta alam) | <i>IFO</i> , <i>hidel</i> sepakbola, orkestra, komputer, permajalahan |

B. Koding dan Analisis Wawancara Subjek Penelitian.

Koding dan analisis wawancara dengan subjek penelitian, yang terangkum dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 4. Rangkuman Koding dan Analisis Hasil Wawancara

| Koding | Analisis |
|-----------------------------------|---|
| PP (Pengertian Pengolahan) | <ul style="list-style-type: none"> a. Menyadari, menerima yang sedang dirasakan, mengenal dorongan seksual (subjek 2) b. Mengerti bagaimana dan tahu kapan dorongan itu datang (subjek 4) c. Tahu cara mengolah. tahu cara menyalurkan dorongan untuk tujuan positif (subjek 4) d. Tahu bagaimana menemukan kekuatan lewat anugerah seperti itu (subjek 4) e. Bagaimana menanggapi. apakah positif atau hanya ingin memuaskan keinginan (subjek 4) f. Tahu apa yang harus diperbuat jika terjadi lagi (penting) (subjek 4) |
| SF (Sumber Informasi Formal) | <ul style="list-style-type: none"> a. Ceramah seksualitas di seminari (subjek 1, 2, 3, 4, 5) b. Ceramah seksualitas waktu SMP. ceramah tentang bagaimana mengatasi dorongan (subjek 2, 5) c. Bimbingan konseling waktu SMP (subjek 5) d. Pelajaran agama di sekolah (subjek 5) |
| SI (Sumber Informasi Informal) | <ul style="list-style-type: none"> a. Dari teman-teman SMP, termasuk masturbasi (subjek 1, 2, 4, 5) b. Teman-teman SD kelas 4/5 (subjek 3) c. Dari internet (subjek 1) d. Nonton film (subjek 3) e. Orang tua. khususnya bapak (subjek 2) |
| MD (Muncul Dorongan Seksual) | <ul style="list-style-type: none"> a. Sering ke internet sebelum kelas 2, namun saat ini penyaluran lewat internet sudah sangat kurang (subjek 3) b. <i>Browsing</i> situs porno secara tidak sengaja, tapi tetap dinikmati, terbawa terus (subjek 3) c. <i>Browsing</i> internet (subjek 1) d. Mencari informasi tentang seks. mendorong munculnya dorongan seksual (subjek 4) e. Keinginan untuk punya pacar selalu bergejolak (subjek 3,4, 5) f. Saat bergaul dengan lawan jenis (subjek 4) g. Dorongan tidak hanya berupa masturbasi tapi juga bayangan-bayangan, gambar-gambar dalam ingatan (subjek 4) h. Dorongan onani datang saat sedang sendiri, saat diri hening (subjek 4) i. Menonton Film. VCD (subjek 1, 2) j. Membaca majalah-majalah (subjek 2) k. Melakukan masturbasi (subjek 1,3,5) |
| PM/ON (Proses olah/ Onani) | <ul style="list-style-type: none"> a. Kebiasaan masturbasi waktu SMP dibawa ke seminari, masih dilakukan sampai sekarang (subjek 1, 3, 4) |

| | |
|--|--|
| | <p>b. MP I, dan sampai kelas 1 (MM I) masih gencar masturbasi, belum ada jalan keluar (subjek 3, 5)</p> <p>c. Tetap ingin masturbasi setelah periode tertentu, terutama jika tidak ada pengolahan (subjek 1)</p> <p>d. Setelah <i>browsing</i> internet ada dorongan masturbasi (subjek 1)</p> <p>e. Ketahuan sering onani saat bimbingan dengan seorang suster (subjek 3)</p> <p>f. Pernah masturbasi waktu pulang ke rumah, terutama awal kelas 1, kalau di seminari tidak masturbasi (subjek 4)</p> <p>g. Sebatas ingin memenuhi dorongan (masturbasi) (subjek 4)</p> <p>h. Dorongan masturbasi muncul kembali setelah lama tidak bertemu teman lawan jenis (subjek 5)</p> <p>i. Tergoda untuk masturbasi setelah melihat buku, gambar porno yang dibawa teman (subjek 5)</p> |
| FON (Frekuensi Onani) | <p>a. Sebelum mengolah, seminggu 2 kali (subjek 1)</p> <p>b. Setelah mengolah, pernah 3 minggu sekali (subjek 1)</p> <p>c. Dari seminggu sekali menjadi 2 minggu sekali (subjek 3)</p> |
| PM/FT (Proses olah/fantasi) | <p>a. Berfantasi lebih memuaskan (subjek 1)</p> <p>b. Daya khayal dipakai (subjek 1)</p> <p>c. Fantasi (dulu sering baca komik) (subjek 4)</p> |
| PM/MB (mimpi basah) | <p>a. Tidak masturbasi, sering mimpi basah (subjek 5)</p> |
| PM/UM (Proses olah/ Usaha: kendali, mengatasi, ekspresi, penyaluran, kontrol) | <p>a. Sharing saat bimbingan rohani (subjek 1,5)</p> <p>b. Selalu <i>sharing</i> (subjek 3)</p> <p>c. Menyadari onani itu salah (setelah bimbingan rohani) (subjek 1)</p> <p>d. Mendapat pemahaman dari diri sendiri (subjek 1)</p> <p>e. Mencoba evaluasi setelah onani (subjek 1)</p> <p>f. Doa pribadi (subjek 1, 4, 5)</p> <p>g. Berani berkata “tidak” saat godaan muncul (saran dari frater, berhasil mengatasi), membangun niat tidak onani (subjek)</p> <p>h. Berkomunikasi dengan orang lain, bercanda, berbicara dengan teman (subjek 1,2)</p> <p>i. Sudah jarang mencari informasi (subjek 2)</p> <p>j. Menerima dorongan, menerima perasaan yang dialami (subjek 2, 3)</p> <p>k. Tenang hening, menerima hasrat yang sedang besar, maka perlahan-lahan dorongan tidak akan meluap-luap lagi (subjek 2)</p> <p>l. Jarang konsultasi ke pembimbing rohani (subjek 2)</p> <p>m. Membaca bacaan rohani (subjek 2)</p> <p>n. Tetap berpegang pada orientasi awal, ingin menjadi imam, selibat (tidak menyalurkan dorongan dengan onani atau buka situs porno), menyadari tujuan masuk seminari (subjek 2, 3)</p> <p>o. Banyak membaca buku setelah mendapat informasi formal (subjek 3)</p> <p>p. Berani mengkonfrontir perasaan itu karena kesadaran sendiri (subjek 3)</p> <p>q. Melakukan saran yang diberikan, dan terus dilakukan (subjek 3)</p> <p>r. Pengolahan diawali dengan menulis di surat lamaran kalau ada masalah seksualitas (subjek 4)</p> <p>s. Berkeinginan mengolah di kelas selanjutnya dengan bimbingan (subjek 4)</p> |

| | |
|---|--|
| | <p>t. Sebagai calon imam, bergaul biasa saja, tidak menuntut sesuatu yang khusus (subjek 4)</p> <p>u. Bimbingan diawali dengan mengenal, mengulang gambaran detil apa yang dirasakan (subjek 4)</p> <p>v. Refleksi (menuliskan kembali pengalaman, bagaimana itu bisa terjadi) (subjek 4)</p> <p>w. Meditasi, sadhana (subjek 4)</p> <p>x. Mengolah dibantu 3 pembimbing (diarahkan) (subjek 4)</p> <p>y. Bagaimana bersikap saat ada dorongan seksual (subjek 4)</p> <p>z. Bertindak tegas terlebih dahulu (subjek 4)</p> <p>aa. Dengan energi itu, menjadi yang lebih baik (subjek 4)</p> <p>bb. Membagikan apa yang diperoleh pada orang lain dengan harapan kemuliaan Tuhan semakin bertambah (subjek 4)</p> <p>cc. Yang pertama menyadari kalau sedang merasakan dorongan seksual (subjek 2, 5)</p> <p>dd. Mencoba tenang, mencari apa yang sebaiknya dilakukan (subjek 5)</p> <p>ee. Terbiasa mengolah sendiri (walau stres, kepikiran sendiri) (subjek 5)</p> <p>ff. <i>Sharing</i> pada orang yang tepat (bisa memberikan solusi), dengan teman (lebih nyaman) (subjek 5)</p> <p>gg. <i>Sharing</i> ke pembimbing rohani (kurang berani berhadapan dengan pamong) (subjek 5)</p> <p>hh. Ngaku dosa (walau kurang bisa terbuka masalah seksualitas) (subjek 5)</p> |
| <p>PM/SB (Proses olah/ sublimasi)</p> | <p>a. Mencoba melakukan yang disarankan <i>formator</i>, yaitu dengan mencari kegiatan positif (berhasil mengatasi) (subjek 1)</p> <p>b. Mengalihkan perhatian dengan melakukan kegiatan lain, menyibukkan diri, seperti membaca buku, main gitar (main musik), olahraga, belajar sampai godaan hilang (subjek 1, 2, 3, 4)</p> <p>c. Mengalihkan khayalan ke dalam cerita (agak berbau porno), seperti sudah tersalurkan (subjek 1)</p> <p>d. Fokus ke pekerjaan atau kegiatan (sampai dorongan hilang) (subjek 2)</p> <p>e. Langsung mengerjakan sesuatu (olahraga), sampai dorongan hilang (subjek 2)</p> <p>f. Berhasil dan bisa lebih efektif menyalurkan dan menerima dorongan seksual dengan berolahraga (berulang kali dilakukan) (subjek 2)</p> <p>g. Lari ke buku refleksi. menulis apa yang dirasakan (subjek 3)</p> <p>h. Setelah menulis. tulisan itu dibuang (subjek 3)</p> <p>i. Mencoba menulis <i>diary</i> (mencurahkan semua secara jujur dibandingkan dengan refleksi) (subjek 3)</p> <p>j. Konsentrasi tercurah saat menulis, berhasil mengolah (subjek 3)</p> <p>k. Memindahkan energi untuk memenuhi kebutuhan yang positif, menyalurkan lewat hobi, melakukan yang disukai (menggambar, membuat cerita, main musik, main <i>play station</i>) (subjek 4)</p> <p>l. Setiap ada keinginan langsung olahraga (ping-pong), selama 1 tahun terus dilakukan (subjek 5)</p> <p>m. Mengolah dengan cara lain (mencuci) (subjek 5)</p> <p>n. Berpikiran lain (subjek 5)</p> <p>o. Jalan-jalan ke sekitar (subjek 5)</p> |
| <p>PM/RD (proses olah/ refleksi diri)</p> | <p>a. Refleksi diri kenapa tidak ada perkembangan yang signifikan walau sudah mengolah, ketergantungan ini tidak bisa hilang (subjek 1)</p> <p>b. Refleksi ketika jam rohani (subjek 1)</p> |

| | |
|--|--|
| | <p>c. Mencurahkannya semuanya dengan refleksi (subjek 3)</p> <p>d. Refleksi diri mengapa ketergantungan ini tidak bisa hilang (subjek 3)</p> <p>e. Point yang diperoleh dari sharing direfleksikan (subjek 3)</p> <p>f. Menulis di buku lain (kalau belum berani) (subjek 3)</p> <p>g. Setelah bergaul refleksi (mencoba bicara pada diri sendiri, mengapa bisa melakukan itu, bisa begini, bagaimana bisa lebih bagus (subjek 4)</p> <p>h. Refleksi dan keinginan memperbaiki diri. (subjek 4)</p> <p>i. Mencari bagaimana cara mengolahnya (subjek 4)</p> <p>j. Bagaimana kalau besok ditawari hal itu lagi, bagaimana bertahan dari situasi itu (subjek 4)</p> <p>k. Mengapa tidak dikembalikan pada Tuhan (subjek 4)</p> <p>l. Menuliskan apa yang diperoleh sebagai pemberian Tuhan (subjek 4)</p> <p>m. Refleksi (diajarkan oleh pembimbing) (subjek 5)</p> <p>n. Refleksi (kalau selama ini punya masalah seperti ini) (subjek 5)</p> <p>o. Berpikir, buat apa punya pacar, karena akan jadi imam (kasihan perempuannya) (subjek 5)</p> <p>p. Refleksi (apakah itu muncul karena emosi sesaat) (subjek 5)</p> <p>q. Refleksi diri (kok bisa aku seperti itu) (subjek 5)</p> <p>r. Refleksi (apakah tidak ada yang lebih baik) (subjek 5)</p> <p>s. Tidak ada gunanya (buat apa melakukan itu) (subjek 5)</p> |
| <p>PM/RP (proses olah/ represi)</p> | <p>a. Menekan perasaan ingin onani (subjek 3)</p> |
| <p>PM/HP (proses mengolah/ hubungan dengan lawan jenis)</p> | <p>a. Tidak pacaran (subjek 1)</p> <p>b. Pacaran kurang cocok dengan cita-cita (subjek 1)</p> <p>c. Belum pernah pacaran (di seminari juga tidak pacaran) (subjek 2)</p> <p>d. Keinginan untuk pacaran besar, selalu bergejolak (MM1) (subjek 3)</p> <p>e. Usaha memenuhi keinginan untuk memberikan diri pada orang lain (subjek 3)</p> <p>f. Kadang muncul keinginan pacaran (ketika pulang) (subjek 4)</p> <p>g. Mencoba punya pacar waktu kelas 1, namun gagal (subjek 5)</p> |
| <p>FK+ (pendukung keberhasilan)</p> | <p>a. Ceramah seksualitas (subjek 1)</p> <p>b. Bimbingan rohani (subjek 1)</p> <p>c. Peran orangtua dalam memberikan nasihat, kepercayaan dan tanggung jawab agar lebih bijaksana dalam mengatur hidup, mengolah hidup seksual (subjek 2)</p> <p>d. Menyadari (subjek 2)</p> <p>e. Menerima yang sedang dirasakan (nafsu sedang besar) (subjek 2)</p> <p>f. Waktu banyak digunakan untuk kegiatan di seminari (subjek 2)</p> <p>g. Tidak terganggu dengan adanya dorongan seksual (subjek 2)</p> <p>h. Ceramah yang memberikan informasi tentang dampak onani (subjek 3)</p> <p>i. Ceramah bisa mengangkat tema dari sebuah kenyataan (subjek 3)</p> <p>j. Ceramah diadakan setiap tahun sekali (subjek 3)</p> <p>k. Bisa mengenali saat adanya dorongan (subjek 3)</p> <p>l. Bisa melakukan mekanisme pertahanan diri dengan menulis (subjek 3)</p> <p>m. Tidak selalu menuruti keinginan yang oleh gereja dipandang tidak baik (subjek 3)</p> <p>n. <i>Sharing</i> (subjek 3)</p> <p>o. Mendapat masukan dari buku-buku psikologi (<i>Seven Habits</i>) (subjek 3)</p> |

| | |
|---|---|
| | <p>p. Hidup tidak terpaku pada kehidupan seks saja (subjek 3)</p> <p>q. Motivasi idealisme panggilan harus kuat (subjek 4)</p> <p>r. Dari pengolahan menjadi tahu bagaimana harus menyikapi adanya dorongan seksual. (subjek 4)</p> <p>s. Dibawa ngobrol dengan teman, menjadi netral (subjek 4)</p> <p>t. Jika disimpan dalam hati jadi bergejolak, ingin dibuka trus (subjek 4)</p> <p>u. Semuanya tergantung tiap pribadi, mau melakukan yang disarankan atau tidak (subjek 4)</p> <p>v. Mental lebih kuat setelah pengolahan (subjek 4)</p> <p>w. Rohani lebih tenang (subjek 4)</p> <p>x. Hidup studi lebih fokus (subjek 4)</p> <p>y. Hidup sanitas baik, tidak sakit-sakitan (subjek 4)</p> <p>z. Di seminari tidak onani, karena banyak teman (subjek 4)</p> <p>aa. Setelah sharing dengan teman tidak masturbasi lagi (subjek 5)</p> |
| <p>FK+/SP (pendukung keberhasilan/ sebab pribadi)</p> | <p>a. Dorongan seksual gagal muncul ketika keadaan rohani sedang merasa "nyaman" di seminari (subjek 1)</p> <p>b. Situasi rohani tertentu, dekat dengan Tuhan (subjek 1)</p> <p>c. Tergantung tiap pribadi sendiri (motivasi), penghayatan diri pada hidup panggilan (subjek 1,2)</p> <p>d. Pengalaman onani ketika SMP merupakan pengalaman yang pertama dan terakhir (subjek 2)</p> <p>e. Kadang sudah tidak minat. tidak berpikiran ke masalah seksual (subjek 2)</p> <p>f. Tidak terpengaruh dengan yang dilakukan seminaris lain ataupun saat <i>browsing</i> internet (subjek 2)</p> <p>g. Bisa mengatasi, mengatur dorongan secara sehat sebagai seminaris (subjek 2)</p> <p>h. Mampu menyadari kapan sedang dalam dorongan seksual yang besar (subjek 2)</p> <p>i. Mampu menyalurkan secara sehat sebagai seminaris (subjek 2)</p> <p>j. Tidak egois, tidak mementingkan diri sendiri dengan masturbasi, merasakan kebersamaan dengan orang lain (subjek 2)</p> <p>k. Membutuhkan perjuangan (subjek 3)</p> <p>l. <i>Sharing</i> sebagai pegangan (membutuhkan orang lain) (subjek 3)</p> <p>m. Baru bisa <i>sharing</i> dan refleksi dengan jujur di kelas 2 (sadar bahwa inilah yang harus ditulis, hidupku) (subjek 3)</p> <p>n. Menempatkan dalam konteks seminari membantu perjalanan panggilan (subjek 4)</p> <p>o. Terpengaruh atau tidaknya tergantung diri-sendiri (subjek 4)</p> <p>p. Sadar kalau di seminari mau jadi imam (subjek 4)</p> <p>q. Penyaluran tidak terbatas dengan masturbasi (subjek 4)</p> <p>r. Penyadaran sudah tinggi (subjek 4)</p> <p>s. Gangguan seksualitas sudah terlewat (subjek 4)</p> <p>t. Mengerti tentang bagaimana dorongan itu datang (subjek 4)</p> <p>u. Mengerti bagaimana mengatasi agar dengan dorongan itu bisa menjadi lebih baik (subjek 4)</p> <p>v. Mengerti bagaimana menyalurkan untuk kemuliaan Tuhan (subjek 4)</p> <p>w. Mengerti adanya Tuhan (subjek 4)</p> <p>x. Sudah terlihat mapan dari segi kepribadiannya, kelihatan dewasa (subjek 4)</p> <p>y. Sudah mengerti tentang dirinya sendiri dan orang lain (subjek 4)</p> |

| | |
|---|--|
| | <p>z. Bisa membawa diri (subjek 4)</p> <p>aa. Kelihatan segar (subjek 4)</p> <p>bb. Rohani tenang (subjek 4)</p> <p>cc. Berpikiran, mungkin Tuhan punya maksud lain (dicobai apakah masih kuat dengan seperti itu) (subjek 5)</p> |
| FK+/SK (pendukung keberhasilan/ sebab komunitas) | <p>a. Kegiatan di seminari membantu mengalihkan pikiran (subjek 2)</p> <p>b. Situasi seminari mendukung untuk tidak onani (subjek 4)</p> <p>c. Secara tidak langsung dibantu oleh teman-teman (dengan relasi) (subjek 4)</p> <p>d. Relasi itu sangat penting (subjek 4)</p> <p>e. Mengolah membutuhkan teman-teman (subjek 4)</p> <p>f. Kerjasama komunitas (pembimbing memberi usulan, teman-teman yang mengarahkan) (subjek 4)</p> <p>g. Tukar pengalaman dengan teman (supaya lebih tahu) (subjek 4)</p> <p>h. Membantu dalam refleksi diri (kok mereka bisa, saya tidak bisa) (subjek 4)</p> <p>i. Teman mendorong untuk lebih baik (subjek 4)</p> <p>j. Dari hasil CF mendapat kritikan dan masukan dari teman-teman (subjek 4)</p> |
| FK+/SL (pendukung keberhasilan/ sebab luar diri) | <p>a. Peran orangtua besar dalam pengolahan, terutama motivasi (subjek 2)</p> <p>b. Kepercayaan dan kesempatan yang diberikan orangtua mendukung pengolahan (hidup, dorongan seksual) (subjek 2)</p> <p>c. Kegiatan dan tugas-tugas di seminari mengkondisikan (subjek 4)</p> <p>d. Tidak ada tempat yang nyaman untuk masturbasi (subjek 5)</p> |
| FK+/PS (pendukung keberhasilan/ pemahaman seksualitas) | <p>a. Lewat bimbingan rohani, disadari bahwa onani itu salah (subjek 1)</p> <p>b. Adanya pemahaman tentang dampak onani (subjek 1)</p> <p>c. Onani membawa dampak perasaan bersalah (subjek 1)</p> <p>d. Onani tidak banyak gunanya (subjek 2)</p> <p>e. Menyerang kondisi kejiwaan (subjek 2)</p> <p>f. Secara fisik tidak enak (subjek 2)</p> <p>g. Sebenarnya masturbasi tidak dilarang (subjek 5)</p> <p>h. Namun, jika keseringan tidak baik, berdosa (subjek 5)</p> <p>i. Sudah ada pemikiran jika melakukan itu berarti berdosa (subjek 5)</p> <p>j. Sudah tahu seperti itu tidak terlalu baik (subjek 5)</p> |
| FK- (penghambat keberhasilan) | <p>a. Ada faktor ketakutan (takut terbuka dengan orangtua) (subjek 3)</p> <p>b. <i>Formator</i> dianggap sebagai orangtua juga (buku refleksi dibaca <i>formator</i>) (subjek 3)</p> <p>c. Menerima kenyataan di akhir tahun yang tidak bisa dirubah (yang tertulis dalam CF) (subjek 4)</p> <p>d. Jika tidak kuat akan sering jatuh, jika jatuh akan susah untuk bangkit lagi (subjek 4)</p> |
| FK-/SP (penghambat keberhasilan sebab pribadi) | <p>a. Tidak ada kegiatan, merasa bosan, merasa kesepian (subjek 1)</p> <p>b. Dorongan seksual muncul begitu kuatnya (subjek 1)</p> <p>c. Tidak ada pengolahan (subjek 1)</p> <p>d. Keengganan melakukan yang disarankan (subjek 1)</p> <p>e. Mengutamakan keinginan untuk memperoleh kenikmatan, kepuasan (subjek 1,3)</p> |

| | |
|--|---|
| | <p>f. Mudahnya menyimpan <i>flash disc</i> (subjek 1)</p> <p>g. Merasa onani lebih enak (subjek 1)</p> <p>h. Tidak pernah mendapat pengetahuan yang benar, hanya dari teman (subjek 3)</p> <p>i. Berbohong saat bimbingan (subjek 3)</p> <p>j. Selalu berpikir seandainya (subjek 3)</p> <p>k. Tidak bisa konsentrasi dengan hidup seminari (subjek 3)</p> <p>l. Mudah tergoda dan terpengaruh (saat membicarakan seks) (subjek 3)</p> <p>m. Selalu lari ke seks (subjek 3)</p> <p>n. Mudah terpengaruh oleh hal-hal yang berbau porno (membaca buku-buku atau gambar porno) (subjek 4)</p> <p>o. Adanya ingatan-ingatan masa lalu (subjek 4)</p> <p>p. Kurang berani dan kesulitan untuk bersikap tegas (saat di luar seminari, terutama saat pulang) (subjek 3, 4)</p> <p>q. Agak sulit mengontrol kalau bergaul dengan lawan jenis (subjek 4)</p> <p>r. Ciri-ciri yang tidak berhasil mengolah antara lain: refleksi tidak teratur, stres, studi <i>amburadul</i>, rohani kacau, suka menyendiri dan menemukan kebahagiaan dalam kesendirian, ingin pergi dari komunitas, selalu merasa was-was (subjek 4)</p> <p>s. Tidak mengolah, tidak mau tahu dengan apa yang dilakukan, bersikap tidak peduli, tidak mau introspeksi diri. (subjek 4)</p> <p>t. Sebatas ingin memenuhi dorongan ingin masturbasi (subjek 4)</p> <p>u. Awalnya tidak tahu cara mengolah (subjek 5)</p> <p>v. Melamunkan pengalaman sebelum di seminari (subjek 5)</p> <p>w. Ingin merasakan kedekatan dengan lawan jenis, ingin menikmati saat-saat dulu (subjek 5)</p> <p>x. Tidak bertemu lawan jenis ada rasa bosan, jenuh (subjek 5)</p> <p>y. Tertarik melihat teman-teman cewek (saat jalan-jalan, ambulasi) (subjek 5)</p> <p>z. Masih besar keinginan punya pacar (subjek 5)</p> <p>aa. Ingin punya pacar. ketika ada teman yang curhat jika memiliki pacar di seminari enak (subjek 5)</p> <p>bb. Setelah melamun, ingin masturbasi (subjek 5)</p> <p>cc. Iman tidak kuat (subjek 5)</p> <p>dd. Keinginan masturbasi muncul karena sedang bosan (subjek 5)</p> <p>ee. Kurang berani berhadapan dengan pamong (subjek 5)</p> |
| <p>FK-/SK (penghambat keberhasilan/ sebab komunitas)</p> | <p>a. Awalnya terpengaruh teman-teman (subjek 4)</p> <p>b. Di komunitas selalu merasa tidak nyaman (subjek 4)</p> <p>c. Tanggapan negatif dari teman-teman (subjek 4)</p> <p>d. Kurangnya dukungan dari teman-teman, karena menjauh (subjek 4)</p> <p>e. Faktor kepribadian pembimbing (subjek 4)</p> <p>f. Tanggapan negatif dari pembimbing, ditanggapi agak keras, padahal mengolah mesti pelan-pelan. tidak langsung sekali jadi (subjek 4)</p> <p>g. Kesibukan (subjek 4)</p> <p>h. Tuntutan beban dari sekolah (subjek 4)</p> <p>i. Sikap teman yang cenderung permisif (membiarkan jika ingin masturbasi) (subjek 5)</p> |
| <p>FK-/SL (penghambat)</p> | <p>a. Godaan muncul saat ada waktu kosong (subjek 1)</p> <p>b. Situasi yang tidak kondusif (subjek 1)</p> |

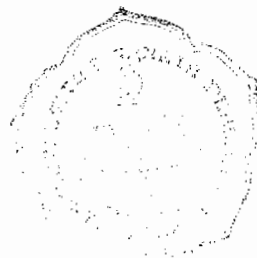
| | |
|---|---|
| keberhasilan/ sebab luar) | <ul style="list-style-type: none"> c. Situasi yang mendukung untuk masturbasi (subjek 1) d. Pengawasan kurang intensif dari <i>formator</i> (subjek 1) e. Adanya gambar-gambar yang merangsang (subjek 1) f. Suster marah membuat tidak berani terbuka (subjek 3) g. Membuat tidak berani menulis refleksi (subjek 3) h. Masuknya majalah, <i>CD</i> susah dikontrol (subjek 3) i. Banyak godaan di luar seminari, perbedaan suasana (subjek 4) j. Saat tidak ada kegiatan di kelas, dorongan muncul (subjek 5) k. Keinginan muncul, ketika melihat buku atau gambar porno yang dibawa teman (subjek 5) |
| PS/FK- (pemahaman seksualitas/ penghambat pengolahan) | <ul style="list-style-type: none"> a. Awal melakukan masturbasi tidak muncul perasaan bersalah, karena menganggap sebagai hal yang wajar (subjek 1) b. Merasa masturbasi lebih enak karena bisa memuaskan id (subjek 1) |
| US (usaha seminari) | <ul style="list-style-type: none"> a. Pengolahan seksualitas secara khusus tidak ada di seminari, tapi adanya inisiatif dari <i>formator</i> (subjek 5). b. Pembimbing mengajarkan untuk refleksi (subjek 5) c. Harus bisa jujur pada diri sendiri jika sedang merasakan itu (sebenarnya apa yang dirasakan) (subjek 5) d. Mendapat pemahaman secara kognitif dari <i>formator</i> (subjek 3) e. Dibantu oleh seorang frater, untuk bicara dengan Romo pamong, pembimbing rohani (kelas 1) (subjek 3) |
| US/Saran (usaha seminari/ saran yang diberikan) | <ul style="list-style-type: none"> a. Mengadakan ceramah tentang seksualitas (subjek 1) b. Memberikan bimbingan rohani (subjek 1) c. Memberikan pemahaman kognitif bahwa masturbasi adalah gejala yang wajar di masa puber (subjek 1,3) d. Mencari kegiatan yang positif, saat godaan muncul (subjek 1) e. Membangun niat tidak onani dengan berani berkata tidak. saat godaan muncul (subjek 1) f. Menerima dan menyadari hal ini sebagai bagian dari diri, tidak bisa dihilangkan (subjek 3) g. Kepentok harus onani tidak apa-apa, asal jangan sedikit kepentok terus onani, perlu kontrol (subjek 3) h. Jangan mencari-cari ketika tidak merasakannya (subjek 3) i. Jangan pernah dicari (subjek 3) j. Mencoba menerima dan mengerti keputusan masuk seminari (subjek 3) k. Membimbing dalam refleksi diri (besok akan jadi imam, mengapa bersikap begini, masih ingin di seminari atau keluar) (subjek 4) l. Dalam dorongan ada energi, akan dikemanakan penyalurannya tergantung diri sendiri (subjek 4) m. Mengolah dorongan diarahkan, misalnya membaca komik (subjek 4) n. Harus mengolah dimensi kehidupan lain, misalnya kepribadian, studi dan rohani (subjek 4) o. Berhasil mengolah harus dibarengi dengan anugerah yang lain juga (subjek 4) |
| Sri (saran untuk seminari) | <ul style="list-style-type: none"> a. Menunjuk mata-mata untuk mengetahui situasi sebenarnya di seminari, sehingga pihak seminari, pamong tahu dan bisa mencari jalan pemecahan untuk masalah ini, dan membantu memecahkan masalah |

| | |
|---|---|
| | <p>seksualitas seminaris (subjek 1)</p> <p>b. Banyak mengadakan ceramah, agar seminaris tahu dan bisa mengolah seksualitas secara sehat, serta supaya seminaris tahu bagaimana cara menyalurkan hasrat seksual secara sehat (tidak egois, dengan masturbasi) (subjek 2)</p> <p>c. Penyuluhan seksualitas dalam artian selibat (subjek 3)</p> <p>d. Bagaimana pengaruh seks, membuat orang berpikir jika akan melakukannya (subjek 3)</p> <p>e. Ceramah yang selama ini terselenggara, terkesan tidak timbal-balik, karena terlalu mengacu pada teks (subjek 3)</p> <p>f. Bimbingan adalah satu-satunya cara (subjek 3)</p> <p>g. Romo mau membimbing, harus mendengarkan apa yang seminaris rasakan. pendampingan diperhalus dan tidak dengan marah (subjek 3)</p> <p>h. Memperhatikan kepribadian masing-masing seminaris yang berbeda-beda (subjek 4)</p> |
| <p>SRs (saran untuk/dari seminaris)</p> | <p>a. Menghindari hal-hal yang berbau seks (subjek 5)</p> <p>b. Tidak banyak melamun (subjek 5)</p> <p>c. Banyak membaca buku-buku agama yang membahas hal-hal ini (subjek 5)</p> <p>d. Yang penting disadari, bukan menolak jika ada keinginan (subjek 5)</p> <p>e. Mencari tahu tentang masturbasi, cari tahu tentang akibat, baik-buruknya (subjek 5)</p> <p>f. Menulis niat-niat di kertas (subjek 5)</p> <p>g. Bersikaplah tegas (subjek 4)</p> <p>h. Bersikap biasa saat menanggapi dorongan yang sedang menggebu-gebu (subjek 4)</p> <p>i. <i>Refreshing</i> saat <i>ambulasi</i> (saat ada dorongan seks biasanya stres), kembali ke seminari mengolah lagi (subjek 4)</p> <p>j. Kalau stres susah mengolah (subjek 4)</p> <p>k. Untuk netral harus <i>refreshing</i> dulu (subjek 4)</p> |
| <p>P (Perasaan yang muncul selama pengolahan)</p> | <p>a. Merasa sudah ingkar janji (subjek 1)</p> <p>b. Ada rasa perasaan bersalah, tidak enak, mengganjal, tidak enak sama Tuhan (subjek 1, 2, 4, 5)</p> <p>c. Fisik lemas (subjek 2)</p> <p>d. Pikiran tidak rileks (subjek 2)</p> <p>e. Pusing-pusing (subjek 2)</p> <p>f. Dorongan seksual menyerap semua energi (subjek 3)</p> <p>g. Rasanya ingin lari, dalam arti tidak mengolah (subjek 4)</p> <p>h. Belajar jadi tidak konsentrasi (subjek 4)</p> <p>i. Merasa iri dan menyesal jika ada yang berhasil tidak masturbasi (setelah sharing dengan teman) (subjek 4)</p> <p>j. Ada perasaan kecewa ketika berbeda dengan idealisme diri (subjek 4)</p> <p>k. Mental lebih kuat setelah pengolahan (subjek 4)</p> <p>l. Melakukan masturbasi sepertinya secara tidak sadar (subjek 5)</p> |

C. Analisis Wawancara dengan *Formator* (Koordinator Pendampingan Pengolahan Hidup Rohani, Rm. Ag. Setyodarmono, SJ).

1. Program bagi pengolahan hidup seksual seminaris:

- a. Memasuki tahun pertama, seminari mengadakan ceramah seksualitas.
 - 1) Mengundang pembicara untuk memberikan informasi dan pengetahuan seksualitas secara umum.
 - 2) Lewat media ceramah ini, seminaris berkesempatan melakukan tanya jawab seputar masalah seksualitas.
 - 3) Diupayakan paling tidak selama 4 tahun, diadakan 2 kali ceramah (di awal dan pertengahan tahun), sebagai penyegaran akan pengetahuan dan kerangka berpikir seminaris.
 - 4) Diandaikan dan diharapkan, melalui ceramah ini seminaris dapat mengolah hidup seksual mereka.
- b. Tahap selanjutnya, pengolahan lewat bimbingan personal (walau tidak semua pembimbing akan membahas masalah seksualitas saat bimbingan).
- c. Sarana bagi kepamongan dalam mengungkap masalah seksualitas yang mungkin dialami seminaris (sekalius sarana untuk mengenal seminaris):
 - 1) Lewat buku refleksi yang ditulis setiap hari (ada yang memunculkan, ada pula yang tidak memunculkan masalah seksualitas), baik jika seminaris mau dan sudah menulisnya. Tidak mudah bagi seminaris untuk menulis hal yang sangat pribadi ini, walaupun hal ini berpengaruh pada keputusan yang akan diambil dan tindakan yang akan dibuat seminaris.



- 2) Bimbingan rohani, bimbingan pribadi (tergantung pada seminaris ataupun pembimbing, mau berbicara soal hidup seksual atau tidak).
 - 3) Bimbingan pamong
- d. Bimbingan afektif mendapat porsi besar di seminari, dengan adanya jam khusus untuk pengolahan rohani. Porsi bimbingan afeksi ini, cukup untuk ukuran siswa SMU, sehingga diandaikan, pengolahan ini dapat berjalan dengan baik.
- 1) Ada waktu untuk membaca buku-buku rohani setiap sore selama 1 jam.
 - 2) Malam hari menulis refleksi
 - 3) Bimbingan rohani
 - 4) Pada waktu-waktu khusus diadakan retreat, rekoleksi
 - 5) Segala kegiatan di seminari sebenarnya sudah diarahkan untuk membantu pengolahan hidup seminaris.

2. Tahap-tahap pengolahan diawali dengan:

- a. Menenal
- b. Merasakan
- c. Menerima dorongan seksual sebagai bagian dari diri.

3. Stimulus yang paling besar mendorong seminaris masturbasi:

- a. Salah satu pendorong seminaris terbiasa masturbasi adalah stimulus gambar: *website-website* di internet yang berpengaruh besar, acara-acara di televisi. seperti TPI Dangdut
- b. Berdasarkan situasi seminaris yang demikian, *formator* akan selektif mengizinkan judul film yang akan ditonton seminaris saat rekreasi.

4. Kontrol terhadap seminaris:

- a. Memang agak kurang, khusus terhadap masuknya hal-hal atau barang-barang yang berbau seksual (selesai *ambulasi*).
- b. *Formator* tidak akan pernah bisa mengontrol apa yang dibawa atau ditonton seminaris ketika berada di luar seminari.
- c. Ketika pulang dari liburan, apa saja yang dibawa, *formator* tidak akan pernah tahu, termasuk lokasi penyimpanan.
- d. Yang bisa dilakukan adalah bertanggungjawab dalam pendampingan, misalnya lewat buku refleksi dan pertemuan personal.
- e. Jika seminaris tidak terbuka, terpaksa *formator* angkat tangan, tidak mampu untuk masuk lebih detil lagi. Bagi yang tidak terbuka, umumnya hanya menunggu waktu, karena masalah yang dialami akan semakin besar pada jenjang berikutnya, yang akan terdeteksi juga.

5. Hal-hal yang diperhatikan saat pendampingan seminaris:

- a. *Formator* menanamkan bahwa, masalah seksual itu alamiah dan wajar, bahkan kalau sampai punya kebiasaan masturbasi, jatuh cinta dan akhirnya berani pacaran, tidak menjadi masalah, karena yang terpenting disini adalah disadari. Seminaris diajak untuk menyadari dan menerima bahwa itu ada.
- b. Berikut ini, beberapa hal yang ditanyakan kepada seminaris saat bimbingan:
 - 1) Bagaimana relasi dengan keluarga;
 - 2) Masalah masturbasi, jika ada yang memiliki masalah masturbasi, sejauh mana masalah ini masih aktual;
 - 3) Pengalaman berelasi dengan teman putri, masih punya pacar atau tidak;

- 4) Jika ada yang jatuh cinta, sudah berani mengambil keputusan atau belum;
 - 5) Apa yang dilihat jika ke warnet, bagaimana reaksi ketika melihat gambar-gambar porno;
 - 6) Gambar apa yang dipasang di kamar dan dampaknya bagaimana;
 - 7) Bagaimana perjalanan dalam satu semester, mengenai studi, bakat-bakat, untuk antisipasi di semester berikutnya:
 - 8) Di akhir tahun, bagaimana pengalaman setahun itu. jika ada yang memberi kesan baik untuk semua aspek perkembangan. *formator* justru akan melihat itu sebagai kebohongan. karena tidak mungkin semuanya berkembang dengan baik, namun ketika seminaris mengatakan ada masalah di suatu bidang, ada kemajuan di bidang lainnya, biasanya inilah yang lebih otentik.
- c. Berhubungan dengan pengambilan keputusan seminaris. yang dilakukan *formator* ketika menjelang liburan adalah mengingatkan anak untuk mengecek dimensi sosial mereka. apakah seperti kuda liar yang dibuka kendalinya atau tidak saat berada di luar seminari. Di seminari, seminaris mungkin bisa menahannya, tapi begitu liburan. kendali itu tidak ada untuk sementara waktu. Umumnya, bagi yang lepas kendali. sudah dalam keadaan *loyo* dan membutuhkan waktu cukup lama. kira-kira 1-4 bulan untuk *tune in* lagi di seminari.
- d. Berdasarkan pengamatan, seminaris dari keluarga yang relasi antara orangtua dan anak tidak harmonis. konflik atau tegang. biasanya mempunyai problem masturbasi, sedangkan seminaris yang terpenuhi segi

afeksinya, secara umum tidak punya problem masturbasi. Hal pertama yang dilakukan *formator* adalah mencoba membantu seminaris untuk memperbaiki relasinya dengan orangtua.

- e. Jika ada yang cukup banyak terluka dengan pengalaman masa lalunya, seminaris diajak untuk memperbaiki ini terlebih dahulu, lalu terjadi proses *healing of memories* (penyembuhan luka batin). Jika diandaikan ini seperti tumbuhan, itu adalah tanahnya. kalau langsung ke problem masturbasi atau ke problem pacarannya, selama tanahnya belum diperbaiki, dia akan tumbuh terus. Disadari bahwa ini adalah proses lama, namun ada keyakinan bila tanah sudah mulai digemburkan, tahap selanjutnya akan relatif lebih mudah mengatasinya.
- f. Sebagai contoh, saat ini romo sedang menghadapi seminaris yang berasal dari keluarga yang harmonis, yang sedang jatuh cinta. Seminaris tidak diajak untuk melihat pengalaman masa lalunya, tetapi soal pilihan “ya atau tidak”. Seminaris diajak untuk memahami, dan bila ia tetap mengikuti perasaannya, maka cinta yang dirasakannya itu akan terus menuntut waktu untuk membuat keputusan, tidak bisa setengah-setengah, dan yang terjadi adalah si seminaris tidak pernah bisa total menjalani panggilannya. Menanggapi hal ini, biasanya seminaris akan diajak untuk tegas memilih. Romo akan sangat bersyukur jika akhirnya seminaris berani mengambil keputusan untuk memilih keluar dari seminari dan pacaran, karena bagi romo keputusan ini tidak jelek. Masalahnya, tidak semua pihak bisa menerima keputusan seperti ini.

- g. Romo mengatakan bahwa kita tidak bisa membicarakan masalah seksual melulu masalah seksual, dan mencari solusinya tidak melulu hanya di seminari. Masalah seksual terkait dengan keluarga, studi, pergaulan, relasi dengan Tuhan, yang semuanya berkaitan. Bagaimana mengatasi, dan memperbaiki masalah seksual yaitu, dengan coba mengaktifkan dimensi-dimensi yang lain juga. Relasi seminaris dengan keluarga dan Tuhan diperbaiki, bakat-bakat lebih dikembangkan, jika ada masalah pada studi diperbaiki. Ketika semua mulai berjalan, problem seksual mulai semakin relatif. Kalau problem seksual ini dominan, biasanya ada masalah yang dominan juga dibidang lain.

6. Pola atau model pengolahan yang disarankan:

- a. Untuk masalah yang berkaitan dengan masturbasi, *formator* memberikan pemahaman awal bahwa masturbasi adalah sebuah gerakan energi atau dorongan untuk berbuat sesuatu yang berasal dari dalam tubuh secara kimiawi. dan ini bisa dilampiaskan dalam bentuk lain. misalnya saja dengan olahraga. Untuk ini, di seminari banyak sarana untuk mengembangkan bakat yang bisa diarahkan ke situ.
- b. Bagi yang bermasalah dengan masturbasi, terkadang seminaris tertekan oleh pengalamannya. seperti adanya konflik dalam keluarga (dengan orangtua atau saudara). Konflik ini membuat seminaris mengalami kekeringan afeksi. ditambah lagi dengan adanya tumpukan macam-macam pekerjaan dan kegiatan di seminari, membuat seminaris mengalami depresi ringan. lalu tertekan. Salah satu pelampiasan dan pembebasan dari tekanan tersebut adalah dengan masturbasi.

- c. Jika seminaris yang masturbasi itu ternyata berasal dari keluarga baik-baik, pola pendampingan dan pengolahan yang dipakai adalah mengajak untuk peka merasakan sensasi tubuh, untuk tahu, sadar, merasakan dan menerima apa yang sedang dialami, yang akhirnya akan sampai pada tahap keputusan untuk memilih.
- d. Kalau tindakan seminaris sudah jauh, *formator* akan mengajak untuk bisa mengambil keputusan. Untuk masalah lawan jenis, romo akan lebih tegas, jika dibandingkan dengan masalah masturbasi, karena ini tidak mudah. Problem relasi dengan teman putri akan menjadi 2 pilihan, sedangkan untuk problem masturbasi menata problemnya ada dalam konteks seminaris sebagai laki-laki dalam panggilannya.
- e. Untuk yang memiliki relasi khusus dengan teman putri, seminaris diajak untuk mengambil keputusan “ya atau tidak”. Jika memang seminaris jatuh cinta dan memilih tetap berelasi dengan teman putrinya, lebih baik mundur dari seminari untuk sementara, tidak perlu menuruti panggilan dulu.
- f. Untuk masalah masturbasi, tetap diletakkan pada konteks panggilan, lalu diberikan model pengolahan, misalnya dengan latihan puasa. Berdasarkan pengalaman, ada seminaris yang ketika terkuasai oleh dorongan dengan 4 kali masturbasi dalam satu hari. Romo ingin membantu seminaris ini, dengan meminimalkan aktivitas masturbasi, dari sehari 4 kali menjadi sehari 1 kali dulu, karena untuk memutus rantai ini memang tidak mudah.
- g. Contoh model pengolahan yang disarankan sebagai berikut:
 - 1) Melatih seminaris mengambil keputusan untuk tidak adalah dengan, latihan puasa atau dalam rangka melatih seminaris untuk sekali-kali

tidak menuruti dorongannya, memberikan pengalaman bahwa tidak semua keinginan harus terpenuhi. Cara-cara konkret yang lebih ditawarkan.

- 2) Latihan puasa tidak makan satu kali atau tidak makan *snack* 2 kali. Di sini, seminaris belajar menahan gejolak dan keinginan.
- 3) Latihan meditasi selama 10 menit saja untuk merasakan sensasi-sensasi di tubuh, seperti angin dan suara. supaya semakin peka ketika sedang “*on*”.
- 4) Model lainnya, anak diminta mencari tokoh yang diidolakan, lalu dilihat detil hidupnya untuk coba diikuti, ada proses identifikasi atau imitasi. Biasanya ini bisa membantu, walau prosesnya lama.
- 5) Ada juga tips-tips kecil, seperti misalnya jika seminaris tidak ingin dikuasai oleh dorongan itu, janganlah memasang gambar Agnes Monica di dalam kamar, atau kalau sedang berada di luar seminari, tidak ke warnet dulu.
- 6) *Formator* sebagai orang yang lebih dewasa. bertanggung jawab memberitahu cara-cara yang bisa dipakai. Dipakai atau tidaknya saran-saran tadi, diputuskan semuanya oleh seminaris sendiri. Jika tidak diambil, berarti penilaian *formator* adalah bahwa seminaris ini belum bisa lepas dari masalah masturbasi. atau masih belum bisa lepas atau belum tegas mengambil keputusan untuk panggilan atau dengan teman putrinya.
- 7) Penting untuk menyadari apa yang mendorong masturbasi, misalnya stres, dicari mengapa stres, dan mencoba untuk tidak menyendiri dulu.

- 8) Jika dorongan muncul pada malam hari, maka model pengolahan dengan olahraga tidak mungkin dilakukan, untuk itu *tips* puasa lebih dimunculkan, karena sesungguhnya dorongan itu tidak harus direalisasikan.
- 9) Model pengolahan lainnya bisa lewat buku refleksi, bukan menulis peristiwanya tapi menulis dengan dorongan rasa, dorongan batin yang dialami, misalnya sedang senang, susah, gembira, atau prihatin, karena yang ingin ditanamkan pada seminaris adalah melihat dan menyadari gerakan-gerakan apa yang muncul (gerakan untuk masturbasi, gerakan untuk menolong atau marah pada temen), supaya seminaris tahu apa yang terjadi pada dirinya. kemudian dapat mengenal diri serta memahami bahwa tidak semua dorongan yang muncul harus diikuti.
- 10) Ketika rasa bersalah seminaris kuat setelah masturbasi, *formator* akan mengajak untuk melihat, mengingat kembali bahwa rasa bersalah yang mereka rasakan justru bertambah besar karena melihat gambar-gambar porno atau saat masturbasi. kemudian romo akan menanyakan apakah seminaris akan hidup begini seterusnya?
- 11) Dan satu lagi yang bisa dilakukan sebagai pengolahan adalah lewat pengakuan dosa. Lewat proses pengampunan dosa, membantu seminaris untuk punya kekuatan mencoba tidak mengikuti dorongan masturbasi lagi.

7. Model pengolahan yang paling membantu:

- a. Mengenai model mana yang paling membantu dalam mengolah dorongan seksual berbeda pada masing-masing seminaris.

- b. Menurut romo, cara yang paling efektif adalah mengajak anak untuk melihat masa lalunya, terutama relasinya dengan keluarga, karena sampai saat ini, di sinilah biasanya sumber masalah berasal.

8. Keputusan pengolahan:

- a. Keputusan sepenuhnya tetap dipegang anak-anak sendiri. Para *formator* sebagai orang dewasa yang diberi tugas mendampingi akan sebatas memberikan informasi tentang cara mengolah, memberikan gambaran-gambaran dan selanjutnya keputusan tetap ditangan si anak sendiri.
- b. Sampai pada saat penilaian, romo akan membuat kesimpulan bahwa sampai saat ini anak masih didominasi atau dikuasai oleh kebiasaan masturbasi atau tidak, yang nantinya akan menjadi pertimbangan diterima atau tidaknya di tahap selanjutnya.

9. Ukuran keberhasilan pengolahan:

- a. Menurut romo, ukuran keberhasilan pengolahan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut: sadar dan merasakan bahwa ada dorongan dalam diri. Romo berharap anak yang dibimbingnya tidak disetir oleh dorongan itu. Paling tidak anak tahu dan sadar saat dia ingin dan ketika melakukan itu rasa bersalahnya justru semakin besar.
- b. Ketika seminaris mulai menyadari itu, bagi romo, seminaris sudah berhasil mengolah.
- c. Keberhasilan pengolahan bukan dilihat dari hasil akhirnya, masturbasi atau tidak, melainkan pada prosesnya.
- d. Tentunya keberhasilan yang paling baik adalah ketika seminaris akhirnya memilih untuk tidak masturbasi lagi.

10. Kendala dalam memberikan pendampingan bagi pengolahan seminaris:

- a. Pihak seminari tidak mampu untuk memberikan kesempatan kepada seminaris untuk misalnya berelasi dengan teman putri secara wajar, seperti teman-teman di luar, karena akan berbeda sekali reaksi yang muncul ketika seminaris berhadapan dengan lawan jenis saat mereka sendirian dan saat sedang bersama-sama. Reaksi yang muncul akan sangat kuat ketika seminaris sedang bersama-sama, dan para formator akan kewalahan. Tidak mudah untuk mencarikan *moment-moment* yang tepat bagi seminaris untuk punya berelasi dengan teman putri, baik itu untuk bisa melihat dengan sepuas-puasnya, mendengar, atau berada di dekatnya.
- b. Sebenarnya romo ingin seminaris tumbuh secara wajar sebagai laki-laki, punya relasi dengan teman putri. Kondisi seminaris yang beda satu sama lain memungkinkan ini tidak terjadi. Ada yang tidak bisa berelasi wajar karena minder, ada yang pemalu berat tapi nafsunya besar sekali. Untuk yang terbiasa dekat dengan saudara perempuan ketika di rumah, otomatis secara umum relasi dengan teman putri tidak mengalami kendala. Di sini kesulitannya, tidak mudah menciptakan suasana dimana seminaris dapat berelasi dengan wajar. Pada akhirnya, karena banyak kegiatan lain yang harus dipikirkan, membuat masalah ini tidak terpikirkan secara khusus.
- c. Kita dilahirkan di negara, masyarakat dan budaya yang melihat seksualitas sebagai hal yang tabu, sehingga orangtua banyak yang tidak memberikan cukup pendampingan. Ketidacukupan pengetahuan mendorong tumbuhnya rasa penasaran pada generasi muda, dilihat dari kecenderungan mereka untuk mencari-cari informasi seksual. Terkadang, ada juga remaja yang

mendapatkan informasi dari orang yang tepat, namun kebanyakan *peer group* yang membentuk dan berpengaruh sangat kuat.

- d. Banyak dari orangtua yang sama sekali tidak membekali anak laki-laknya dengan pengetahuan seksual yang cukup. Sama sekali tidak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan seksualitas, misalnya nanti kamu akan mimpi basah, nanti akan muncul gejala seksual, lalu bagaimana mengatasinya.
- e. Tidak mudah bagi seminari sebagai tempat pendidikan. menerima seminaris yang sebelumnya dididik dari *peer group* yang parah dan remuk, apalagi berasal dari keluarga yang kacau. karena biasanya masalah seksual seminaris tersebut tidak baik.

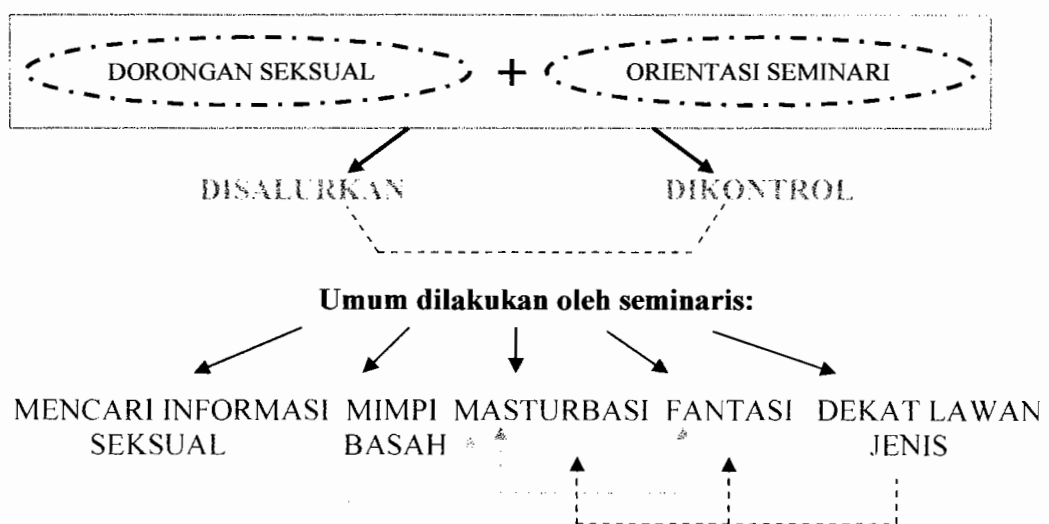
11. Yang perlu menjadi perhatian seminaris dalam pengolahan:

- a. Umumnya manusia selalu melihat apa yang tidak dipunyai. dan jarang yang secara spontan melihat apa yang sudah dipunyai. Demikian halnya dengan seminaris. terkadang mereka merasa tidak bisa seperti remaja-remaja di luar seminari yang bisa bermain dan punya kesempatan luas berelasi dengan teman putri. Salah satu pemikiran yang harus dirubah dari seminaris adalah perlu melihat bahwa ada banyak hal yang bisa dipelajari di seminari.
- b. Berdasarkan pengalaman sebagai biarawan. salah satu kunci dalam menjalani hidup ini adalah relasi dengan Tuhan. Umumnya, problem-problem seksualitas akan lebih mudah diatasi. bila relasi dengan Tuhan begitu mengana, dan jatuh cinta sungguh. merasa dicinta secara *feelledge* bukan *knowledge*. Jika dimensi afektif tidak tersentuh oleh Tuhan, biasanya akan kering, dorongan yang dimiliki kuat. sehingga tarikan dari dorongan

akan kering, dorongan yang dimiliki kuat, sehingga tarikan dari dorongan yang ada, akan lebih kuat. Hal ini menjadikan hidup panggilan tidak bertahan lama, untuk itu, *formator* akan mengecek seminaris sampai ke dimensi rohaninya.

C. Interpretasi Data Penelitian

Gambar 1. Skema Penyaluran Dorongan Seksual Seminaris



1. Deskripsi Mekanisme Penyaluran Dorongan Seksual Seminaris

Seperti remaja pada umumnya, seminaris juga mengalami adanya peningkatan dorongan seksual, yang diakibatkan oleh berfungsinya hormon testosteron. Menanggapi adanya peningkatan dorongan seksual ini, seminaris dituntut untuk dapat mengupayakan penyaluran maupun pengontrolan dorongan seksual, sesuai dengan orientasi hidup di seminari, yaitu selibat. Hal-hal yang umum dilakukan seminaris, dalam usaha menyalurkan maupun mengontrol dorongan seksual adalah sebagai berikut:

a. Mencari Informasi Seksual

Meningkatnya dorongan seksual mendorong seminaris mencari tahu tentang informasi-informasi seksual. Informasi-informasi seksual ini, diperoleh seminaris dari: *browsing* situs porno di internet, menonton film lewat VCD, dan lewat bacaan-bacaan (majalah, komik-komik porno). Suatu kewajaran apabila aktivitas mencari informasi ini, diikuti dengan adanya peningkatan dorongan seksual. Masturbasi adalah salah satu aktivitas yang cenderung dilakukan, sebagai reaksi atas meningkatnya dorongan seksual seminaris, dan umumnya dilakukan setelah berselang hari.

Awalnya, tidak ada niatan secara langsung untuk *browsing* situs porno di internet, namun terakses secara tidak sengaja. Kuatnya dorongan seksual, mendorong untuk menikmati apa yang terlihat, dan pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan, dikarenakan belum berani untuk bersikap tegas.

Tidak semua seminaris terdorong untuk mencari informasi-informasi seksual. Beberapa alasan yang mendasarinya, antara lain: waktu yang dimiliki sudah banyak dipergunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan di komunitas seminari, sudah tidak berminat dan berpikiran pada hal-hal seksualitas.

b. Mimpi Basah

Bagi seminaris yang terbiasa melakukan masturbasi, mimpi basah hanya akan dialami sesekali saja, dan sebaliknya, jika lama tidak melakukan masturbasi, mimpi basah akan dialami kembali sebagai mekanisme alami bagi penyaluran dorongan seksual.

c. Masturbasi

Awalnya, masturbasi dilakukan tanpa ada perasaan bersalah maupun berdosa. Perasaan bersalah baru disadari dan muncul, antara lain: setelah seminaris mendapat informasi formal di seminari, mengikuti bimbingan rohani, serta pengetahuan yang banyak diperoleh lewat buku-buku

Ada beberapa pemahaman kognitif yang diperoleh antara lain: dampak negatif akan muncul, bila aktivitas masturbasi berubah menjadi suatu kebiasaan: bila terpaksa masturbasi memang harus dilakukan, tidak apa-apa dilakukan, namun tetap dalam batas-batas tertentu (ada control, tidak setiap kali keinginan muncul, selalu dituruti).

d. Fantasi

Dorongan seksual juga memunculkan adanya fantasi-fantasi seksual. Fantasi-fantasi seksual ini muncul berupa bayangan-bayangan atau ingatan-ingatan dimasa lalu, yaitu saat masih memiliki pacar maupun saat membaca komik-komik porno. Umumnya, fantasi menyertai aktivitas masturbasi.

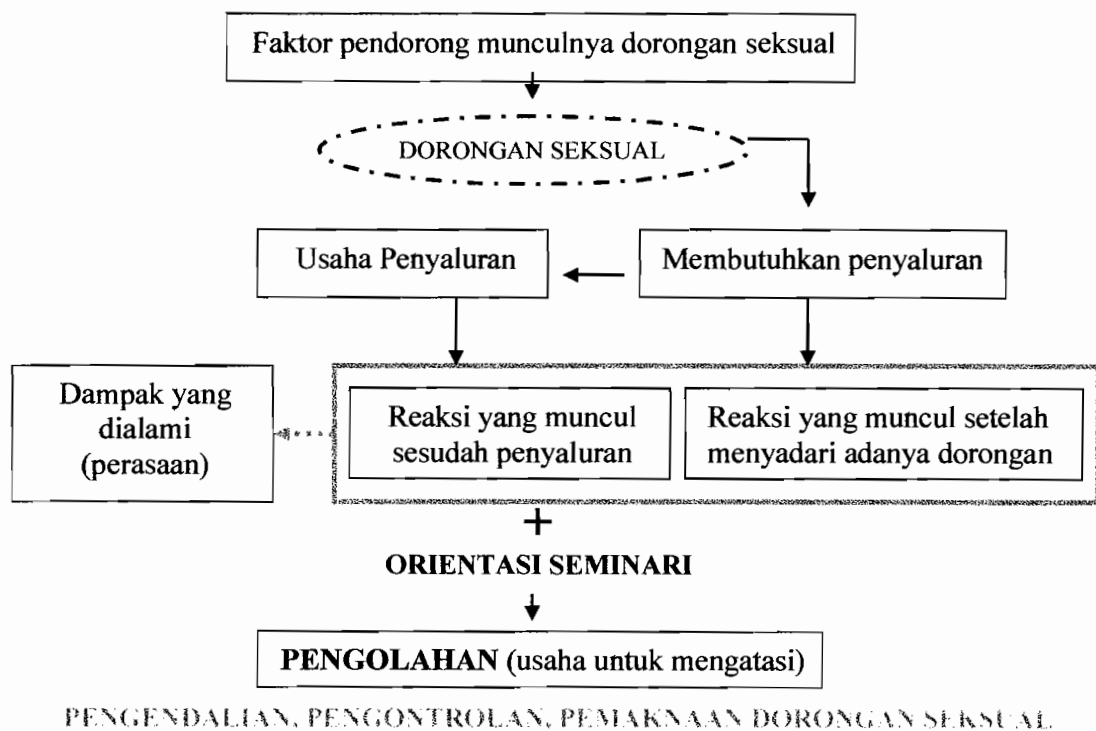
e. Dekat dengan Lawan Jenis

Peningkatan dorongan seksual juga mendorong seminaris untuk dekat dengan lawan jenis (pacaran). Dorongan ini muncul dengan kuatnya, antara lain ketika: seminaris pulang liburan maupun *ambulasi*, dimana seminaris berkesempatan untuk bertemu dengan lawan jenis. Ada pula yang berkeinginan untuk bisa merasakan lagi kedekatan dengan lawan jenis seperti pengalaman sebelumnya, dan terpengaruh pengalaman seminaris lain, yang pacaran selama di seminari.

namun ada pula yang memutuskan untuk tidak pacaran dengan alasan memang tidak ingin pacaran, karena merasa tidak cocok dengan cita-cita. Selama di seminari, seminaris memang jarang bertemu dengan lawan jenis, walaupun bertemu sekedar hanya berbincang-bincang (dilakukan saat pulang atau ke paroki).

2. Deskripsi Proses Pengolahan Dorongan Seksual Seminaris

Gambar 2. Skema Pengolahan Dorongan Seksual Seminaris



a. Pengolahan terhadap Dorongan Ingin Dekat dengan Lawan Jenis.

Proses pengolahan yang dilakukan seminaris sebagai berikut:

- 1) Pengolahan diawali dengan proses untuk menerima terlebih dahulu perasaan yang muncul akibat adanya dorongan ini, kemudian menyadari bahwa dorongan ini tidak harus diikuti dengan menjalani proses pacaran

itu sendiri, dengan dukungan kesadaran dan penerimaan akan pilihan masuk seminari.

- 2) Saat mengawali suatu hubungan atau relasi dengan lawan jenis, diusahakan untuk bersikap tegas terlebih dahulu. Bersikap tegas yang dimaksud seperti, memantapkan keinginan untuk tidak menuntut suatu hubungan yang khusus saat berelasi dengan lawan jenis, disesuaikan dengan motivasi panggilan. Dalam hal ini, motivasi yang kuat berperan saat seminaris masih “jatuh” dalam hasrat seksual yang menggelora.
- 3) Bila masih diperlukan, pengolahan dapat dilanjutkan dengan bimbingan. Lewat bimbingan, seminaris bisa men-*sharing*-kan masalah seputar meningkatnya dorongan seksual yang dialami pada *formator*. Diharapkan lewat proses ini, seminaris akan memperoleh pemahaman kognitif yang diperlukan dalam pengolahan. Pemahaman kognitif yang diberikan *formator* antara lain: bahwa dorongan untuk dekat dengan lawan jenis ini, wajar dirasakan sebagai seorang remaja, namun sebagai seorang seminaris dorongan ini perlu diolah.
- 4) Tahap berikutnya, seminaris merefleksikan kembali apa saja yang sudah diperoleh, kemudian diakhiri dengan meditasi atau doa pribadi.

b. Pengolahan terhadap Dorongan Masturbasi

- 1) Dorongan masturbasi:

Diawali dengan adanya keingintahuan yang besar tentang seksualitas, seminaris terdorong untuk mencari informasi seksualitas lewat teman-teman sebaya, termasuk tentang masturbasi. Didukung oleh keinginan

yang besar, ada seminaris yang akhirnya terdorong untuk mencoba masturbasi saat mandi.

2) Alasan masturbasi:

a) Aktivitas masturbasi yang masih dilakukan sampai sekarang, umumnya merupakan kebiasaan seminaris ketika SMP. Alasan masih dilakukannya aktivitas seksual ini antara lain: masturbasi punya dampak lebih dari sekedar berteman biasa dengan lawan jenis, masturbasi lebih memberikan kepuasan dan sekaligus bisa berfantasi.

b) Selama di seminari, seminaris akan jarang bertemu dengan lawan jenis, hal ini memunculkan rasa bosan dan jenuh. Perasaan-perasaan inilah yang akhirnya mendorong untuk masturbasi, apalagi tidak disertai pengetahuan tentang pengolahan. Berawal dari rasa bosan dan jenuh ini, dorongan masturbasi muncul ketika ada kesempatan bertemu lawan jenis saat *ambulasi*.

c) Selain melakukan masturbasi di seminari, ada pula yang melakukan masturbasi disaat pulang liburan, alasannya antara lain: karena banyaknya godaan saat berada di luar seminari. sulitnya mengontrol dorongan saat menghadapi kondisi di luar yang berbeda.

3) Situasi, kondisi yang mendorong aktivitas seksual masturbasi:

a) Kurangnya pengawasan dari pamong

b) Saat tidak ada kegiatan (jam kosong sekolah). sedang sendiri. hening

c) Adanya rasa kesepian. kebosanan

d) Saat bergaul dengan lawan jenis.

- e) Adanya rangsangan berupa gambar-gambar porno (ada seminaris yang mengoleksi), film, majalah, yang kemudian memunculkan fantasi-fantasi seksual maupun ingatan di masa lalu
 - f) Saat tidak bisa tidur siang (dorongan sering muncul)
 - g) Kebiasaan berkhayal, melamunkan pengalaman masa lalu, misalnya: saat masih pacaran waktu SMP, membayangkan, berandai-andai jika berada di luar seminari).
 - h) Lama tidak masturbasi, godaan tetap muncul, apalagi tidak disertai pengolahan
 - i) Adanya keinginan kuat untuk memperoleh kepuasan dan lupa pada komitmen tidak akan masturbasi lagi
- 4) Dampak yang muncul setelah aktivitas masturbasi dilakukan:
- a) Setelah lama melakukan masturbasi, dampak secara psikis muncul dengan adanya perasaan bersalah, merasa ada beban, merasa sudah ingkar janji, merasa tidak enak (pada Tuhan), ada yang mengganjal, dan pikiran tidak rileks.
 - b) Ada pula perasaan bahwa masturbasi dilakukan secara tidak sadar, sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan untuk diri sendiri, misalnya, “mengapa bisa melakukannya?”
 - c) Secara fisik, dampak yang dirasakan antara lain: lemas fisik, pusing-pusing, menyerap semua energi.
 - d) Tidak konsentrasi dengan kehidupan di seminari, termasuk dalam belajar
 - e) Ada keinginan untuk “lari” (berarti tidak mengolah)

- f) Mulai mempertanyakan tentang, mengapa ketergantungan atau kebiasaan ini (masturbasi) sulit hilang, padahal sudah mengolah, tapi belum merasakan adanya perkembangan atau perubahan yang berarti (signifikan)
- g) Merasa terganggu dengan kondisi masih masturbasi, walau tetap saja dilakukan
- h) Merasa bahwa masturbasi tidak banyak gunanya (masturbasi menjadi pengalaman pertama dan terakhir SMP)
- i) Merasa kecewa bila kenyataan berbeda dengan idealisme panggilan

c. Usaha-usaha yang Dilakukan Seminaris dalam Pengolahan:

- 1) Selama pengolahan, seminaris mengalami kondisi jatuh-bangun. Menghadapi kondisi seperti ini, seminaris membiasakan diri untuk evaluasi setiap selesai masturbasi, dengan menulis dalam buku refleksi pribadi. Dengan melakukan evaluasi dan refleksi, seminaris mengingat kembali komitmen yang pernah dibuat (untuk tidak masturbasi lagi), mendapatkan pemahaman pada diri sendiri. Dibantu doa pribadi, hasil yang diperoleh dirasa lebih baik dari sebelumnya yaitu, frekuensi masturbasi menjadi berkurang.
- 2) Melakukan kegiatan positif sebagai upaya mengalihkan dorongan seksual (sublimasi), antara lain dengan:
 - a) Menyibukkan diri: lewat hobi misalnya, bermain gitar, membaca buku (buku-buku psikologi), menulis cerita (merasa dorongan seksual sudah tersalurkan), olahraga, belajar.

- b) Komunikasi dengan teman-teman (*sharing* dengan teman). Sering ngobrol membuat pandangan maupun sinyal-sinyal seksual menjadi jarang muncul, sembari mencari dukungan dari teman-teman
 - c) Mempergunakan jam rohani untuk membaca buku-buku rohani atau menulis buku refleksi, yaitu menuliskan kembali pengalaman yang dialami (bagaimana terjadi dorongan, menanggapi bagaimana, adakah cara lain yang lebih baik, menyadari sedang mengalami masalah, dll.)
 - d) Membuat tulisan, misalnya menulis *diary* (bisa mencurahkan semuanya dengan lebih jujur, dibandingkan menulis di buku refleksi. karena buku refleksi akan dibaca pembimbing, ada ketakutan untuk terbuka). Konsentrasi tercurah pada kegiatan menulis dan berhasil tidak mengikuti dorongan: masturbasi.
 - e) Mengerjakan tugas-tugas sekolah atau komunitas. yang mengondisikan untuk tidak terpengaruh, dan membantu mengalihkan pikiran-pikiran dari hal-hal yang berorientasi seksual.
 - f) Berdoa (mohon dijauhkan dari godaan) dan mengaku dosa (sebatas mengatakan kalau ada keinginan masturbasi (gagal dalam mengatasi)
- 3) Mengikuti bimbingan: bimbingan rohani.

Bimbingan rohani lebih bersifat pribadi (tergantung kemauan seminaris). Lewat bimbingan rohani, seminaris dapat men-*sharing*-kan pengalaman-pengalaman mereka pada *formator*, untuk kemudian memperoleh pemahaman kognitif tentang aspek-aspek kemanusiaan yang ada di

dalam diri, yang harus diterima sebagai bagian dari diri. Pemahaman kognitif yang diberikan *formator* antara lain: jangan sekali-kali mencari ketika sedang tidak merasakan hal atau rasa-rasa seksual; dalam dorongan ada energi, akan dibawa kemana penyalurannya tergantung tiap pribadi (energi dipindahkan untuk memenuhi kebutuhan yang positif). Selain pemahaman kognitif, dalam bimbingan rohani, seminaris diajak untuk kembali memantapkan orientasi masuk seminari; diajak untuk mengulangi secara detil apa yang dirasakan (mengenal dorongan), guna memahami mengapa melakukan masturbasi, tahu dan mengerti kapan dorongan datang.

- 4) Selesai bimbingan, seminaris merefleksikan semua yang diperoleh, guna mendapatkan pemahaman dan penerimaan akan perasaan yang sedang dialami. Sesudah proses penerimaan dilalui, seminaris masuk pada tahap mencari dan mengetahui cara penyaluran yang tepat, misalnya dengan mencoba melakukan yang disarankan *formator*. Jika dirasa memberikan hasil, usaha yang telah dilakukan, dilakukan lagi secara berulang setiap kali dorongan muncul.

- 5) Hasil pengolahan terhadap dorongan masturbasi

Dari data penelitian yang diperoleh, pengolahan ini memberikan hasil sebagai berikut: ada seminaris yang tidak melakukan masturbasi lagi, frekuensi aktivitas masturbasi menjadi berkurang. ada yang dari seminggu sekali menjadi 2 minggu sekali, dari seminggu 2 kali menjadi 3 minggu sekali, walaupun masih dilakukan, namun tidak lagi menjadi kebiasaan.

3. Deskripsi Usaha-usaha Pihak Seminari (*formator*) dalam *Formatio* bagi Pengolahan Dorongan Seksual Seminaris.

Dalam mendampingi pengolahan dorongan seksual seminaris, usaha-usaha yang dilakukan pihak seminari (*formator*) antara lain:

- a. Mengadakan ceramah seksualitas, dimana seminaris berkesempatan memperoleh pengetahuan dasar tentang seksualitas. Ceramah seksualitas memberikan kesempatan kepada seminaris untuk mendapatkan pemahaman kognitif yang benar tentang seksualitas, dampak-dampak masturbasi, cara-cara menyalurkan dan mengolah dorongan seksual yang pasti muncul itu secara sehat, terutama sebagai seminaris.
- b. Memberikan kesempatan kepada seminaris untuk mengikuti bimbingan, terutama bimbingan rohani yang lebih bersifat pribadi. Lewat bimbingan rohani seminaris berkesempatan *sharing* masalah yang sedang dihadapi pada *formator*. Selain bimbingan rohani, ada juga kesempatan untuk bimbingan pamong dan bimbingan afeksi. Bimbingan afeksi pada seminaris diberikan lewat buku refleksi, kesempatan membaca bacaan rohani saat jam rohani, *retret* dan *rekoleksi* pada waktu-waktu khusus.
- c. Memfasilitasi penyaluran dorongan seksual seminaris dengan sarana-sarana bagi pengembangan bakat-bakat seminaris, seperti dalam bidang olahraga, seni musik, seni pertunjukan dan jurnalistik.
- d. Berinisiatif membuat program acara maupun kegiatan-kegiatan yang membantu pengolahan seminaris, misalnya dengan menyelenggarakan lagi ceramah atau dialog seksualitas di luar program utama.

D. Pembahasan

Pembahasan ini merupakan gabungan hasil dari tiga data yang saling melengkapi, yaitu teori, analisis data penelitian dari kelima subjek penelitian dan salah seorang *formator*. Ada lima topik bahasan yang akan dibahas, berkaitan dengan proses dan pola pengolahan dorongan seksual yang dilakukan seminaris, di Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan Magelang, yang sekaligus akan menjawab tujuan dari penelitian ini.

1. Gambaran Proses Pengolahan Dorongan Seksual Remaja di Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan, Magelang.

Proses pengolahan diawali dengan terlebih dahulu memahami faktor-faktor yang mendorong munculnya dorongan seksual. Faktor-faktor tersebut antara lain: kurangnya pengawasan dari pamong. saat tidak ada kegiatan (jam kosong sekolah), sedang sendiri. hening. adanya rasa kesepian, kebosanan, saat ada kesempatan untuk bisa bertemu dan berelasi dengan lawan jenis, adanya rangsangan berupa gambar-gambar porno (ada seminaris yang mengoleksi), film, majalah, yang kemudian memunculkan fantasi-fantasi seksual maupun ingatan di masa lalu, saat tidak bisa tidur siang (dorongan sering muncul), kebiasaan berkhayal, melamunkan pengalaman masa lalu, misalnya: saat masih pacaran waktu SMP. membayangkan. berandai-andai jika berada di luar seminari), lama tidak masturbasi. godaan tetap muncul, apalagi tidak disertai pengolahan, adanya keinginan kuat untuk memperoleh kepuasan dan lupa pada komitmen tidak akan masturbasi lagi.

Akibat meningkatnya dorongan seksual, ada beberapa aktivitas yang dilakukan, antara lain: melakukan aktivitas-aktivitas yang diperuntukkan bagi

pemenuhan hasrat ingin tahu akan hal-hal seputar hidup seksual, misalnya dengan *browsing* internet. Selain keinginan menyalurkan dorongan seksual dengan cara masturbasi, keinginan untuk memiliki hubungan khusus dengan lawan jenis juga menjadi pilihan beberapa seminaris. Keinginan untuk pacaran terkadang dirasa ketika pulang. Ada pula yang sejak awal sudah memutuskan untuk tidak pacaran sebagai salah satu cara menyalurkan dorongan seksual. karena pacaran dirasa kurang cocok dengan cita-cita, yaitu ingin menjadi imam.

Kegiatan mencari informasi tentang seksualitas, selain mendorong munculnya dorongan masturbasi, tapi juga memunculkan kembali fantasi. gambaran-gambaran tentang stimulus-stimulus yang berkaitan dengan seksualitas yang pernah didapat sebelum masuk seminari. Aktivitas fantasi terkadang mengawali maupun mengikuti aktivitas masturbasi seminaris. Ada seminaris yang merasa bahwa berfantasi lebih bisa memberikan kepuasan dibandingkan dengan hanya berteman biasa dengan lawan jenis

Bagi seminaris yang memilih masturbasi sebagai upaya penyaluran dorongan seksual. umumnya merupakan kebiasaan yang mereka bawa sejak SMP. Aktivitas ini dilakukan terutama setelah *browsing* internet. apalagi jika tidak dibarengi dengan pengolahan dan belum menemukan jalan keluar bagi tuntutan penyaluran dorongan seksual. Ada juga yang terdorong masturbasi setelah lama tidak bertemu teman lawan jenis, dan sesaat setelah melihat buku atau gambar-gambar porno yang dibawa oleh teman. Jika tidak melakukan masturbasi, mimpi basah menjadi cara alami menyalurkan dorongan seksual.

Setelah seminaris melakukan masturbasi. muncul hal-hal yang merupakan dampak dilakukannya masturbasi. Dampak tersebut antara lain:



- a. Setelah lama melakukan masturbasi, dampak secara psikis muncul dengan adanya perasaan bersalah, merasa ada beban, merasa sudah ingkar janji, merasa tidak enak (pada Tuhan), ada yang mengganjal, dan pikiran tidak rileks.
 - b. Ada pula perasaan bahwa masturbasi dilakukan secara tidak sadar, sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan untuk diri sendiri, misalnya, “mengapa bisa melakukannya?”
 - c. Secara fisik, dampak yang dirasakan antara lain: lemas fisik, pusing-pusing, menyerap semua energi.
 - d. Tidak konsentrasi dengan kehidupan di seminari, termasuk dalam relajar
 - e. Ada keinginan untuk “lari” (berarti tidak mengolah)
 - f. Mulai mempertanyakan tentang, mengapa ketergantungan atau kebiasaan ini (masturbasi) sulit hilang, padahal sudah mengolah, tapi belum merasakan adanya perkembangan atau perubahan yang berarti (signifikan)
 - g. Merasa terganggu dengan kondisi masih masturbasi. walau tetap saja dilakukan
 - h. Merasa bahwa masturbasi tidak banyak gunanya (masturbasi menjadi pengalaman pertama dan terakhir SMP)
 - i. Merasa kecewa bila kenyataan berbeda dengan idealisme panggilan
- Hal-hal di atas umumnya membuat seminaris menjadi tidak nyaman, karenanya merasa perlu untuk mengurangi ketidaknyamanan ini. Usaha-usaha yang dimaksud dengan proses pengolahan. antara lain:
- a. Secara umum, proses mengolah diri yang secara umum diawali dengan bimbingan, baik itu bimbingan rohani maupun bimbingan kepamongan. Saat

bimbingan, antara *formator* dan seminaris bisa saling *sharing* pengalaman. Lewat *sharing* inilah, *formator* mengetahui dan mengenal para seminaris secara lebih dekat dan dalam, termasuk masalah seksualitas yang kemungkinan besar menjadi permasalahan yang cukup mengganggu kehidupan seminaris.

- b. Melalui bimbingan rohani, subjek 1 menyadari bahwa melakukan onani itu salah. dan lewat bimbingan dengan seorang frater, subjek mencoba untuk berani berkata “tidak” saat godaan muncul, untuk membangun niat tidak onani. Usaha ini didukung pula dengan tidak lupa melakukan evaluasi setiap kali selesai melakukan onani. Melalui bimbingan rohani, seminaris diajak untuk tetap menyadari dan berpegang pada orientasi awal masuk seminari, yaitu ingin menjadi imam, selibat (tidak menyalurkan dorongan dengan onani ataupun buka situs porno), sekaligus dapat menerima dorongan serta perasaan yang dialami selama menjalani panggilan.
- c. Ada pula yang berinisiatif sendiri untuk lebih banyak membaca buku, untuk lebih memperdalam pengetahuannya. Seperti yang dilakukan oleh subjek 3 , yang merasa berani dan mampu mengkonfrontir perasaan-perasaan yang muncul akibat adanya dorongan seksual atas kesadarannya sendiri, setelah memperoleh informasi yang benar tentang seksualitas.
- d. Berbeda lagi dengan pengalaman subjek 5, saat mengikuti bimbingan, ia diajak untuk mengenal atau mengulang gambaran secara detil apa yang dirasakan, kemudian diarahkan untuk bertindak tegas terlebih dahulu saat dorongan datang. Dari proses mengolah ini, subjek menyadari bahwa mengolah dorongan seksual penting dalam pembinaan calon imam, untuk

itu, sebagai calon imam, sebisa mungkin untuk bergaul dengan siapa saja secara biasa, tidak menuntut suatu hubungan yang khusus. Penting untuk mengetahui bagaimana bersikap saat dorongan seksual muncul kembali, dan dengan energi yang ditimbulkannya, dapat menjadi lebih baik. Namun, ada satu hal yang menjadi ganjalan bagi subjek 4, yaitu sulit untuk menyembuhkan luka batin dari kenyataan masa lalu yang tidak bisa diubah, yaitu pengalaman yang dialami setelah mendapat Surat Rektor. Usaha yang bisa dilakukan subjek 4 untuk sekedar menghibur diri adalah dengan membagikan apa yang pernah diperoleh dari pengalaman pribadi kepada orang lain, dengan harapan kemuliaan Tuhan semakin bertambah.

- e. Salah satu usaha yang paling sering dilakukan atas dasar saran para pembimbing, yang cenderung lebih sehat dan secara umum memberikan hasil baik dalam pengolahan adalah menyalurkan dorongan seksual dengan cara mengalihkannya lewat kegiatan-kegiatan yang lebih positif, dalam istilah psikologi sering disebut dengan sublimasi. Herbert J. Miles (1986), juga menyarankan hal yang sama sebagai cara yang baik untuk mengontrol dorongan seksual. Pengalihan perhatian dengan melakukan kegiatan yang lebih positif, dilakukan semua subjek penelitian, antara lain dengan menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan seperti membaca buku, bermain musik, olahraga, atau belajar sampai dorongan dan godaan hilang dengan sendirinya.
- f. Secara lebih rinci, usaha sublimasi yang dilakukan sebagai berikut: subjek 1 mengalihkan khayalan fantasi-fantasi yang mengikuti munculnya dorongan seksual ke dalam cerita yang bertemakan seksualitas, setelah itu subjek 1

merasa dorongan yang dirasakannya seperti sudah tersalurkan. Usaha subjek 2 adalah dengan langsung mengerjakan sesuatu, misalkan olahraga, dilakukan berulang-ulang sampai dorongan tersebut hilang. Cukup fokus saja pada pekerjaan atau kegiatan yang sudah dipilih. Apa yang diusahakan subjek 2 berhasil dan bisa lebih efektif untuk menyalurkan dan menerima dorongan seksual yang menggejolak. Sedangkan subjek 3 menambahkan cara mengalihkan dorongan dengan menuliskan apa yang dirasakan dan dialami ke dalam buku refleksi. Pada awalnya, subjek 3 menuliskan pengalaman-pengalaman pribadinya dalam sebuah *diary*, dengan alasan bahwa lewat *diary* ia lebih dapat mencurahkan secara jujur apa yang dialami dan dirasakan, dan sesudahnya, jika tulisan tidak ingin disimpan, dapat segera dibuang. Subjek 3 melakukan ini karena ada ketakutan untuk bicara jujur dalam refleksi yang nantinya akan dibaca oleh pamong. Namun saat ini subjek sudah bisa menulis dalam refleksi, tanpa perasaan takut, karena subjek sudah memahami bahwa itulah yang harus ditulis karena itu adalah bagian dari hidupnya. Konsentrasi subjek 3 tercurah lewat aktivitas menulis ini dan ia berhasil mengolah dorongan seksualnya dengan lebih sehat, tidak dengan masturbasi. Pada subjek 4, energi yang timbul akibat gejala seksual ia pindahkan untuk memenuhi kebutuhan yang positif, dengan menyalurkannya lewat hobi, melakukan yang disukai (berguna), misalnya menggambar, membuat cerita, bermain musik, atau bermain *play station* saat ambulasi. Yang terakhir, pada subjek 5, yang dilakukan setiap ada keinginan untuk menyalurkan dorongan seksual (masturbasi), ia langsung berolahraga, semisal dengan bermain tenis meja, atau mengolah dengan cara

lain, seperti mencuci, berjalan-jalan di sekitar lingkungan seminari, dan memikirkan hal-hal lain. Usaha ini terus dilakukan subjek selama 1 tahun.

- g. Tidak hanya dengan sublimasi, pengolahan juga dilanjutkan dengan refleksi pribadi. Subjek 1 memanfaatkan jam rohani untuk refleksi, setelahnya subjek 1 mendapatkan pemahaman diri akan apa yang sedang dialaminya. Hal yang direfleksikan subjek 1 seputar hidup seksualnya adalah: mengapa belum ada perkembangan yang signifikan, walau pengolahan sudah dilakukan dan mengapa ketergantungan untuk melakukan aktivitas masturbasinya tidak bisa hilang. Seperti yang sudah disampaikan di atas, bahwa subjek 3 merefleksikan diri untuk mencurahkan semua yang dirasa dan dialaminya, termasuk merefleksikan hal-hal yang diperoleh selama *sharing* dengan pembimbing. Refleksi yang lebih mendalam dilakukan oleh subjek 4.
- h. Subjek 4 mencoba refleksi, berbicara pada dirinya sendiri, mengapa ia bisa melakukan masturbasi, mengapa sampai bisa seperti itu, bagaimana bisa menjadi yang lebih baik. Kemudian dilanjutkan dengan keinginan dan niat untuk memperbaiki diri, dengan cara mencari bagaimana cara mengolah yang lebih sehat, serta mencari pemecahan bila suatu hari ditawarkan hal-hal ini lagi, bagaimana bisa bertahan dari situasi seperti ini. Pada akhirnya, muncul pemikiran, mengapa tidak dikembalikan saja kepada Tuhan, dengan menuliskan apa yang diperoleh sebagai anugerah Tuhan.
- i. Lewat refleksi merefleksikan kembali apa yang telah dilakukannya, subjek diajak untuk berpikir, haruskah melakukan masturbasi lagi, apakah tidak ada yang lebih baik yang bisa dilakukan, untuk apa memiliki pacar jika nanti

akan menjadi imam, walaupun ada keinginan memiliki pacar, subjek diajak untuk menilik kembali perasaan yang muncul, apakah hanya emosi sesaat saja, mengapa bisa seperti itu dan apakah ada manfaat yang diperoleh dengan melakukan hal tersebut.

- j. Pengalaman mengolah dorongan seksual yang muncul lewat adanya keinginan memiliki pacar, coba dibagikan oleh subjek 5. Menghadapi masalah ini, subjek mencoba untuk tenang, mencari apa yang sebaiknya dilakukan. Biasanya, subjek berproses sendiri dalam mengolah, walau terkadang stres, namun sejauh ini pengolahan yang dilakukannya masih baik-baik saja. Pernah juga subjek mencoba untuk *sharing* dengan orang lain (teman), kebetulan orang tersebut bisa memberikan solusi yang tepat baginya. Menurut subjek, *sharing* dengan teman terasa lebih nyaman dibandingkan dengan *sharing* ke pembimbing rohani, karena pada dasarnya subjek kurang berani berhadapan dengan pamong. Cara-cara yang dilakukan subjek 5 di atas cukup memberikan hasil dengan tidak mengikuti dorongan (sampai menjelang malam dorongan seksual tidak terpikirkan lagi).

Selesai melakukan cara-cara di atas, melengkapinya lagi dengan doa pribadi, terutama setelah selesai refleksi pribadi. Berkomunikasi dengan orang lain seperti bercanda dengan teman dilakukan sembari *sharing* pengalaman. Sebagai tambahan, satu lagi cara yang coba dilakukan subjek 5 untuk membantu pengolahan adalah dengan pengakuan dosa, walaupun kurang bisa terbuka untuk masalah seksualitas. Seperti yang disampaikan oleh Romo Setyodarmono, lewat proses pengampunan dosa, seminaris dibantu untuk memiliki kekuatan, mencoba tidak mengikuti dorongan seksual kembali.

Dari kelima subjek penelitian, hanya subjek 2 yang sudah memperlihatkan keberhasilan dan kemandirian dalam mengolah dorongan seksual. Hal ini terlihat dari jaranganya ia mencari informasi-informasi seputar seksualitas. Subjek 2 merasa bisa mengatasi dorongan seksualnya sendiri, karenanya subjek 2 merasa kurang perlu mengkonsultasikan hidup seksualitasnya kepada pembimbing rohani. Cara-cara yang dilakukan subjek saat dorongan seksualnya muncul adalah dengan membaca bacaan rohani atau tetap hening menerima hasrat yang sedang besar. maka secara perlahan-lahan, dorongan tidak akan meluap-luap lagi.

Sepanjang perjalanan seminaris mengolah dorongan seksual, ada beberapa saran yang diperuntukkan bagi pihak seminari, antara lain: agar seminari lebih banyak mengadakan ceramah supaya seminaris tahu dan bisa mengolah seksualitas dengan baik, melalui menyalurkan hasrat seksual secara sehat pula (tidak dengan cara yang egois, seperti masturbasi). Ceramah maupun penyuluhan seksualitas yang diberikan seyogyanya juga memperhatikan tujuan kegiatan ini dilakukan. Karena penyuluhan ini ditujukan bagi seminaris, baik dan bijak jika penyuluhan diberikan dalam konteks lingkungan seminari, selibat, dengan mengangkat teman yang lebih nyata. Berdasarkan pengalaman subjek 3, ceramah yang selama ini terselenggara, terkesan tidak timbal-balik, terlalu mengacu pada teks. Perlu ditambahkan pula informasi tentang bagaimana pengaruh seksualitas pada hidup manusia, hal ini penting mengingat pengetahuan akan mempengaruhi kerangka berpikir seseorang, karenanya seseorang akan berpikir kembali jika akan melakukan hak-hal yang kurang baik baginya. Subjek 3 juga memberikan masukan bagi para *formator* yang akan

membimbing seminaris. Oleh karena bimbingan adalah satu-satunya cara untuk mendukung pengolahan di seminari, maka hendaknya didukung secara penuh oleh para pamong maupun romo untuk mau membimbing, dengan kesediaan untuk mendengarkan apa yang seminaris rasakan, dan memperhatikan jalannya proses pendampingan, yaitu pendampingan yang lebih diperhalus dan tanpa amarah. Subjek 4 juga menambahkan, pentingnya memperhatikan kepribadian yang berbeda-beda pada masing-masing seminaris dalam pendampingan. Yang terakhir, subjek 1 mengusulkan agar pihak seminari dapat menunjuk beberapa siswa seminari yang dapat dipercaya untuk seolah-olah menjadi mata-mata guna memberikan gambaran yang senyatanya di lingkungan seminari. Dengan begitu pihak seminari dapat mencari jalan pemecahan yang lebih tepat atas masalah-masalah yang muncul di kalangan seminaris, khususnya masalah seksualitas ini.

Hasil yang coba diperlihatkan seminaris sebagai hasil dari pengolahan adalah sebelum mengolah, subjek 1 melakukan onani 2 kali seminggu, setelah mengolah frekuensi onani pernah berkurang menjadi 3 minggu sekali. Pengalaman subjek 3, pengolahan berhasil mengurangi frekuensi onani dari 1 minggu sekali menjadi 2 minggu sekali.

2. Usaha-usaha dari Pihak Seminari (para *formator*) dalam *Formatio* bagi Pengolahan Dorongan Seksual Seminaris.

Berdasarkan interpretasi data penelitian, usaha-usaha yang dilakukan pihak seminari (*formator*) dalam pendampingan terhadap pelaksanaan pengolahan dorongan seksual seminaris antara lain:

- a. Mengadakan ceramah seksualitas secara rutin (tiap tahun pertama masuk seminari), dimana seminaris berkesempatan memperoleh pengetahuan dasar dan pemahaman kognitif yang benar tentang seksualitas. tentang seksualitas. Ceramah seksualitas memberikan kesempatan kepada seminaris untuk mendapatkan pemahaman kognitif yang benar tentang seksualitas, dampak-dampak masturbasi, cara-cara menyalurkan dan mengolah dorongan seksual yang pasti muncul itu secara sehat, terutama sebagai seminaris. Sebagai bahan refleksi bagi pihak seminari, bahwa berdasarkan data yang diperoleh, pendidikan seksualitas yang diberikan bagi seminaris belumlah cukup, jika hanya mengandalkan ceramah di tahun pertama masuk seminari. Pendidikan seksualitas perlu diberikan secara kesinambungan, sekaligus sebagai penyegaran pengetahuan dan kerangka berpikir seminaris.
- b. Memberikan kesempatan kepada seminaris untuk mengikuti bimbingan, terutama bimbingan rohani yang lebih bersifat pribadi. Lewat bimbingan rohani seminaris berkesempatan *sharing* masalah yang sedang dihadapi pada *formator*. Selain bimbingan rohani, ada juga kesempatan untuk bimbingan pamong dan bimbingan afeksi. Bimbingan afeksi pada seminaris diberikan lewat buku refleksi, kesempatan membaca bacaan rohani saat jam rohani, *retret* dan *rekoleksi* pada waktu-waktu khusus. Hal-hal di atas menjadi sarana bagi kepamongan untuk mengungkap masalah seksualitas yang mungkin dialami seminaris, sekaligus sarana untuk mengenal seminaris.
- c. Memfasilitasi penyaluran dorongan seksual seminaris dengan sarana-sarana bagi pengembangan bakat-bakat seminaris, seperti dalam bidang olahraga,

seni musik, seni pertunjukan dan jurnalistik. Segala kegiatan di seminari sebenarnya sudah diarahkan untuk membantu pengolahan hidup seminaris, termasuk sarana pengembangan bakat dan jadwal kegiatan yang sudah terprogram, baik itu di sekolah maupun asrama.

- d. Berinisiatif membuat program acara maupun kegiatan-kegiatan yang membantu pengolahan seminaris, misalnya dengan menyelenggarakan lagi ceramah atau dialog seksualitas di luar program utama.
- e. Mengajarkan seminaris untuk menulis buku refleksi, bukan menulis peristiwanya, tapi menulis dengan dorongan rasa, dorongan batin yang dialami, misalnya sedang senang, susah, gembira, atau prihatin, karena yang ingin ditanamkan pada seminaris adalah melihat dan menyadari gerakan-gerakan apa yang muncul (gerakan untuk masturbasi, gerakan untuk menolong atau marah pada temen), supaya seminaris tahu apa yang terjadi pada dirinya, kemudian dapat mengenal diri serta memahami bahwa tidak semua dorongan yang muncul harus diikuti.
- f. Ketika rasa bersalah seminaris kuat setelah masturbasi, *formator* akan mengajak untuk melihat, mengingat kembali bahwa rasa bersalah yang mereka rasakan justru bertambah besar karena melihat gambar-gambar porno atau saat masturbasi. kemudian romo akan menanyakan apakah seminaris akan hidup begini seterusnya?
- g. Dan satu lagi yang bisa dilakukan sebagai pengolahan adalah dengan kesempatan untuk pengakuan dosa. Lewat proses pengampunan dosa, membantu seminaris untuk punya kekuatan mencoba tidak mengikuti dorongan masturbasi lagi.

Saat mengikuti bimbingan, seminaris mendapatkan kesempatan memperoleh pemahaman secara kognitif. Pemahaman kognitif tersebut antara lain berupa:

- a. Pemahaman bahwa onani adalah gejala yang wajar muncul pada masa-masa puber. Diharapkan dengan pemahaman ini, seminaris mampu berproses untuk menerima gejala-gejala yang ada, sebagai bagian dari diri yang tidak bisa dihilangkan. Kalaupun gejala yang ada menuntut adanya penyaluran dengan masturbasi, tidak apa-apa dilakukan, namun tetap harus dikontrol, karena masih ada cara yang lebih baik dan lebih sehat guna menyalurkan dorongan seksual tersebut.
- b. Pemahaman bahwa sesungguhnya dorongan yang muncul merupakan energi. Kemana energi itu akan diarahkan tergantung pada tiap pribadi, akan disalurkan dengan cara apa. Perlu menjadi perhatian seminaris, bahwa jangan pernah dengan sengaja mencari hal-hal yang memungkinkan dorongan seksual muncul, jika tidak sedang dalam gejala seksual.
- c. Bagi yang terlanjur melakukan aktivitas masturbasi sebagai usaha menyalurkan dorongan seksual, diharapkan untuk bisa membangun niat untuk tidak onani, dengan berani berkata "tidak", saat dorongan muncul.
- d. Pemahaman tentang pentingnya menyadari apa yang mendorong masturbasi, misalnya stres. seminaris diajak untuk mencari penyebab mengapa stres, dan mencoba untuk tidak menyendiri dulu.

Dari hasil wawancara dengan *formator*, diperoleh pola atau model pengolahan yang disarankan bagi seminaris saat bimbingan, antara lain:

- a. Untuk masalah yang berkaitan dengan masturbasi, *formator* memberikan pemahaman awal bahwa masturbasi adalah sebuah gerakan energi atau

dorongan untuk berbuat sesuatu yang berasal dari dalam tubuh secara kimiawi, dan ini bisa dilampiaskan dalam bentuk lain, misalnya saja dengan olahraga. Untuk ini, di seminari banyak sarana untuk mengembangkan bakat yang bisa diarahkan ke situ.

- b. Bagi yang memang bermasalah dengan masturbasi, seminaris diajak untuk melihat ke pengalaman-pengalamannya, apakah seminaris tertekan oleh pengalamannya, seperti adanya konflik dalam keluarga. Konflik ini membuat seminaris mengalami kekeringan afeksi, ditambah lagi dengan adanya tumpukan macam-macam pekerjaan dan kegiatan di seminari. membuat seminaris mengalami depresi ringan, lalu tertekan. Salah satu pelampiasan dan pembebasan dari tekanan tersebut adalah dengan masturbasi.
- c. Jika seminaris yang masturbasi itu ternyata berasal dari keluarga baik-baik. pola pendampingan dan pengolahan yang dipakai adalah, dengan mengajak untuk peka merasakan sensasi tubuh, untuk tahu, sadar, merasakan dan menerima apa yang sedang dialami, yang akhirnya akan sampai pada tahap keputusan untuk memilih.
- d. Untuk masalah yang berkaitan dengan lawan jenis. seminaris akan diajak untuk bisa mengambil keputusan. Ketegasan lebih diutamakan dalam pendampingan, jika dibandingkan dengan masalah masturbasi. Problem relasi dengan teman putri akan menjadi dua pilihan. sedangkan untuk problem masturbasi, menata problemnya ada dalam konteks seminaris sebagai laki-laki dalam panggilanannya. Jika memang seminaris jatuh cinta

dan memilih tetap berelasi dengan teman putrinya, lebih baik mundur dari seminari untuk sementara, tidak perlu menuruti panggilan dulu.

3. Pengertian Pengolahan Dorongan Seksual dalam Perspektif Seminari

Pengertian pengolahan terhadap dorongan seksual, dalam perspektif seminari adalah tahapan-tahapan atau proses yang harus dilalui seminaris, yaitu: mengenal, merasakan, menyadari dan menerima dorongan seksual sebagai bagian dari diri. Mengenal dorongan seksual dalam artian mengerti kapan dan bagaimana dorongan itu datang, untuk kemudian tahu bagaimana mengolah dorongan seksual tersebut dengan menyalurkannya untuk tujuan yang lebih positif.

Dalam pengolahan dorongan seksual, seminaris tidak boleh melupakan pengolahan akan dimensi-dimensi hidup lainnya. seperti pengolahan dimensi kepribadian, studi, serta rohani, karena semua ini merupakan satu kesatuan, tidak dapat dipisahkan, demi perkembangan pribadi yang utuh dan menyeluruh.

Penting diketahui oleh seminaris untuk tahu bagaimana menemukan kekuatan lewat anugerah seperti ini (adanya dorongan seksual) dan tahu apa yang harus dilakukan jika dorongan seksual yang begitu menggejolak ini muncul kembali.

4. Faktor-faktor Pendukung Keberhasilan Pengolahan Dorongan Seksual Seminaris.

Dari gambaran pengolahan dorongan seksual yang sudah disampaikan di atas, peneliti mencoba untuk membuat rangkuman tentang beberapa hal yang menjadi faktor pendukung keberhasilan pengolahan maupun karakteristik

seminaris yang berhasil mengolah. Faktor pendukung keberhasilan pengolahan dorongan seksual seminari antara lain:

- a. Peran dari orangtua maupun pendidik yang sangatlah dibutuhkan dalam memberikan kontribusi berupa komunikasi dialogis dalam rangka memberikan pemahaman serta motivasi bagi remaja khususnya seminaris, agar dapat mengolah dorongan seksual dengan baik. Seperti yang diungkapkan Tanner (dalam Imran, 2000), jika komunikasi kurang terjalin secara dialogis antara remaja dengan orangtua maupun pendidik, maka yang akan dilakukan remaja adalah secara sembunyi-sembunyi memenuhi keingintahuan tentang kehidupan seksual manusia, lewat mencari-cari informasi melalui buku, film, gambar-gambar yang berorientasi seksual, yang terkadang justru menjerumuskan remaja pada pemahaman yang salah tentang seksualitas. Kondisi seperti ini masih mungkin dialami remaja-remaja saat ini, seperti yang dikemukakan Sarwono (2002), bahwa masih adanya sikap dari orangtua maupun pendidik, yang karena ketidaktahuannya ataupun karena sikap menabukan pembicaraan mengenai seksualitas, membuat tidak adanya keterbukaan serta cenderung berjarak antara anak dengan masalah seksual. Padahal sikap menabukan seks hanya akan mengurangi kemungkinan untuk membicarakannya secara terbuka, tetapi tidak menghambat perilaku maupun aktivitas seks itu sendiri.
- b. Bekal pemahaman maupun pengetahuan seksual yang cukup, baik dari orangtua maupun para pendidik. Selain itu, kepercayaan dan pemberian tanggung jawab kepada anak juga penting. Kepercayaan dan tanggung jawab yang diberikan orangtua, memotivasi untuk lebih bijak dalam

mengatur dan mengolah hidup seksualitas. Seperti yang diungkapkan oleh Munajat (dalam Herdalena, 2001), bahwa berfungsinya keluarga dalam menjalankan fungsi kontrol afeksi atau kehangatan, penanaman nilai moral dan keterbukaan komunikasi akan memungkinkan remaja secara optimal dalam mencari cara penyaluran dorongan seksual yang selaras dengan norma dan nilai yang berlaku, serta menyalurkan energi psikis secara produktif.

- c. Berdasarkan pentingnya pengetahuan seksualitas, seminari juga mengusahakan adanya ceramah seksualitas yang memang sudah menjadi agenda rutin seminari. Ceramah diadakan minimal setahun sekali, yaitu pada awal tahun, tapi tidak menutup kemungkinan untuk diadakan kembali sesuai keperluan. Dari pribadi seminaris sendiri, kemauan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi yang benar tentang seksualitas perlu dimiliki.
- d. Adanya kesempatan untuk mengikuti bimbingan rohani dan *sharing* dengan pembimbing. Seminaris memperoleh kesadaran dan pengetahuan tentang bagaimana menyikapi munculnya dorongan seksual. Di sini seminaris diajak untuk bisa mengenali, menyadari dan menerima adanya dorongan seksual, agar dapat mencari cara yang tepat bagi pengolahan dorongan seksualnya. Selain dengan pembimbing, *sharing* juga dilakukan dengan teman.
- e. Adanya motivasi yang kuat akan idealisme panggilan serta adanya kesadaran akan keputusan masuk seminari. Adanya sikap tegas mengambil keputusan dalam menyikapi dorongan seksual berperan penting dalam pengolahan. Keadaan rohani, dekat dengan Tuhan, serta rasa nyaman untuk

menjalani hidup di seminari dapat juga menjadi alasan tidak melakukan aktivitas seksual.

- f. Adanya pemahaman yang dimiliki seminari tentang dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas masturbasi berdasarkan pengalaman juga menjadi dasar bagi keberhasilan pengolahan. Seperti yang diungkapkan dalam Imran (2000), bahwa memahami perilaku seksual (motif, sumber-sumber rangsangan, faktor-faktor yang mempengaruhi) dapat menghindari diri dari situasi atau stimulus yang membuat dorongan seksual makin kuat. Pemahaman tersebut antara lain: bahwa masturbasi memunculkan perasaan bersalah yang dialami oleh hampir semua subjek. Perasaan-perasaan tidak enak dan mengganjal juga muncul. Merasa sudah ingkar janji. pusing-pusing, fisik lemas dan pikiran tidak rileks dialami. Munculnya dorongan seksual dan dilakukannya aktivitas masturbasi, seolah-olah menyerap seluruh energi yang ada pada tubuh dan membuat tidak konsentrasi dalam belajar.
- g. Umumnya, problem-problem seksualitas akan lebih mudah diatasi, bila relasi dengan Tuhan begitu mengana, dan jatuh cinta sungguh. merasa dicinta secara *feelledge* bukan *knowledge*. Jika dimensi afektif tidak tersentuh oleh Tuhan, biasanya akan kering, dorongan yang dimiliki kuat, sehingga tarikan dari dorongan yang ada, akan lebih kuat. Hal ini menjadikan hidup panggilan tidak bertahan lama. untuk itu, *formator* akan mengecek seminaris sampai ke dimensi rohaninya.
- h. Ada pula faktor pendukung keberhasilan yang lain berasal dari komunitas antara lain: situasi seminari yang mendukung untuk tidak melakukan

aktivitas seksual (masturbasi). Ragamnya kegiatan-kegiatan di seminari membantu seminaris mengalihkan pikiran dari hal-hal yang berbau seksualitas. Kegiatan yang beragam tersebut secara tidak langsung sudah mengkondisikan seminaris untuk dapat mengolah dimensi-dimensi dalam hidup termasuk dimensi seksual. Relasi yang baik dengan sesama penghuni seminari penting bagi pengolahan, walau kadang secara tidak langsung. Kerjasama dalam komunitas juga sangat mempengaruhi proses dalam pengolahan itu sendiri, termasuk adanya saling tukar pengalaman, membantu dalam perrefleksian diri, serta pemberian kritikan dan dorongan untuk menjadi yang lebih baik setelah pengolahan.

Keberhasilan dalam pengolahan mempengaruhi hidup panggilan. Seminaris yang dikatakan berhasil dalam pengolahan memperlihatkan kepribadian yang dewasa, mengerti diri sendiri dan orang lain, bisa membawa diri, hidup rohani yang lebih tenang, hidup studi lebih fokus, mental lebih kuat, hidup sanitas baik, tidak sakit-sakitan, dan yang terpenting adalah tidak terpaku lagi pada hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas, dengan begitu penyaluran dorongan seksual tidak terbatas hanya dengan masturbasi saja. Seorang seminaris yang berhasil mengolah dorongan seksualnya, akan mengerti dengan baik bagaimana dorongan seksual itu datang, bagaimana mengatasi dan menyalurkan dorongan secara sehat sebagai seorang seminaris.

Berikut ini, yang dapat disimpulkan tentang hal-hal yang menjadi ukuran bagi keberhasilan pengolahan dorongan seksual seminari:

- a. Ukuran keberhasilan pengolahan mengikuti tahap-tahap sebagai berikut:
sudah sadar dan merasakan bahwa ada dorongan dalam diri dan berusaha

untuk tidak disetir oleh dorongan itu. Ketika seminaris mulai menyadari itu, bagi *formator*, seminaris sudah berhasil mengolah.

- b. Perlu menjadi perhatian, bahwa keberhasilan pengolahan bukan dilihat dari hasil akhirnya, masturbasi atau tidak, melainkan pada prosesnya. Tentunya keberhasilan yang paling baik adalah ketika seminaris akhirnya memilih untuk tidak masturbasi lagi.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti telah merangkum beberapa saran yang disampaikan oleh subjek penelitian, yang diperuntukkan bagi para seminaris, antara lain:

- a. Berusahalah untuk menjadi yang lebih baik. Jika masturbasi sudah menjadi kecenderungan saat dorongan seksual muncul, mulailah dengan banyak membaca buku-buku agama yang membahas seputar seksualitas, karena dari sini akan ada banyak pengetahuan yang diperoleh. Mencari tahu tentang masturbasi, baik tentang akibat dan baik-buruknya. Penting untuk menyadari adanya gejolak dan dorongan seksual dan bukannya menolak jika dorongan itu muncul.
- b. Jika dorongan sedang menggebu-gebu, baik untuk ditanggapi dengan biasa saja dengan dukungan sikap yang tegas, dan sebisa mungkin untuk *refreshing*, misalnya waktu *ambulasi*, setelahnya kembali mengolah lagi. Dorongan seksual umumnya menyebabkan stres, dan stres akan menyebabkan kesulitan dalam mengolah. Di sini, *refreshing* diperlukan untuk menetralkan kembali keadaan psikologis.

- c. Sebisa mungkin menghindari hal-hal yang berbau seks, tidak banyak melamun dan memantapkan niat dengan menulis niat-niat yang ingin dilakukan di atas kertas.
- d. Umumnya manusia selalu melihat apa yang tidak dipunyai, dan jarang yang secara spontan melihat apa yang sudah dipunyai. Demikian halnya dengan seminaris, terkadang merasa tidak bisa seperti remaja-remaja di luar seminari yang bisa bermain dan punya kesempatan luas berelasi dengan teman putri. Salah satu pemikiran yang harus dirubah dari seminaris adalah perlu melihat bahwa ada banyak hal yang bisa dipelajari di seminari.

5. Faktor-faktor yang Menghambat Pengolahan Dorongan Seksual Seminaris.

Beberapa kendala dalam pengolahan yang bisa dirangkum berdasarkan data penelitian sebagai berikut:

- a. Kontrol terhadap seminaris yang dirasa kurang oleh pihak seminari (*formator*) sendiri, misalnya saja terhadap masuknya hal-hal atau barang yang berbau seksual. Pihak seminari, dalam hal ini *formator* tidak akan pernah bisa mengontrol apa yang dibawa atau ditonton seminaris ketika berada di luar seminari, atau saat pulang dari liburan, apa saja yang dibawa, *formator* tidak akan pernah tahu, termasuk lokasi penyimpanan. Yang bisa dilakukan *formator* adalah bertanggungjawab dalam pendampingan, misalnya lewat buku refleksi dan pertemuan personal (bimbingan rohani).
- b. Adanya ketidakmampuan pihak seminari untuk memberikan kesempatan kepada seminaris dalam berelasi dengan teman putri secara wajar. Tidak

mudah untuk mencari *moment-moment* yang tepat bagi seminaris untuk punya berelasi dengan teman putri, yang tidak memberikan dampak negatif, khususnya bagi panggilan. Faktor kondisi seminaris yang berbeda satu sama lain memungkinkan ini tidak terjadi. Ada yang tidak bisa berelasi wajar karena minder, ada yang pemalu berat tapi nafsunya besar sekali. Untuk yang terbiasa dekat dengan saudara perempuan ketika di rumah, otomatis secara umum relasi dengan teman putri tidak mengalami kendala. Di sini kesulitannya, tidak mudah menciptakan suasana dimana seminaris dapat berelasi dengan wajar.

- c. Fakta bahwa kita dilahirkan di negara, masyarakat dan budaya yang melihat seksualitas sebagai hal yang tabu, sehingga orangtua banyak yang tidak memberikan cukup pendampingan. Ketidacukupan pengetahuan mendorong tumbuhnya rasa penasaran pada generasi muda, dilihat dari kecenderungan mereka untuk mencari-cari informasi seksual. Terkadang, ada juga remaja yang mendapatkan informasi dari orang yang tepat, namun kebanyakan *peer group* yang membentuk dan berpengaruh sangat kuat. Banyak dari orangtua yang sama sekali tidak membekali anak laki-lakinya dengan pengetahuan seksual yang cukup. Sama sekali tidak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan seksualitas, misalnya nanti kamu akan mimpi basah, nanti akan muncul gejala seksual, lalu bagaimana mengatasinya.
- d. Tidak mudah bagi seminari sebagai tempat pendidikan, menerima seminaris yang sebelumnya dididik dari *peer group* yang parah dan remuk, apalagi

berasal dari keluarga yang kacau, karena biasanya masalah seksual seminaris tersebut tidak baik.

- e. Faktor penghambat lainnya berasal dari sebab pribadi dari seminaris sendiri, antara lain: adanya rasa bosan, kesepian dan tidak adanya kegiatan dirasakan sebagai salah satu alasannya melakukan masturbasi, apalagi jika tidak ada keinginan untuk mengolah dan lebih mengutamakan perolehan kenikmatan, kepuasan, karena pada saat-saat inilah dorongan seksual muncul begitu kuatnya. Adanya ingatan-ingatan dari masa lalu juga memberikan pengaruh negatif pada pengolahan, serta kurangnya keberanian untuk bersikap tegas terutama saat berada di luar lingkungan seminari. Factor kurangtahuan tentang cara mengolah dan iman yang kurang kuat, sehingga saat rasa bosan mulai datang, keinginan untuk melakukan aktivitas seksual (masturbasi) kemungkinan besar muncul kembali. Kebosanan cenderung membuat subjek melamunkan pengalaman-pengalaman sebelum masuk seminari, misalkan saat masih memiliki pacar. Setelah melamun, akan muncul keinginan untuk merasakan dan menikmati kembali kedekatan dengan lawan jenis, apalagi sudah lama tidak bertemu dengan lawan jenis selama di seminari. Biasanya aktivitas melamun menjadi dorongan awal bagi aktivitas masturbasi.
- f. Faktor penghambat berikutnya berasal dari komunitas. Dari hasil wawancara diperoleh gambaran bahwa komunitas mengambil peran yang cukup berpengaruh dalam keberhasilan pengolahan. Kurangnya dukungan dari teman-teman, tanggapan yang negatif dengan menjauhi subjek saat sedang dalam masalah, membuat situasi komunitas dirasa kurang kondusif

untuk melakukan pengolahan. Selain dari teman-teman, subjek juga mendapat tanggapan negatif (agak keras) dari pembimbing (faktor kepribadian pembimbing), padahal dalam mengolah proses yang ditempuh musti bertahap, perlahan.

- g. Munculnya situasi yang justru mendukung untuk masturbasi seperti sikap dari sesama seminaris yang cenderung permisif (membiarkan) jika ingin masturbasi, kurangnya pengawasan dari pamong, adanya perasaan bahwa melakukan masturbasi lebih enak, dapat memuaskan id. Sulitnya pengontrolan akan masuknya majalah, *CD*, gambar-gambar merangsang yang disimpan dalam *flash disk* ke dalam lingkungan seminari.

Berdasarkan data penelitian, diperoleh pula gambaran kecenderungan dari seminaris yang kurang berhasil dalam pengolahan. Kecenderungan yang diperlihatkan sebagai berikut: seminaris akan lebih memilih untuk menyendiri dan menemukan kebahagiaan dalam kesendirian, berkeinginan untuk meninggalkan komunitas, studi dan hidup rohani kacau, refleksi tidak teratur, dan selalu merasa tidak nyaman dan was-was selama di komunitas. Seminaris yang masih belum berhasil mengolah dorongan seksualnya, cenderung mudah tergoda dan terpengaruh saat ada yang membicarakan topik yang berhubungan dengan seks. Mudah terpengaruh oleh hal-hal yang berbau seksualitas (saat membaca buku, majalah atau melihat gambar-gambar yang merangsang), dan selalu lari ke aktivitas seksual saat dorongan seksual muncul.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil wawancara yang diperoleh dan telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi peningkatan serta tuntutan penyaluran dorongan seksual, pengolahan dorongan seksual perlu dilakukan oleh seminaris. Pengolahan ini dimaksudkan agar nilai-nilai yang dipegang sebagai remaja dapat selaras dengan nilai-nilai religius, guna menapaki hidup panggilan kearah imamat.

Pengertian dari pengolahan adalah sebagai berikut: mengenali, menyadari dan menerima dorongan seksual sebagai bagian dari diri; kemudian dilanjutkan dengan refleksi diri untuk kemudian dapat menemukan cara pengolahan dengan penyaluran dorongan yang tepat serta sesuai dengan hidup panggilan.

Cara-cara yang dilakukan dalam pengolahan antara lain: *sharing ke formator* (pembimbing rohani, pamong) maupun seminaris lain, sublimasi (mengalihkan dorongan dengan melakukan kegiatan yang lebih positif), menyibukkan diri sampai dorongan hilang, refleksi, evaluasi, doa pribadi, meditasi, serta pengakuan dosa.

Dalam penelitian ini diperoleh beberapa faktor yang mendukung pengolahan dorongan seksual seminaris antara lain: adanya ceramah seksualitas, bimbingan rohani, bimbingan afeksi (retret, rekoleksi, dll), bimbingan pamong; latihan rohani, serta ragamnya kegiatan, baik di lingkungan sekolah maupun asrama, yang memang dimaksudkan untuk mendukung pengolahan hidup seminaris.

Selain faktor pendukung di atas, hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan seminaris akan peran dari orangtua dalam memberikan bimbingan,

motivasi dan dasar pemahaman tentang seksualitas Seminaris menyadari bahwa mereka perlu mendapatkan pemahaman dan pengetahuan yang benar tentang seksualitas sejak dini, karena pada umumnya, seminaris mendapat pengetahuan seksualitas dari teman-teman sebaya dan dari beberapa media, baik itu cetak maupun elektronik yang terkadang justru menjerumuskan mereka. Selain itu, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian, antara lain: relasi yang baik dengan anggota keluarga inti sebagai pemenuhan akan kebutuhan afeksi; terpeliharanya hidup rohani agar dimensi afektif tidak kering; kesadaran akan keputusan masuk seminari; penghayatan pada hidup panggilan serta kerjasama yang baik di dalam komunitas dalam menciptakan situasi yang kondusif untuk pengolahan. Sedangkan faktor yang menghambat pengolahan antara lain karena kurangnya dukungan dari komunitas (sikap permisif dari sesama seminaris, tanggapan negatif dari pembimbing), kurangnya sikap terbuka dengan pembimbing saat *sharing*, kurangnya kontrol dari pihak *formator* maupun seminari, serta adanya perasaan bosan, kesepian yang mendorong untuk lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan akan dorongan seksual.

B. Saran-saran

1. Bagi para Remaja Seminari (seminaris)

- a. Jika godaan seksual muncul, kapan pun itu, sesegera mungkin untuk mengolahnya dengan mencari cara penyaluran yang positif, misalnya mengalihkan dorongan seksual dengan melakukan kegiatan-kegiatan sampai dorongan itu hilang.

- b. Saat dorongan seksual sedang muncul, sebisa mungkin menghindari stimulus-stimulus yang dapat menyebabkan dorongan seksual itu semakin kuat, tidak banyak melamun dan beranilah untuk berkata “tidak” (tidak mengikuti dorongan itu) ataupun dengan memantapkan niat dengan menulis niat-niat yang ingin dilakukan di atas kertas.
- c. Secara terus-menerus mengusahakan pengolahan, sampai menemukan model atau pola pengolahan yang paling tepat dan sesuai dengan panggilan.
- d. Berusahalah untuk menjadi yang lebih baik. Jika masturbasi sudah menjadi kecenderungan saat dorongan seksual muncul, mulailah dengan banyak membaca buku-buku yang memuat bahasan tentang seksualitas, karena dari sini akan ada banyak pengetahuan yang diperoleh. Mencari tahu tentang masturbasi, baik tentang akibat dan baik-buruknya.
- e. Berpikirlah positif pada apa yang telah dijalani dan diperoleh selama berproses di Seminari. Kurangi sikap membanding-bandingkan antara hidup sebagai remaja di dalam dengan di luar seminari. Seminaris perlu merefleksikan kembali hal-hal apa saja yang justru bisa diperoleh dan dipelajari hanya di seminari. Jangan bersikap selalu melihat apa yang tidak dipunyai, tapi lihatlah apa yang sudah dipunyai.
- f. Tetap mengolah dimensi-dimensi lain, khususnya dimensi afektif dan rohani, agar hidup panggilan dapat terpelihara dengan baik.
- g. Penting untuk menyadari adanya gejolak dan dorongan seksual dan bukannya menolak jika dorongan itu muncul. Jika dorongan sedang menggebu-gebu, baik untuk ditanggapi dengan biasa saja, disertai sikap



yang tegas, dan sebisa mungkin untuk *refreshing*, baru setelahnya kembali mengolah.

2. Kepada Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Magelang dan Pihak-pihak yang terlibat dalam proses pendampingan seminaris.

Ada beberapa saran yang dapat penulis kemukakan, menyangkut pelaksanaan pembinaan yang diterapkan serta beberapa masukan bagi semua pihak yang berkecimpung dalam dunia remaja. Semua saran ini mengacu pada asumsi-asumsi yang terungkap pada Bab IV dan berdasarkan fakta di lapangan, yaitu sebagai berikut:

- a. Perlunya pengawasan dan perhatian yang lebih terhadap seminaris remaja sebagai kontrol terhadap masuknya informasi dan pengetahuan tentang seksualitas yang dapat menyesatkan pola pikir.
- b. Jika akan mengadakan ceramah, lebih bijak jika mengkonfirmasi terlebih dahulu materi-materi yang akan diberikan dengan para pembicara, agar lebih efektif.
- c. Para pamong maupun pembimbing, baik jika lebih berinisiatif “menyentuh” hidup seksualitas seminaris atau remaja saat bimbingan, atau paling tidak seminaris ditanya atau disapa mengenai masalah itu, khususnya bagi pamong maupun pembimbing yang masih merasa tabu untuk berbicara atau mengungkap masalah seksualitas secara terbuka.
- d. Lingkungan di sekitar seminaris (keluarga, masyarakat, dan Gereja) harus memberi kesempatan dan memberanikan seminaris untuk mengambil

langkah-langkah yang perlu untuk bertumbuh dan berkembang dalam kodrat manusia seksual yang sehat.

3. Kepada para Orangtua

Berperanlah lebih banyak dalam memberikan pendampingan, bimbingan serta pengetahuan yang benar tentang seksualitas. Remaja seringkali kurang dibekali secara cukup oleh orangtua, tentang pengetahuan yang benar perihal perkembangan seksualitas, serta hal-hal yang mempengaruhinya, termasuk menghadapi dorongan-dorongan yang muncul, sehingga menumbuhkan rasa penasaran, kemudian mencari tahu dengan cara yang tidak sehat.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Seperti yang diungkapkan di Bab I, tujuan penelitian ini hendak melihat bagaimana pengolahan dorongan seksual remaja di Seminari Menengah Mertoyudan. Keinginan untuk menyingkat waktu dan keterbatasan, membuat penulis hanya membatasi penelitian pada paparan model pengolahan seminaris, maka ada banyak aspek lain yang tidak tercakup dalam penulisan ini.

Salah satu aspek penting namun tidak termuat dalam penelitian ini adalah efektivitas model pengolahan yang dilakukan, yang kemudian dapat dilanjutkan dengan melakukan evaluasi. Dengan melakukan evaluasi, pihak formator akan terbantu dalam melakukan perencanaan program-program maupun kegiatan pembinaan (pembuatan modul) yang mendukung pengolahan dorongan seksual yang disesuaikan dengan perkembangan seminaris.

Mengenai subjek penelitian yang bisa mendiskusikan masalah efektivitas penelitian ini sebenarnya ada banyak, antara lain para frater maupun *eks-seminari* (sebagai *output* pembinaan). Jadi mengenai masalah efektivitas model pengolahan dorongan seksual di seminari, kiranya penulis lain, di lain kesempatan dapat melengkapinya.

Selain itu, baik jika peneliti selanjutnya ingin meneliti cara-cara pengolahan yang dilakukan para romo maupun biarawan-biarawati lainnya, kemudian bisa membuat perbandingan atau hubungan dengan beberapa variabel, dengan begitu pengetahuan kita tentang kehidupan para seminaris dan para religius akan semakin kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, C.W. 2003. *Mekanisme Pertahanan Diri Frater-frater Tahun Orientasi Rohani Wisma Sanjaya Semarang dalam menghadapi Konflik Hidup Komunitas. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma (tidak diterbitkan)
- Alsa, A. 2003. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anonim. 1998. *Pedoman Pembinaan Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan*. Magelang: Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan.
- Arikunto, S. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Budhiyanti, M.A. 2002. *Deskripsi Pemahaman Seksualitas Siswa Putri dan Putra kelas II SLTP Santo Yoseph Jakarta Tahun Ajatan 2001\2002 dan Implikasinya terhadap Usulan Rancangan Paket Bimbingan Seksualitas. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma (tidak diterbitkan).
- Gunarsa, S.D. dan Gunarsa, Y.S.D. 1983 *Psikologi Perkembangan: Anak dan Remaja*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S.D. dan Gunarsa, Y.S.D. 1981. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit BPK Gunung Mulia.
- Herdalena, T. N. 2001. *Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Seksual Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (tidak diterbitkan).
- Herdiansiska, Y. dan Warhdani, E.K. 2000. *Pertumbuhan dan Perkembangan*. Yogyakarta: PKBI.
- Hurlock, E.B. 1996. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Imran, I. 2000. *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Yogyakarta: PKBI
- Kartono, K. 1995. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Konseng, A. 1995. *Menyingkap Seksualitas* . Jakarta: Penerbit Obor.

- Kristoforus, B. 2000. *Persepsi Siswa Seminari Menengah Atas terhadap Pembinaan Diri Calon Imam, Studi Deskriptif tentang Persepsi Siswa Seminari Menengah Atas Santo Yohanes Berkhmans Toda belu-Mataloko-Flores Tahun Ajaran 1999/2000. Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma (tidak diterbitkan).
- Majalah Aquila. 2002. *Buku Kenangan 90 Tahun Seminari Santo Petrus Canisius Mertoyudan*. No. 5 Th. LXXIII, Januari-Juni 2002.
- Majalah Aquilla 2002. No. 6 Tahun LXXIV, Oktober-Desember 2002.
- Majalah Hot Chord 2003. *Artikel Hot Psycholog: Kenapa Remaja Menyukai Hal-hal yang Berbau Seks ?* Edisi 9 Th. II, Juni-Juli 2003. Malang: MKM.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Mayasari, F. 2000. *Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran Ditinjau dari Harga Diri Berdasarkan Jenis Kelamin. Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (tidak diterbitkan).
- Medan Utama. 2001. *Be Not Afraid: Bunga Rampai*. Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan, Magelang.
- Medan Utama. 2003. *Be Still My Friends. Sekeping kenangan*. Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan. Magelang.
- Miles, H.J. 1986. *Sebelum Menikah, Pahami Dulu Seks*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Moleong, L.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Nasution, S. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pennebaker, J.W. 2002. *Ketika Diam Bukan Emas. Berbicara dan Menulis Sebagai Terapi*. Bandung: Penerbit Mizan Pustaka.
- Poerwandari, E.K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sarwono, W.S. 1986. *Apakah Seks Itu?* Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Sarwono, W.S. 2002. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Suparno, P. 1997. *Diktat Kuliah Moral*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Widjanarko, M. 1999. *Seksualitas Remaja*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

A. Petunjuk Umum Wawancara Pengolahan Dorongan Seksual Remaja di Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan Magelang (bagi seminaris)

1. Pengertian tentang seksualitas:
2. Darimana pertama kali mendapat informasi tentang seksualitas (secara formal dan informal)?
3. Bagaimana dengan peran keluarga?
4. Usaha untuk memenuhi keingintahuan tentang seks:
5. Apa yang dirasakan waktu dorongan seksual muncul?
6. Pengetahuan tentang masturbasi:
7. Keadaan, situasi atau faktor seperti apa yang mendorong dilakukannya masturbasi:
8. Bagaimana dengan kebiasaan masturbasi di seminari?
9. Apa yang dirasakan setelah melakukan masturbasi?
10. Frekuensi melakukan masturbasi:
11. Usaha apa yang dilakukan untuk mengurangi kecenderungan masturbasi:
12. Bagaimana dengan keinginan untuk dekat dengan lawan jenis?
13. Pernahkah masalah masturbasi ini di-*sharing*-kan ke teman atau *formator*?
14. Apa yang diperoleh dari *sharing* tersebut?
15. Pengalaman pengolahan dorongan seksual:
16. Definisi pengolahan:
17. Tahap-tahap pengolahan:
18. Kriteria keberhasilan pengolahan:
19. Kendala dalam mengusahakan pengolahan:
20. Saran untuk sesama seminaris:
21. Saran untuk pihak seminari dalam membantu pengolahan:

B. Petunjuk Umum Wawancara Pengolahan Dorongan Seksual Remaja di Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan Magelang (bagi *formator*).

1. Bagaimana pendampingan bagi seminaris dalam pengolahan dorongan seksual?
2. Gambaran pengolahan di seminari:
3. Dikatakan mengolah itu yang bagaimana?
4. Tahap-tahap pengolahan:
5. Pola pengolahan seperti apa yang disarankan oleh pihak seminari?
6. Kriteria keberhasilan pengolahan:
7. Bagaimana jika ada seminaris yang masturbasi?
8. Stimulus yang paling besar mempengaruhi kecenderungan masturbasi:
9. Apa yang dilakukan pihak seminaris menghadapi hal ini?
10. Saran untuk seminaris:

LAMPIRAN 2

**TABEL RANGKUMAN
KODING DAN ANALISIS HASIL WAWANCARA KESELURUHAN SUBJEK**

| Kode | Rangkuman I (Subjek 1, Subjek 2) | Rangkuman II (Rangkuman I, Subjek 3) | Rangkuman III (Rangkuman II, Subjek 4) | Rangkuman IV (Rangkuman III, Subjek 5) KESIMPULAN |
|------|---|---|---|---|
| PP | a. Menyadari (2) b. Menerima yang sedang dirasakan (2) | a. Menyadari (2) b. Menerima yang sedang dirasakan (2) | a. Menyadari (2) b. Menerima yang sedang dirasakan (2) c. Mengenal dorongan seksual, mengerti bagaimana dan tahu kapan dorongan itu datang (4) d. Refleksi (menuliskan kembali pengalaman, bagaimana itu bisa terjadi) (4) e. Meditasi, sadhana (4) f. Tanggapannya bagaimana (positif atau ingin memuaskan keinginan) (4) g. Tahu cara mengolah (4) h. Tahu cara menyalurkan untuk tujuan positif (4) i. Tahu bagaimana menemukan kekuatan lewat anugerah seperti itu (4) j. Harusnya mengolah dimensi kehidupan yang lain juga, mengolah kepribadian, mengolah studi, mengolah rohani (4) k. Berhasil mengolah harus dibarengi dengan anugerah yang lain juga (4) | a. Menyadari (subjek 2) b. Menerima yang sedang dirasakan (subjek 2) c. Mengenal dorongan seksual, mengerti bagaimana dan tahu kapan dorongan itu datang (subjek 4) d. Refleksi (menuliskan kembali pengalaman, bagaimana itu bisa terjadi) (subjek 4) e. Meditasi, sadhana (subjek 4) f. Tanggapannya bagaimana (positif atau ingin memuaskan keinginan) (subjek 4) g. Tahu cara mengolah (subjek 4) h. Tahu cara menyalurkan untuk tujuan positif (subjek 4) i. Tahu bagaimana menemukan kekuatan lewat anugerah seperti itu (subjek 4) j. Harusnya mengolah dimensi kehidupan yang lain juga, mengolah kepribadian, mengolah studi, mengolah rohani (subjek 4) k. Berhasil mengolah harus dibarengi dengan anugerah yang lain juga (subjek 4) |
| SF | a. Ceramah seksualitas di seminari (1) | a. Ceramah seksualitas di seminari (1,2,3) | a. Ceramah seksualitas di seminari (1,2,3,4) b. Ceramah seksualitas (SMP) (2) | a. Ceramah seksualitas di seminari (subjek 1,2,3,4) |

| | | | | |
|----|---|--|---|--|
| | b. Ceramah seksualitas (SMP) (2) | b. Ceramah seksualitas (SMP) (2) | | b. Ceramah seksualitas waktu SMP, ceramah tentang bagaimana mengatasi dorongan (subjek 2,5) c. Bimbingan konseling waktu SMP (subjek 5) d. Pelajaran agama di sekolah (subjek 5) |
| SI | a. Dari teman-teman SMP (termasuk masalah masturbasi) (1) b. Dari internet (1) c. Teman-teman (SMP) (2) d. Orang tua (bapak) (2) | a. Dari teman-teman SMP (termasuk masalah masturbasi) (1,2) b. Teman-teman (SD) kelas 4/5 (3) c. Dari internet (1) d. Orang tua (bapak) (2) e. Nonton film (3) | a. Dari teman-teman SMP (termasuk masalah masturbasi) (1,2,4) b. Teman-teman (SD) kelas 4/5 (3) c. Dari internet (1) d. Orang tua (bapak) (2) e. Nonton film (3) f. Orangtua (contoh bagaimana saling mencintai) (4) | a. Dari teman-teman SMP, termasuk masalah masturbasi (subjek 1,2,4,5) b. Teman-teman SD kelas 4/5 (subjek 3) c. Dari internet (subjek 1) d. Orang tua, khususnya bapak (subjek 2) e. Nonton film (subjek 3) f. Orangtua memberi contoh bagaimana saling mencintai (subjek 4) |
| MD | a. Menonton film, VCD (1,2) b. Melakukan onani (1.) c. Membaca majalah (2) | a. Sering ke internet sebelum kelas 2, tapi untuk saat ini sudah berkurang (3) b. <i>Browsing</i> situs porno secara tidak sengaja, tapi tetap dinikmati, terbawa terus (3) c. Keinginan untuk punya pacar selalu bergejolak (3) d. Menonton film, VCD (1,2) e. Melakukan onani (1,3) f. Membaca majalah-majalah (2) g. Setelah <i>browsing</i> internet (1) | a. Sering ke internet sebelum kelas 2, tapi untuk saat ini sudah sangat kurang (3) b. <i>Browsing</i> situs porno secara tidak sengaja, tapi tetap dinikmati, terbawa terus (3) c. Keinginan untuk punya pacar selalu bergejolak (3,4) d. Mencari informasi tentang seks, yang mendorong munculnya dorongan seksual (4) e. Dorongan tidak hanya berupa masturbasi tapi juga bayangan-bayangan, gambar-gambar dalam ingatan (4) f. Dorongan onani datang saat sedang sendiri, saat diri hening (4) g. Saat bergaul dengan lawan jenis (4) h. Menonton film, VCD (1,2) i. Melakukan onani (1,3) | a. Sering ke internet sebelum kelas 2, tapi untuk saat ini sudah sangat kurang (subjek 3) b. <i>Browsing</i> situs porno secara tidak sengaja, tapi dinikmati dan terbawa terus (subjek 3) c. Keinginan untuk punya pacar selalu bergejolak (subjek 3,4,5) d. Mencari informasi tentang seks, yang mendorong munculnya dorongan seksual (subjek 4) e. Dorongan tidak hanya berupa masturbasi tapi juga bayangan-bayangan, gambar-gambar dalam ingatan (subjek 4) f. Dorongan onani datang saat sedang sendiri, saat diri hening (subjek 4) g. Saat bergaul dengan lawan jenis (subjek 4) h. Menonton film, VCD (subjek 1,2) i. Melakukan onani (subjek 1,3,5) |

| | | | | |
|-------|--|--|--|---|
| | | | j. Membaca majalah-majalah (2) | j. Membaca majalah-majalah (subjek 2) |
| PM/ON | <p>a. Kebiasaan masturbasi waktu SMP dibawa ke seminari (1)</p> <p>b. Masturbasi masih dilakukan sampai sekarang (1)</p> <p>c. Setelah <i>browsing</i> internet muncul dorongan seksual (masturbasi) (1)</p> <p>d. Tidak ada pengolahan, masturbasi lagi (1)</p> <p>e. Tetap ingin masturbasi setelah periode tertentu (1)</p> | <p>a. Kebiasaan masturbasi waktu SMP dibawa ke seminari (1)</p> <p>b. Masturbasi masih dilakukan sampai sekarang (1)</p> <p>c. Setelah <i>browsing</i> internet muncul dorongan seksual (masturbasi) (1)</p> <p>d. Tetap ingin masturbasi setelah periode tertentu, apalagi jika tidak ada pengolahan (1)</p> <p>e. MP I, masih gencar masturbasi (3)</p> <p>f. Ketahuan sering onani saat bimbingan dengan seorang suster (3)</p> | <p>a. Kebiasaan masturbasi waktu SMP dibawa ke seminari (1,3,4)</p> <p>b. Masturbasi masih dilakukan sampai sekarang (1)</p> <p>c. Setelah <i>browsing</i> internet muncul dorongan seksual (masturbasi) (1)</p> <p>d. Tetap ingin masturbasi setelah periode tertentu, apalagi jika tidak ada pengolahan (1)</p> <p>e. MP I, masih gencar masturbasi (3)</p> <p>f. Ketahuan sering onani saat bimbingan dengan seorang suster (3)</p> <p>g. Pernah masturbasi waktu pulang ke rumah, terutama awal kelas 1, kalau di seminari tidak masturbasi (4)</p> <p>h. Sebatas ingin memenuhi dorongan (masturbasi) (4)</p> | <p>a. Kebiasaan masturbasi SMP dibawa ke seminari, masih dilakukan sampai sekarang (subjek 1,3,4)</p> <p>b. Setelah <i>browsing</i> internet muncul dorongan masturbasi (subjek 1)</p> <p>c. Tetap ingin masturbasi setelah periode tertentu, apalagi tidak ada pengolahan (subjek 1)</p> <p>d. MP I sampai kelas I (MM I) masih gencar masturbasi, belum ada jalan keluar (subjek 3,5)</p> <p>e. Ketahuan sering onani saat bimbingan dengan seorang suster (subjek 3)</p> <p>f. Pernah masturbasi waktu pulang, terutama awal kelas 1, di seminari tidak masturbasi (subjek 4)</p> <p>g. Sebatas ingin memenuhi dorongan (masturbasi) (subjek 4)</p> <p>h. Dorongan masturbasi muncul kembali setelah lama tidak bertemu lawan jenis (subjek 5)</p> <p>i. Tergoda untuk masturbasi setelah melihat buku, gambar porno yang dibawa teman (subjek 5)</p> |
| FON | <p>a. Sebelum mengolah, seminggu 2 kali (1)</p> <p>b. Setelah mengolah, pernah 3 minggu sekali (tidak selalu) (1)</p> | <p>a. Sebelum mengolah, seminggu 2 kali (1)</p> <p>b. Setelah mengolah, pernah 3 minggu sekali (tidak selalu) (1)</p> <p>c. Dari seminggu sekali menjadi</p> | <p>a. Sebelum mengolah, seminggu 2 kali (1)</p> <p>b. Setelah mengolah, pernah 3 minggu sekali (tidak selalu) (1)</p> <p>c. Dari seminggu sekali menjadi 2 minggu sekali (3)</p> | <p>a. Sebelum mengolah, seminggu 2 kali (subjek 1)</p> <p>b. Setelah mengolah, pernah 3 minggu sekali (tidak selalu) (subjek 1)</p> <p>c. Dari seminggu sekali menjadi 2 minggu sekali (subjek 3)</p> |

| | | | | |
|-------|---|---|---|--|
| | | 2 minggu sekali (3) | | |
| PM/FT | a. Berfantasi lebih memuaskan (1) b. Daya khayal dipakai (1) | a. Berfantasi lebih memuaskan (1) b. Daya khayal dipakai (1) | a. Berfantasi lebih memuaskan (1) b. Daya khayal dipakai (1) c. Fantasi (dulu sering baca komik) (4) | a. Berfantasi lebih memuaskan (subjek 1) b. Daya khayal dipakai (subjek 1) c. Fantasi (dulu sering baca komik) (subjek 4) |
| PM/MB | | | | a. Kalau tidak masturbasi, sering mimpi basah (subjek 5) |
| PM/UM | a. Mengolah diri (1) b. Sharing saat bimbingan rohani (1) c. Menyadari onani itu salah (setelah bimbingan rohani) (1) d. Mendapat pemahaman dari diri sendiri (1) e. Mencoba evaluasi setelah onani (1) f. Doa pribadi (1) g. Berani berkata "tidak" saat godaan muncul (saran dari frater, berhasil mengatasi) (1) h. Membangun niat tidak onani (1) i. Berkomunikasi dengan orang lain (1) j. Bercanda dengan teman (1) k. Sudah jarang mencari informasi (2) l. Menyadari (2) | a. Mengolah diri (1) b. Sharing saat bimbingan rohani (1) c. Menyadari onani itu salah (setelah bimbingan rohani) (1) d. Mendapat pemahaman dari diri sendiri (1) e. Mencoba evaluasi setelah onani (1) f. Doa pribadi (1) g. Berani berkata "tidak" saat godaan muncul (saran dari frater, berhasil mengatasi) (1) h. Membangun niat tidak onani (1) i. Berkomunikasi dengan orang lain, bercanda, berbicara dengan teman (1,2) j. Sudah jarang mencari informasi (2) k. Menyadari (2) l. Menerima dorongan, menerima perasaan yang dialami (2,3) | a. Mengolah diri (1) b. Sharing saat bimbingan rohani (1) c. Menyadari onani itu salah (setelah bimbingan rohani) (1) d. Mendapat pemahaman dari diri sendiri (1) e. Mencoba evaluasi setelah onani (1) f. Doa pribadi (1,4,) g. Berani berkata "tidak" saat godaan muncul (saran dari frater, berhasil mengatasi) (1) h. Membangun niat tidak onani (1) i. Berkomunikasi dengan orang lain, bercanda, berbicara dengan teman (1,2) j. Sudah jarang mencari informasi (2) k. Menyadari (2) l. Menerima dorongan, menerima perasaan yang dialami (2,3) m. Tenang, menerima hasrat yang sedang besar, maka perlahan-lahan dorongan tidak akan meluap-luap lagi (2) n. Jarang konsultasi ke pembimbing rohani (2) o. Membaca bacaan rohani (2) | a. Mengolah diri (subjek 1) b. Sharing saat bimbingan rohani (subjek 1,5) c. Menyadari onani itu salah setelah bimbingan rohani (subjek 1) d. Mendapat pemahaman dari diri sendiri (subjek 1) e. Mencoba evaluasi setelah onani (subjek 1) f. Doa pribadi (subjek 1,4,5) g. Berani berkata "tidak" saat godaan muncul (saran dari frater, berhasil mengatasi) (subjek 1) h. Membangun niat tidak onani (subjek 1) i. Berkomunikasi dengan orang lain, bercanda, berbicara dengan teman (subjek 1,2) j. Sudah jarang mencari informasi (subjek 2) k. Menerima dorongan, menerima perasaan yang dialami (subjek 2,3) l. Tenang, menerima hasrat yang sedang besar, maka perlahan-lahan dorongan tidak akan meluap-luap lagi (subjek 2) m. Jarang konsultasi ke pembimbing rohani (subjek 2) n. Membaca bacaan rohani (subjek 2) |

| | | | |
|---|--|--|--|
| <p>m. Menerima dorongan (2) n. Tenang hening, menerima hasrat yang sedang besar (2) o. Perlahan-lahan dorongan tidak akan meluap-luap lagi (2) p. Jarang konsultasi ke pembimbing rohani (2) q. Berbicara dengan teman (2) r. Membaca bacaan rohani (2) s. Tetap berpegang pada orientasi awal, ingin menjadi Romo, selibat (tidak menyalurkan dorongan dengan onani atau buka situs porno) (2)</p> | <p>m. Tenang hening, menerima hasrat yang sedang besar (2) n. Perlahan-lahan dorongan tidak akan meluap-luap lagi (2) o. Jarang konsultasi ke pembimbing rohani (2) p. Membaca bacaan rohani (2) q. Tetap berpegang pada orientasi awal, ingin menjadi Romo, selibat (tidak menyalurkan dorongan dengan onani atau buka situs porno), menyadari tujuan masuk seminari (2,3) r. Banyak membaca buku setelah mendapat informasi formal (3) s. Berani mengkonfrontir perasaan itu karena kesadaran sendiri (3) t. Selalu <i>sharing</i> (3) u. Melakukan point yang diberikan dan terus dilakukan (3)</p> | <p>p. Tetap berpegang pada orientasi awal, ingin menjadi Romo, selibat (tidak menyalurkan dorongan dengan onani atau buka situs porno), menyadari tujuan masuk seminari (2,3) q. Banyak membaca buku setelah mendapat informasi formal (3) r. Berani mengkonfrontir perasaan itu karena kesadaran sendiri (3) s. Selalu <i>sharing</i> (3) t. Melakukan point yang diberikan, dan terus dilakukan (3) u. Pengolahan diawali dengan menulis di surat lamaran kalau ada masalah seksualitas (4) v. Berkeinginan mengolah di kelas selanjutnya dan diolah lebih lanjut dengan bimbingan (4) w. Mengolah dorongan seksual penting dalam pembinaan calon imam (4) x. Sebagai calon imam, bergaul biasa saja, tidak menuntut sesuatu yang khusus (4) y. Sejak kelas 0 mulai bimbingan sampai kelas 1 (4) z. Bimbingan diawali dengan mengenal, mengulang gambaran detil apa yang dirasakan (4) aa. Mengolah dibantu 3 pembimbing (diarahkan) (4) bb. Bagaimana bersikap saat ada dorongan seksual (4) cc. Bertindak tegas, tegas dulu (4) dd. Menyembuhkan luka batin dari kenyataan</p> | <p>o. Berpegang pada orientasi awal, ingin menjadi Romo, selibat (tidak menyalurkan dorongan dengan onani atau buka situs porno), menyadari tujuan masuk seminari (subjek 2,3) p. Banyak membaca buku setelah mendapat informasi formal (subjek 3) q. Berani mengkonfrontir perasaan itu karena kesadaran sendiri (subjek 3) r. Selalu <i>sharing</i> (subjek 3) s. Melakukan point yang diberikan, dan terus dilakukan (subjek 3) t. Pengolahan diawali dengan menulis di surat lamaran kalau ada masalah seksualitas (subjek 4) u. Berkeinginan mengolah di kelas selanjutnya dan diolah lebih lanjut dengan bimbingan (subjek 4) v. Mengolah dorongan seksual penting dalam pembinaan calon imam (subjek 4) w. Sebagai calon imam, bergaul biasa saja, tidak menuntut sesuatu yang khusus (subjek 4) x. Sejak kelas 0 mulai bimbingan sampai kelas 1 (subjek 4) y. Bimbingan diawali dengan mengenal, mengulang gambaran detil apa yang dirasakan (subjek 4) z. Mengolah dibantu 3 pembimbing (diarahkan) (subjek 4) aa. Bagaimana bersikap saat ada dorongan seksual (subjek 4) bb. Bertindak tegas, tegas dulu (subjek 4)</p> |
|---|--|--|--|

| | | | | |
|-------|--|---|--|--|
| | | | <p>masa lalu yang tidak bisa dirubah (4)</p> <p>ee. Dengan energi itu, menjadi yang lebih baik (4)</p> <p>ff. Membagikan apa yang diperoleh pada orang lain dengan harapan kemuliaan Tuhan semakin bertambah (4)</p> | <p>cc. Menyembuhkan luka batin dari kenyataan masa lalu yang tidak bisa dirubah (subjek 4)</p> <p>dd. Dengan energi itu, menjadi yang lebih baik (subjek 4)</p> <p>ee. Membagikan apa yang diperoleh pada orang lain dengan harapan kemuliaan Tuhan semakin bertambah (subjek 4)</p> <p>ff. Menyadari kalau sedang dalam dorongan seksual (subjek 2,5)</p> <p>gg. Keinginan untuk punya pacar masih ada (subjek 5)</p> <p>hh. Mencoba tenang, mencari sebaiknya apa yang harus dilakukan (subjek 5)</p> <p>ii. Biasanya mengolah sendiri, walau stres dan kepikiran sendiri (subjek 5)</p> <p>jj. Sejauh ini pengolahan yang dilakukan masih baik-baik saja (subjek 5)</p> <p>kk. <i>Sharing</i> pada orang yang tepat (bisa memberikan solusi), dengan teman (lebih nyaman) (subjek 5)</p> <p>ll. Berhasil dan bisa mengatasi, dengan tidak mengikuti dorongan (sampai malam tidak kepikiran lagi) (subjek 5)</p> <p>mm. <i>Sharing</i> ke pembimbing rohani, karena kurang berani berhadapan dengan pamong (subjek 5)</p> <p>nn. Ngaku dosa (walau kurang bisa terbuka masalah seksualitas) (subjek 5)</p> |
| PM/SB | a. Mencoba melakukan yang disarankan Romo, yaitu dengan mencari kegiatan positif | a. Mencoba melakukan yang disarankan Romo, yaitu dengan mencari kegiatan positif (berhasil mengatasi) (1) | <p>a. Mencoba melakukan yang disarankan Romo, yaitu dengan mencari kegiatan positif (berhasil mengatasi) (1)</p> <p>b. Mengalihkan perhatian dengan</p> | <p>a. Mencoba melakukan yang disarankan romo, yaitu dengan mencari kegiatan positif (berhasil mengatasi) (subjek 1)</p> <p>b. Mengalihkan perhatian dengan melakukan</p> |

| | | | | |
|--|---|--|---|--|
| | <p>(berhasil mengatasi) (1)</p> <p>b. Mengalihkan perhatian dengan melakukan kegiatan lain (positif) seperti membaca buku, main gitar (main musik), olahraga, belajar sampai godaan hilang (1,2)</p> <p>c. Langsung menyibukkan diri, mengisi dengan kegiatan (1,2)</p> <p>d. Mengalihkan khayalan ke dalam cerita (agak berbau porno), seperti sudah tersalurkan (1)</p> <p>e. Fokus ke pekerjaan atau kegiatan (sampai dorongan hilang) (2)</p> <p>f. Berhasil dan bisa lebih efektif menyalurkan dan menerima dorongan seksual dengan berolahraga (berulang-ulang dilakukan) (2)</p> | <p>b. Mengalihkan perhatian dengan melakukan kegiatan lain (positif), menyibukkan diri, mengisi dengan kegiatan seperti membaca buku, main gitar (main musik), olahraga, belajar sampai godaan hilang (1,2,3,4)</p> <p>c. Mengalihkan khayalan ke dalam cerita (agak berbau porno), seperti sudah tersalurkan (1)</p> <p>d. Fokus ke pekerjaan atau kegiatan (sampai dorongan hilang) (2)</p> <p>e. Langsung mengerjakan sesuatu (olahraga), sampai dorongan hilang (2)</p> <p>f. Berhasil dan bisa lebih efektif menyalurkan dan menerima dorongan seksual dengan berolahraga (berulang-ulang dilakukan) (2)</p> <p>g. Lari ke buku refleksi, menulis apa yang dirasakan (3)</p> <p>h. Setelah menulis, tulisan itu dibuang (3)</p> <p>i. Mencoba menulis <i>diary</i> (mencurahkan semuanya, sejujur-jujurnya dibandingkan dengan refleksi) (3)</p> <p>j. Konsentrasi tercurah saat menulis, berhasil mengolah (3)</p> | <p>melakukan kegiatan lain (positif)</p> <p>Menyibukkan diri, mengisi dengan kegiatan seperti membaca buku, main gitar (main musik), olahraga, belajar sampai godaan hilang (1,2,3,4)</p> <p>c. Mengalihkan khayalan ke dalam cerita (agak berbau porno), seperti sudah tersalurkan (1)</p> <p>d. Fokus ke pekerjaan atau kegiatan (sampai dorongan hilang) (2)</p> <p>e. Langsung mengerjakan sesuatu (olahraga), sampai dorongan hilang (2)</p> <p>f. Berhasil dan bisa lebih efektif menyalurkan dan menerima dorongan seksual dengan berolahraga (berulang-ulang dilakukan) (2)</p> <p>g. Lari ke buku refleksi, menulis apa yang dirasakan (3)</p> <p>h. Setelah menulis, tulisan dibuang (3)</p> <p>i. Mencoba menulis <i>diary</i> (mencurahkan semuanya, sejujur-jujurnya dibandingkan dengan refleksi) (3)</p> <p>j. Konsentrasi tercurah saat menulis, berhasil mengolah (3)</p> <p>k. Memindahkan energi untuk memenuhi kebutuhan yang positif, menyalurkan lewat hobi, melakukan yang disukai (berguna), misalnya menggambar, membuat cerita, main musik, biasanya main <i>play station</i> (4)</p> | <p>kegiatan lain (positif) Menyibukkan diri, mengisi dengan kegiatan seperti membaca buku, main gitar (main musik), olahraga, belajar sampai godaan hilang (subjek 1,2,3,4)</p> <p>c. Mengalihkan khayalan ke dalam cerita (agak berbau porno), seperti sudah tersalurkan (subjek 1)</p> <p>d. Fokus ke pekerjaan atau kegiatan (sampai dorongan hilang) (subjek 2)</p> <p>e. Langsung mengerjakan sesuatu (olahraga), sampai dorongan hilang (subjek 2)</p> <p>f. Berhasil dan bisa lebih efektif menyalurkan dan menerima dorongan seksual dengan berolahraga (berulang-ulang dilakukan) (subjek 2)</p> <p>g. Lari ke buku refleksi, menulis apa yang dirasakan (subjek 3)</p> <p>h. Setelah menulis, tulisan dibuang (subjek 3)</p> <p>i. Mencoba menulis <i>diary</i> (mencurahkan semuanya, lebih bisa jujur dibandingkan dengan refleksi) (subjek 3)</p> <p>j. Konsentrasi tercurah saat menulis, berhasil mengolah (subjek 3)</p> <p>k. Memindahkan energi untuk memenuhi kebutuhan yang positif, menyalurkan lewat hobi, melakukan yang disukai (berguna), (menggambar, membuat cerita, main musik, main <i>play station</i>) (subjek 4)</p> <p>l. Setiap ada keinginan langsung olahraga (selama 1 tahun terus dilakukan), misalnya tennis meja (subjek 5)</p> <p>m. Mengolah dengan cara lain (mencuci)</p> |
|--|---|--|---|--|

| | | | | |
|-------|---|--|--|---|
| | | | | <p>(subjek 5)</p> <p>n. Berpikiran lain (subjek 5)</p> <p>o. Jalan-jalan ke sekitar (subjek 5)</p> |
| PM/RD | <p>a. Refleksi diri (kenapa tidak ada perkembangan yang signifikan walau sudah mengolah, mengapa ketergantungan ini tidak bisa hilang) (1)</p> <p>b. Refleksi ketika jam rohani (1)</p> | <p>a. Refleksi diri (kenapa tidak ada perkembangan yang signifikan walau sudah mengolah, mengapa ketergantungan ini tidak bisa hilang) (1)</p> <p>b. Refleksi ketika jam rohani (1)</p> <p>c. Mencerahkan semuanya dengan refleksi (3)</p> <p>d. Refleksi diri (mengapa ketergantungan ini tidak bisa hilang) (3)</p> <p>e. Point yang diperoleh dari sharing direfleksikan (3)</p> <p>f. Menulis di buku lain (kalau belum berani menulis dalam refleksi) (3)</p> | <p>a. Refleksi diri (kenapa tidak ada perkembangan yang signifikan walau sudah mengolah, mengapa ketergantungan ini tidak bisa hilang) (1)</p> <p>b. Refleksi ketika jam rohani (1)</p> <p>c. Mencerahkan semuanya dengan refleksi (3)</p> <p>d. Refleksi diri (mengapa ketergantungan ini tidak bisa hilang) (3)</p> <p>e. Point yang diperoleh dari sharing direfleksikan (3)</p> <p>f. Menulis di buku lain (kalau belum berani menulis dalam refleksi) (3)</p> <p>g. Setelah bergaul, refleksi (mencoba bicara pada diri sendiri, mengapa bisa melakukan itu, mengapa bisa begini, bagaimana bisa lebih bagus) (4)</p> <p>h. Refleksi dan keinginan memperbaiki diri (4)</p> <p>i. Mencari bagaimana cara mengolahnya (4)</p> <p>j. Bagaimana kalau besok ditawari hal itu lagi, bagaimana bertahan dari situasi itu (4)</p> <p>k. Mengapa tidak dikembalikan pada Tuhan (4)</p> <p>l. Menuliskan apa yang diperoleh sebagai pemberian Tuhan (4)</p> | <p>a. Refleksi diri (kenapa tidak ada perkembangan yang signifikan walau sudah mengolah, mengapa ketergantungan ini tidak bisa hilang) (subjek 1)</p> <p>b. Refleksi ketika jam rohani (subjek 1)</p> <p>c. Mencerahkan semuanya dengan refleksi (subjek 3)</p> <p>d. Refleksi diri (mengapa ketergantungan ini tidak bisa hilang) (subjek 3)</p> <p>e. Saran yang diperoleh direfleksikan (subjek 3)</p> <p>f. Menulis di buku lain (kalau belum berani) (subjek 3)</p> <p>g. Setelah bergaul refleksi (mencoba bicara pada diri sendiri, mengapa bisa melakukan itu, mengapa bisa begini, bagaimana bisa lebih bagus) (subjek 4)</p> <p>h. Refleksi dan keinginan memperbaiki diri. (subjek 4)</p> <p>i. Mencari bagaimana cara mengolahnya (subjek 4)</p> <p>j. Bagaimana kalau besok ditawari hal itu lagi, bagaimana bertahan dari situasi itu (subjek 4)</p> <p>k. Mengapa tidak dikembalikan pada Tuhan (subjek 4)</p> <p>l. Menuliskan apa yang diperoleh sebagai pemberian Tuhan (subjek 4)</p> <p>m. Refleksi (diajarkan oleh pembimbing)</p> |

| | | | | |
|-------|---|---|--|--|
| | | | | <p>(subjek 5)</p> <p>n. Refleksi (kalau selama ini punya masalah seperti ini) (subjek 5)</p> <p>o. Berpikir-pikir, haruskah masturbasi (subjek 5)</p> <p>p. Berpikir, buat apa punya pacar, karena akan jadi romo (kasihan perempuannya) (subjek 5)</p> <p>q. Refleksi (apakah itu muncul karena emosi sesaat) (subjek 5)</p> <p>r. Refleksi diri (kok bisa aku seperti itu) (subjek 5)</p> <p>s. Refleksi (apakah tidak ada yang lebih baik) (subjek 5)</p> <p>t. Tidak ada gunanya (buat apa melakukan itu) (subjek 5)</p> |
| PM/RP | | a. Menekan perasaan ingin onani (3) | a. Menekan perasaan ingin onani (3) | a. Menekan perasaan ingin onani (subjek 3) |
| PM/HP | <p>a. Tidak pacaran (1)</p> <p>b. Pacaran kurang cocok dengan cita-cita (1)</p> <p>c. Belum pernah pacaran (di seminari juga tidak pacaran) (2)</p> | <p>a. Tidak pacaran (1)</p> <p>b. Pacaran kurang cocok dengan cita-cita (1)</p> <p>c. Belum pernah pacaran (di seminari juga tidak pacaran) (2)</p> <p>d. Keinginan untuk pacaran besar, selalu bergejolak (MM1) (3)</p> <p>e. Usaha memenuhi keinginan untuk memberikan diri pada orang lain (3)</p> | <p>a. Tidak pacaran (1)</p> <p>b. Pacaran kurang cocok dengan cita-cita (1)</p> <p>c. Belum pernah pacaran (di seminari juga tidak pacaran) (2)</p> <p>d. Keinginan untuk pacaran besar, selalu bergejolak (MM1) (3)</p> <p>e. Usaha memenuhi keinginan untuk memberikan diri pada orang lain (3)</p> <p>f. Kadang ingin pacaran (ketika pulang) (4)</p> | <p>a. Tidak pacaran (subjek 1)</p> <p>b. Pacaran kurang cocok dengan cita-cita (subjek 1)</p> <p>c. Belum pernah pacaran (di seminari juga tidak pacaran) (subjek 2)</p> <p>d. Keinginan untuk pacaran besar, selalu bergejolak (subjek 3)</p> <p>e. Usaha memenuhi keinginan untuk memberikan diri pada orang lain (subjek 3)</p> <p>f. Kadang ingin pacaran (ketika pulang) (subjek 4)</p> <p>g. Mencoba punya pacar waktu kelas 1, namun gagal (subjek 5)</p> |

| | | | | |
|-----|---|---|---|--|
| FK+ | <ul style="list-style-type: none"> a. Ceramah seksualitas (1) b. Bimbingan rohani (1) c. Orangtua memberi nasihat agar lebih bijaksana dalam mengatur hidup, mengolah hidup seksualitas (2) d. Orangtua memberikan kepercayaan dan tanggung jawab (2) e. Disadari (2) f. Menerima yang sedang dirasakan (nafsu sedang besar) (2) g. Waktu banyak digunakan untuk kegiatan di seminari (2) h. Tidak terganggu dengan adanya dorongan seksual (2) | <ul style="list-style-type: none"> a. Ceramah seksualitas (1) b. Bimbingan rohani (1) c. Orangtua memberi nasihat agar lebih bijaksana dalam mengatur hidup, mengolah hidup seksualitas (2) d. Orangtua memberikan kepercayaan dan tanggung jawab (2) e. Disadari (2) f. Menerima yang sedang dirasakan (nafsu sedang besar) (2) g. Waktu banyak digunakan untuk kegiatan di seminari (2) h. Tidak terganggu dengan adanya dorongan seksual (2) i. Ceramah yang memberikan informasi tentang dampak onani (3) j. Ceramah bisa mengangkat tema dari sebuah kenyataan (3) k. Ceramah diadakan setiap tahun sekali (3) l. Bisa mengenali saat adanya dorongan (3) m. Bisa melakukan mekanisme pertahanan diri dengan menulis (3) n. Tidak selalu menuruti keinginan yang oleh gereja dipandang tidak baik (3) o. <i>Sharing</i> (3) | <ul style="list-style-type: none"> a. Ceramah seksualitas (1) b. Bimbingan rohani (1) c. Orangtua memberi nasihat agar lebih bijaksana dalam mengatur hidup, mengolah hidup seksualitas (2) d. Orangtua memberikan kepercayaan dan tanggung jawab (2) e. Disadari (2) f. Menerima yang sedang dirasakan (nafsu sedang besar) (2) g. Waktu banyak digunakan untuk kegiatan di seminari (2) h. Tidak terganggu dengan adanya dorongan seksual (2) i. Ceramah yang memberikan informasi tentang dampak onani (3) j. Ceramah bisa mengangkat tema dari sebuah kenyataan (3) k. Ceramah diadakan setiap tahun sekali (3) l. Bisa mengenali saat adanya dorongan (3) m. Bisa melakukan mekanisme pertahanan diri dengan menulis (3) n. Tidak selalu menuruti keinginan yang oleh gereja dipandang tidak baik (3) o. <i>Sharing</i> (3) p. Mendapat masukan dari buku <i>Seven Habits</i> (3) q. Hidup tidak terpaku pada kehidupan seks saja (3) r. Bisa mengembangkan yang lain (3) s. Motivasi idealisme panggilan harus kuat (4) t. Dari pengolahan menjadi tahu bagaimana | <ul style="list-style-type: none"> a. Ceramah seksualitas (subjek 1) b. Bimbingan rohani (subjek 1) c. Orangtua memberi nasihat agar lebih bijaksana dalam mengatur hidup, mengolah hidup seksualitas (subjek 2) d. Orangtua memberikan kepercayaan dan tanggung jawab (subjek 2) e. Disadari (subjek 2) f. Menerima yang sedang dirasakan (nafsu sedang besar) (subjek 2) g. Waktu banyak digunakan untuk kegiatan di seminari (subjek 2) h. Tidak terganggu dengan adanya dorongan seksual (subjek 2) i. Ceramah yang memberikan informasi tentang dampak onani (subjek 3) j. Ceramah bisa mengangkat tema dari sebuah kenyataan (subjek 3) k. Ceramah diadakan setiap tahun sekali (subjek 3) l. Bisa mengenali saat adanya dorongan (subjek 3) m. Bisa melakukan mekanisme pertahanan diri dengan menulis (subjek 3) n. Tidak selalu menuruti keinginan yang oleh gereja dipandang tidak baik (subjek 3) o. <i>Sharing</i> (subjek 3) p. Mendapat masukan dari buku <i>Seven Habits</i> (subjek 3) q. Hidup tidak terpaku pada kehidupan seks saja (subjek 3) r. Bisa mengembangkan yang lain (subjek 3) s. Motivasi idealisme panggilan harus kuat |
|-----|---|---|---|--|

| | | | | |
|--------|--|--|---|--|
| | | <p>p. Mendapat masukan dari buku <i>Seven Habits</i> (3)</p> <p>q. Hidup tidak terpaku pada kehidupan seks saja (3)</p> <p>r. Bisa mengembangkan yang lain (3)</p> | <p>harus menyikapi adanya dorongan seksual. (4)</p> <p>u. Dibawa ngobrol dengan teman, menjadi netral (4)</p> <p>v. Jika disimpan dalam hati jadi bergejolak, ingin dibuka trus (4)</p> <p>w. Semuanya tergantung tiap pribadi, mau melakukan yang disarankan atau tidak (4)</p> <p>x. Kekuatan mental lebih kuat setelah pengolahan (4)</p> <p>y. Rohani lebih tenang (4)</p> <p>z. Hidup studi lebih fokus (4)</p> <p>aa. Hidup sanitas baik, tidak sakit-sakitan (4)</p> <p>bb. Di seminari tidak onani, karena banyak teman (4)</p> | <p>(subjek 4)</p> <p>t. Dari pengolahan menjadi tahu bagaimana harus menyikapi adanya dorongan seksual. (subjek 4)</p> <p>u. Dibawa ngobrol dengan teman, menjadi netral (subjek 4)</p> <p>v. Jika disimpan dalam hati jadi bergejolak, ingin dibuka trus (subjek 4)</p> <p>w. Semuanya tergantung tiap pribadi, mau melakukan yang disarankan atau tidak (subjek 4)</p> <p>x. Kekuatan mental lebih kuat setelah pengolahan (subjek 4)</p> <p>y. Rohani lebih tenang (subjek 4)</p> <p>z. Hidup studi lebih fokus (subjek 4)</p> <p>aa. Hidup sanitas baik, tidak sakit-sakitan (subjek 4)</p> <p>bb. Di seminari tidak onani, karena banyak teman (subjek 4)</p> <p>cc. Seminaris tidak berharap ada ceramah, namun justru dirasa berguna setelahnya (mengusulkan untuk diadakan lagi) (subjek 5)</p> <p>dd. Setelah sharing dengan teman tidak masturbasi lagi (subjek 5)</p> |
| FK+/SP | <p>a. Dorongan seksual gagal muncul ketika keadaan rohani sedang merasa "nyaman" di seminari (1)</p> <p>b. Situasi rohani tertentu, dekat dengan Tuhan (1)</p> | <p>a. Dorongan seksual gagal muncul ketika keadaan rohani sedang merasa "nyaman" di seminari (1)</p> <p>b. Situasi rohani tertentu, dekat dengan Tuhan (1)</p> <p>c. Tergantung tiap pribadi sendiri</p> | <p>a. Dorongan seksual gagal muncul ketika keadaan rohani sedang merasa "nyaman" di seminari (1)</p> <p>b. Situasi rohani tertentu, dekat dengan Tuhan (1)</p> <p>c. Tergantung tiap pribadi sendiri (motivasi) (1)</p> | <p>a. Dorongan seksual gagal muncul ketika keadaan rohani sedang merasa "nyaman" di seminari (subjek 1)</p> <p>b. Situasi rohani tertentu, dekat dengan Tuhan (subjek 1)</p> <p>c. Tergantung tiap pribadi sendiri (motivasi) (subjek 1)</p> |

| | | | | |
|--|---|---|---|--|
| <p>c. Tergantung tiap pribadi sendiri (motivasi) (1)</p> <p>d. Pengalaman onani ketika SMP merupakan pengalaman yang pertama dan terakhir (2)</p> <p>e. Kadang sudah tidak minat, tidak berpikiran ke masalah seksual (2)</p> <p>f. Tidak terpengaruh dengan yang dilakukan teman sesama seminaris ataupun saat browsing internet (2)</p> <p>g. Tergantung penghayatan diri (2)</p> <p>h. Merasa bisa mengatasi, mengatur dorongan secara sehat sebagai seminaris (2)</p> <p>i. Mampu menyadari kapan sedang dalam dorongan seksual yang besar (2)</p> <p>j. Mampu menyalurkan secara sehat sebagai seminaris (2)</p> <p>k. Tidak egois, mementingkan diri sendiri (onani) (2)</p> <p>l. Merasakan kebersamaan dengan orang lain (2)</p> | <p>(motivasi) (1)</p> <p>d. Pengalaman onani ketika SMP merupakan pengalaman yang pertama dan terakhir (2)</p> <p>e. Kadang sudah tidak minat, tidak berpikiran ke masalah seksual (2)</p> <p>f. Tidak terpengaruh dengan yang dilakukan teman sesama seminaris ataupun saat browsing internet (2)</p> <p>g. Tergantung penghayatan diri (2)</p> <p>h. Merasa bisa mengatasi, mengatur dorongan secara sehat sebagai seminaris (2)</p> <p>i. Mampu menyadari kapan sedang dalam dorongan seksual yang besar (2)</p> <p>j. Mampu menyalurkan secara sehat sebagai seminaris (2)</p> <p>k. Tidak egois, mementingkan diri sendiri (onani) (2)</p> <p>l. Merasakan kebersamaan dengan orang lain (2)</p> <p>m. Keberhasilan pengolahan berpengaruh pada panggilan⁹³⁰</p> <p>n. Membutuhkan perjuangan (3)</p> <p>o. <i>Sharing</i> sebagai pegangan (membutuhkan orang lain) (3)</p> <p>p. Baru bisa <i>sharing</i> dan refleksi dengan jujur di kelas 2 (sadar</p> | <p>d. Pengalaman onani ketika SMP merupakan pengalaman yang pertama dan terakhir (2)</p> <p>e. Kadang sudah tidak minat, tidak berpikiran ke masalah seksual (2)</p> <p>f. Tidak terpengaruh dengan yang dilakukan teman sesama seminaris ataupun saat browsing internet (2)</p> <p>g. Tergantung penghayatan diri (2)</p> <p>h. Merasa bisa mengatasi, mengatur dorongan secara sehat sebagai seminaris (2)</p> <p>i. Mampu menyadari kapan sedang dalam dorongan seksual yang besar (2)</p> <p>j. Mampu menyalurkan secara sehat sebagai seminaris (2)</p> <p>k. Tidak egois, mementingkan diri sendiri (onani) (2)</p> <p>l. Merasakan kebersamaan dengan orang lain (2)</p> <p>m. Keberhasilan pengolahan berpengaruh pada panggilan⁹³⁰</p> <p>n. Membutuhkan perjuangan (3)</p> <p>o. <i>Sharing</i> sebagai pegangan (membutuhkan orang lain) (3)</p> <p>p. Baru bisa <i>sharing</i> dan refleksi dengan jujur di kelas 2 (sadar</p> | <p>d. Pengalaman onani ketika SMP merupakan pengalaman yang pertama dan terakhir (2)</p> <p>e. Kadang sudah tidak minat, tidak berpikiran ke masalah seksual (2)</p> <p>f. Tidak terpengaruh dengan yang dilakukan teman sesama seminaris ataupun saat browsing internet (2)</p> <p>g. Tergantung penghayatan diri (2)</p> <p>h. Merasa bisa mengatasi, mengatur dorongan secara sehat sebagai seminaris (2)</p> <p>i. Mampu menyadari kapan sedang dalam dorongan seksual yang besar (2)</p> <p>j. Mampu menyalurkan secara sehat sebagai seminaris (2)</p> <p>k. Tidak egois, mementingkan diri sendiri (onani) (2)</p> <p>l. Merasakan kebersamaan dengan orang lain (2)</p> <p>m. Keberhasilan pengolahan berpengaruh pada panggilan⁹³⁰</p> <p>n. Membutuhkan perjuangan (3)</p> <p>o. <i>Sharing</i> sebagai pegangan (membutuhkan orang lain) (3)</p> <p>p. Baru bisa <i>sharing</i> dan refleksi dengan jujur di kelas 2 (sadar bahwa inilah yang harus ditulis, hidupku) (3)</p> <p>q. Menempatkan dalam konteks seminari membantu perjalanan panggilan (4)</p> <p>r. Terpengaruh atau tidak oleh perilaku seminaris lain, tergantung diri-sendiri bagaimana (4)</p> | <p>d. Pengalaman onani ketika SMP merupakan pengalaman yang pertama dan terakhir (subjek 2)</p> <p>e. Kadang sudah tidak minat, tidak berpikiran ke masalah seksual (subjek 2)</p> <p>f. Tidak terpengaruh dengan yang dilakukan teman sesama seminaris ataupun saat browsing internet (subjek 2)</p> <p>g. Tergantung penghayatan diri (subjek 2)</p> <p>h. Merasa bisa mengatasi, menyalurkan, mengatur dorongan secara sehat sebagai seminaris (subjek 2)</p> <p>i. Mampu menyadari kapan sedang dalam dorongan seksual yang besar (subjek 2)</p> <p>j. Tidak egois, mementingkan diri sendiri (onani) (subjek 2)</p> <p>k. Merasakan kebersamaan dengan orang lain (subjek 2)</p> <p>l. Membutuhkan perjuangan (subjek 3)</p> <p>m. <i>Sharing</i> sebagai pegangan (membutuhkan orang lain) (subjek 3)</p> <p>n. Baru bisa <i>sharing</i> dan refleksi dengan jujur di kelas 2 (sadar bahwa inilah yang harus ditulis, hidupku) (subjek 3)</p> <p>o. Menempatkan dalam konteks seminari membantu perjalanan panggilan (subjek 4)</p> <p>p. Terpengaruh atau tidak oleh perilaku seminaris lain, tergantung diri-sendiri (subjek 4)</p> <p>q. Sadar kalau di seminari mau jadi imam (subjek 4)</p> <p>r. Penyaluran tidak terbatas dengan masturbasi (subjek 4)</p> |
|--|---|---|---|--|

| | | | | |
|--------|--|--|--|--|
| | | bahwa inilah yang harus ditulis, hidupku) (3) | <ul style="list-style-type: none"> s. Sadar kalau di seminari mau jadi imam (4) t. Penyaluran tidak terbatas dengan masturbasi (4) u. Penyadaran sudah tinggi (4) v. Gangguan seksualitas sudah terlewati (4) w. Mengerti tentang bagaimana dorongan itu datang (4) x. Mengerti bagaimana mengatasi agar dengan dorongan itu bisa menjadi lebih baik (4) y. Mengerti bagaimana menyalurkan untuk kemuliaan Tuhan (4) z. Mengerti adanya Tuhan (4) aa. Sudah terlihat mapan dari segi kepribadiannya, kelihatan dewasa (4) bb. Sudah mengerti tentang dirinya sendiri dan orang lain (4) cc. Bisa membawa diri (4) dd. Kelihatan segar (4) ee. Rohani tenang (4) | <ul style="list-style-type: none"> s. Penyadaran sudah tinggi (subjek 4) t. Gangguan seksualitas sudah terlewati (subjek 4) u. Mengerti tentang bagaimana dorongan itu datang (subjek 4) v. Mengerti bagaimana mengatasi agar dengan dorongan itu bisa menjadi lebih baik (subjek 4) w. Mengerti bagaimana menyalurkan untuk kemuliaan Tuhan (subjek 4) x. Mengerti adanya Tuhan (subjek 4) y. Terlihat mapan dari segi kepribadiannya, kelihatan dewasa (subjek 4) z. Sudah mengerti tentang dirinya sendiri dan orang lain (subjek 4) aa. Bisa membawa diri (subjek 4) bb. Kelihatan segar (subjek 4) cc. Rohani tenang (subjek 4) dd. Berpikiran, mungkin Tuhan punya maksud lain (apakah masih kuat dengan seperti itu) (subjek 5) |
| FK+/SK | a. Kegiatan di seminari membantu mengalihkan pikiran (2) | a. Kegiatan di seminari membantu mengalihkan pikiran (2) | a. Kegiatan di seminari membantu mengalihkan pikiran (2) | <ul style="list-style-type: none"> a. Kegiatan di seminari membantu mengalihkan pikiran (subjek 2) b. Situasi seminari mendukung untuk tidak onani (subjek 4) c. Secara tidak langsung dibantu oleh teman-teman (dengan relasi) (subjek 4) d. Relasi itu sangat penting (subjek 4) e. Mengolah membutuhkan teman-teman (subjek 4) f. Kerjasama komunitas (pembimbing memberi usulan, teman-teman yang |

| | | | | |
|--------|--|---|---|---|
| | | | | <p>mengarahkan) (subjek 4)</p> <p>g. Tukar pengalaman dengan teman (supaya lebih tahu) (subjek 4)</p> <p>h. Membantu dalam refleksi diri (kok mereka bisa, saya tidak bisa) (subjek 4)</p> <p>i. Teman mendorong untuk lebih baik (subjek 4)</p> <p>j. Dari hasil CF mendapat kritikan dan masukan dari teman-teman (subjek 4)</p> |
| FK+/SL | <p>a. Peran orangtua (bapak) besar dalam pengolahan, terutama motivasi (2)</p> <p>b. Kepercayaan dan kesempatan yang diberikan orangtua mendukung pengolahan (hidup, dorongan seksual) (2)</p> | <p>a. Peran orangtua (bapak) besar dalam pengolahan, terutama motivasi (2)</p> <p>b. Kepercayaan dan kesempatan yang diberikan orangtua mendukung pengolahan (hidup, dorongan seksual) (2)</p> | <p>a. Peran orangtua (bapak) besar dalam pengolahan, terutama motivasi (2)</p> <p>b. Kepercayaan dan kesempatan yang diberikan orangtua mendukung pengolahan (hidup, dorongan seksual) (2)</p> <p>c. Kegiatan di seminari mengkondisikan (4)</p> <p>d. Banyak tugas (4)</p> | <p>a. Peran orangtua (bapak) besar dalam pengolahan, terutama motivasi (subjek 2)</p> <p>b. Kepercayaan dan kesempatan yang diberikan orangtua mendukung pengolahan (hidup, dorongan seksual) (subjek 2)</p> <p>c. Kegiatan di seminari mengkondisikan (subjek 4)</p> <p>d. Banyak tugas (subjek 4)</p> <p>e. Tidak ada tempat yang nyaman untuk masturbasi (subjek 5)</p> |
| FK+/PS | <p>a. Lewat bimbingan rohani, disadari bahwa onani itu salah (1)</p> <p>b. Adanya pemahaman tentang dampak onani (membuat orang berfantasi/utopis) (1)</p> <p>c. Onani membawa dampak perasaan bersalah (1)</p> <p>d. Onani tidak banyak gunanya (2)</p> <p>e. Menyerang kondisi</p> | <p>a. Lewat bimbingan rohani, disadari bahwa onani itu salah (1)</p> <p>b. Adanya pemahaman tentang dampak onani (membuat orang berfantasi/utopis) (1)</p> <p>c. Onani membawa dampak perasaan bersalah (1)</p> <p>d. Onani tidak banyak gunanya (2)</p> <p>e. Menyerang kondisi kejiwaan (2)</p> <p>f. Secara fisik tidak enak (2)</p> | <p>a. Lewat bimbingan rohani, disadari bahwa onani itu salah (1)</p> <p>b. Adanya pemahaman tentang dampak onani (membuat orang berfantasi/utopis) (1)</p> <p>c. Onani membawa dampak perasaan bersalah (1)</p> <p>d. Onani tidak banyak gunanya (2)</p> <p>e. Menyerang kondisi kejiwaan (2)</p> <p>f. Secara fisik tidak enak (2)</p> | <p>a. Lewat bimbingan rohani, disadari bahwa onani itu salah (subjek 1)</p> <p>b. Adanya pemahaman tentang dampak onani (membuat orang berfantasi/utopis) (subjek 1)</p> <p>c. Onani membawa dampak perasaan bersalah (subjek 1)</p> <p>d. Onani tidak banyak gunanya (subjek 2)</p> <p>e. Menyerang kondisi kejiwaan (subjek 2)</p> <p>f. Secara fisik tidak enak (subjek 2)</p> <p>g. Sebenarnya masturbasi tidak dilarang (subjek 5)</p> <p>h. Namun, jika keseringan tidak baik, berdosa</p> |

| | | | | |
|-------|--|--|--|---|
| | kejiwaan (2) f. Secara fisik tidak enak (2) | | | (subjek 5) i. Sudah ada pemikiran jika melakukan itu berarti berdosa (subjek 5) j. Sudah tahu seperti itu tidak terlalu baik (subjek 5) |
| FK- | | a. Ada faktor ketakutan (takut terbuka dengan orangtua) (3) b. Romo dianggap sebagai orangtua juga (buku refleksi dibaca pamong) (3) | a. Ada faktor ketakutan (takut terbuka dengan orangtua) (3) b. Romo dianggap sebagai orangtua juga (buku refleksi dibaca pamong) (3) c. Menerima kenyataan di akhir tahun yang tidak bisa sirubah (yang tertulis dalam CF) (4) d. Jika tidak kuat aka sering jatuh, jika jatuh akan susah untuk bangkit lagi (4) | a. Ada faktor ketakutan (takut terbuka dengan orangtua) (subjek 3) b. Romo dianggap sebagai orangtua juga (buku refleksi dibaca pamong) (subjek 3) c. Menerima kenyataan di akhir tahun yang tidak bisa sirubah (yang tertulis dalam CF) (subjek 4) d. Jika tidak kuat aka sering jatuh, jika jatuh akan susah untuk bangkit lagi (subjek 4) |
| FK-SP | a. Tidak ada kegiatan (1) b. Merasa bosan (1) c. Merasa kesepian (1) d. Dorongan seksual muncul begitu kuatnya (1) e. Tidak ada pengolahan (1) f. Keengganan melakukan yang disarankan (1) g. Mengutamakan keinginan untuk memperoleh kenikmatan (1) h. Mudahnya menyimpan <i>flash disc</i> (1) i. Merasa bahwa onani | a. Tidak ada kegiatan (1) b. Merasa bosan (1) c. Merasa kesepian (1) d. Dorongan seksual muncul begitu kuatnya (1) e. Tidak ada pengolahan (1) f. Keengganan melakukan yang disarankan (1) g. Mengutamakan keinginan untuk memperoleh kenikmatan (1) h. Mudahnya menyimpan <i>flash disc</i> (1) i. Merasa bahwa onani lebih enak (1) j. Tidak pernah mendapat pengetahuan yang benar | a. Tidak ada kegiatan (1) b. Merasa bosan (1) c. Merasa kesepian (1) d. Dorongan seksual muncul begitu kuatnya (1) e. Tidak ada pengolahan (1) f. Keengganan melakukan yang disarankan (1) g. Mengutamakan keinginan untuk memperoleh kenikmatan (1) h. Mudahnya menyimpan <i>flash disc</i> (1) i. Merasa bahwa onani lebih enak (1) j. Tidak pernah mendapat pengetahuan yang benar (hanya dari teman) (3) k. Selalu menuruti keinginan untuk mendapat kepuasan (3) l. Berbohong saat bimbingan (3) | a. Tidak ada kegiatan, merasa bosan, merasa kesepian (subjek 1,5) b. Dorongan seksual muncul begitu kuatnya (subjek 1) c. Tidak ada pengolahan (subjek 1) d. Keengganan melakukan yang disarankan (subjek 1) e. Mengutamakan keinginan untuk memperoleh kenikmatan, kepuasan (subjek 1,3) f. Mudahnya menyimpan <i>flash disc</i> (subjek 1) g. Merasa bahwa onani lebih enak (subjek 1) h. Tidak pernah mendapat pengetahuan yang benar (hanya dari teman) (subjek 3) i. Berbohong saat bimbingan (subjek 3) j. Selalu berpikir seandainya (subjek 3) k. Tidak bisa konsentrasi dengan hidup |

| | | | | |
|--|-----------------------|--|--|---|
| | <p>lebih enak (1)</p> | <p>(hanya dari teman) (3) k. Selalu menuruti keinginan untuk mendapat kepuasan (3) l. Berbohong saat bimbingan (3) m. Belum berani tegas (3) n. Selalu berpikir seandainya (3) o. Tidak bisa konsentrasi dengan hidup seminari (3) p. Mudah tergoda dan terpengaruh (saat membicarakan seks) (3) q. Selalu lari ke seks (3)</p> | <p>m. Selalu berpikir seandainya (3) n. Tidak bisa konsentrasi dengan hidup seminari (3) o. Mudah tergoda dan terpengaruh (saat membicarakan seks) (3) p. Selalu lari ke seks (3) q. Mudah terpengaruh oleh hal-hal yang berbau porno (membaca buku-buku atau gambar porno) (4) r. Adanya ingatan-ingatan dari masa lalu (4) s. Kurang berani dan kesulitan untuk bersikap tegas (saat di luar seminari, terutama saat pulang) (3,4) t. Agak sulit mengontrol kalau bergaul dengan lawan jenis (4) u. Refleksi tidak teratur, stres, studi <i>amburadul</i>, rohani kacau, suka menyendiri dan menemukan kebahagiaannya dalam kesendirian, ingin pergi dari komunitas (4) v. Selalu merasa was-was (4) w. Sebatas ingin memenuhi dorongan (masturbasi) (4)</p> | <p>seminari (subjek 3) l. Mudah tergoda dan terpengaruh (saat membicarakan seks) (subjek 3) m. Selalu lari ke seks (subjek 3) n. Mudah terpengaruh oleh hal-hal yang berbau porno (membaca buku-buku atau gambar porno) (subjek 4) o. Adanya ingatan-ingatan dari masa lalu (subjek 4) p. Kurang berani dan kesulitan untuk bersikap tegas (saat di luar seminari, terutama saat pulang) (subjek 3,4) q. Agak sulit mengontrol saat bergaul dengan lawan jenis (subjek 4) r. Yang tidak berhasil mengolah: refleksi tidak teratur, stres, studi <i>amburadul</i>, rohani kacau, suka menyendiri menemukan kebahagiaan dalam kesendirian, ingin pergi dari komunitas, selalu merasa was-was (subjek 4) s. Sebatas ingin memenuhi dorongan ingin masturbasi (subjek 4) t. Awalnya tidak tahu cara mengolah (subjek 5) u. Melamunkan pengalaman sebelum di seminari (subjek 5) v. Ingin merasakan kedekatan dengan lawan jenis, menikmati saat-saat dulu (subjek 5) w. Tidak bertemu lawan jenis ada rasa bosan, jenuh (subjek 5) x. Tertarik melihat lawan jenis (saat jalan-jalan, ambulasi) (subjek 5) y. Keinginan punya pacar besar (subjek 5)</p> |
|--|-----------------------|--|--|---|

| | | | | |
|--------|--|--|--|---|
| | | | | <p>z. Ingin punya pacar, ketika ada teman yang memiliki pacar di seminari (subjek 5)</p> <p>aa. Aktivitas masturbasi sudah berkurang sejak kelas 1 (MM I) semester 2 (subjek 5)</p> <p>bb. Setelah melamun, ingin masturbasi (subjek 5)</p> <p>cc. Iman tidak kuat (subjek 5)</p> <p>dd. Kurang berani berhadapan dengan pamong (subjek 5)</p> |
| FK-/SK | | | | <p>a. Awalnya terpengaruh teman-teman (subjek 4)</p> <p>b. Di komunitas selalu merasa tidak nyaman (subjek 4)</p> <p>c. Tanggapan negatif dari teman-teman (subjek 4)</p> <p>d. Kurangnya dukungan dari teman-teman. (subjek 4)</p> <p>e. Teman-teman yang menjauh (subjek 4)</p> <p>f. Faktor kepribadian pembimbing (subjek 4)</p> <p>g. Tanggapan negatif dari pembimbing, ditanggapi agak keras, padahal mengolah mesti pelan-pelan, tidak langsung sekali jadi (subjek 4)</p> <p>h. Kesibukan (subjek 4)</p> <p>i. Tuntutan beban dari sekolah (subjek 4)</p> <p>j. Kendala ada pada padatnya kegiatan di seminari, yang menyulitkan pengaturan jadwal untuk mengadakan ceramah (subjek 5)</p> <p>k. Sikap teman yang cenderung permissif (membiarkan jika ingin masturbasi) (subjek 5)</p> |



| | | | | |
|--------|---|--|---|---|
| FK-SI | <ul style="list-style-type: none"> a. Godaan muncul saat ada waktu kosong (1) b. Situasi yang tidak kondusif (1) c. Situasi yang mendukung untuk onani (1) d. Pengawasan kurang intensif dari pamong (1) e. Adanya gambar-gambar yang merangsang (1) | <ul style="list-style-type: none"> a. Godaan muncul saat ada waktu kosong (1) b. Situasi yang tidak kondusif (1) c. Situasi yang mendukung untuk onani (1) d. Pengawasan kurang intensif dari pamong (1) e. Adanya gambar-gambar yang merangsang (1) f. Suster marah membuat tidak berani terbuka (3) g. Membuat tidak berani menulis refleksi (3) h. Masuknya majalah, CD susah dikontrol (3) | <ul style="list-style-type: none"> a. Godaan muncul saat ada waktu kosong (1) b. Situasi yang tidak kondusif (1) c. Situasi yang mendukung untuk onani (1) d. Pengawasan kurang intensif dari pamong (1) e. Adanya gambar-gambar yang merangsang (1) f. Suster marah membuat tidak berani terbuka (3) g. Membuat tidak berani menulis refleksi (3) h. Masuknya majalah, CD susah dikontrol (3) i. Banyak godaan di luar seminari (4) j. Perbedaan suasana (4) | <ul style="list-style-type: none"> a. Godaan muncul saat ada waktu kosong (subjek 1) b. Situasi yang tidak kondusif (subjek 1) c. Situasi yang mendukung untuk onani (subjek 1) d. Pengawasan kurang intensif dari pamong (subjek 1) e. Adanya gambar-gambar yang merangsang (subjek 1) f. Suster marah membuat tidak berani terbuka (subjek 3) g. Membuat tidak berani menulis refleksi (subjek 3) h. Masuknya majalah, CD susah dikontrol (subjek 3) i. Banyak godaan di luar seminari (subjek 4) j. Perbedaan suasana (subjek 4) k. Saat tidak ada kegiatan di kelas dorongan muncul (subjek 5) l. Keinginan muncul, ketika melihat buku-buku, gambar porno yang dibawa teman (subjek 5) |
| PS/FK- | <ul style="list-style-type: none"> a. Awal melakukan onani tidak muncul perasaan bersalah, karena menganggap sebagai hal yang wajar (1) b. Merasa onani lebih enak (memuaskan id) (1) | <ul style="list-style-type: none"> a. Awal melakukan onani tidak muncul perasaan bersalah, karena menganggap sebagai hal yang wajar (1) b. Merasa onani lebih enak karena bisa memuaskan id (1) | <ul style="list-style-type: none"> a. Awal melakukan onani tidak ada perasaan bersalah, karena menganggap sebagai hal yang wajar (1) b. Merasa onani lebih enak karena bisa memuaskan id (1) | <ul style="list-style-type: none"> a. Awal melakukan onani tidak muncul perasaan bersalah, karena menganggap sebagai hal yang wajar (subjek 1) b. Merasa onani lebih enak karena bisa memuaskan id (subjek 1) |
| US | | <ul style="list-style-type: none"> a. Mendapat pemahaman secara kognitif dari Romo (3) | <ul style="list-style-type: none"> a. Mendapat pemahaman secara kognitif dari Romo (3) | <ul style="list-style-type: none"> a. Mendapat pemahaman secara kognitif dari Romo (subjek 3) |

| | | | | |
|----------|--|--|--|--|
| | | <p>b. Dibantu oleh seorang frater (3)</p> <p>c. Dibantu frater untuk bicara dengan Romo pamong, pembimbing rohani (kelas 1) (3)</p> | <p>b. Dibantu oleh seorang frater (3)</p> <p>c. Dibantu frater untuk bicara dengan Romo pamong, pembimbing rohani (kelas 1) (3)</p> | <p>b. Dibantu oleh seorang frater, untuk bicara dengan Romo pamong, pembimbing rohani (kelas 1) (subjek 3)</p> <p>c. Pengolahan seksualitas secara khusus tidak ada di seminari, tapi adanya inisiatif dari Romo (subjek 5).</p> <p>d. Pembimbing mengajarkan untuk refleksi (subjek 5)</p> <p>e. Harus bisa jujur pada diri sendiri jika sedang merasakan itu (sebenarnya apa yang dirasakan) (subjek 5)</p> |
| US/Saran | <p>a. Mengadakan ceramah tentang seksualitas (1)</p> <p>b. Memberikan Bimbingan rohani (1)</p> <p>c. Memberikan pemahaman kognitif (onani hal yang wajar di masa-masa puber) (1)</p> <p>d. Mencari kegiatan yang positif, saat godaan muncul (1)</p> <p>e. Berani berkata tidak, saat godaan muncul (1)</p> <p>f. Membangun niat tidak onani (1)</p> | <p>a. Mengadakan ceramah tentang seksualitas (1)</p> <p>b. Memberikan Bimbingan rohani (1)</p> <p>c. Memberikan pemahaman kognitif (onani hal yang wajar di masa-masa puber) (1)</p> <p>d. Mencari kegiatan yang positif, saat godaan muncul (1)</p> <p>e. Berani berkata tidak, saat godaan muncul (1)</p> <p>f. Membangun niat tidak onani (1)</p> <p>g. Menerima dan menyadari hal ini sebagai bagian dari diri, tidak bisa dihilangkan (3)</p> <p>h. Munculnya dorongan merupakan hal yang alami (3)</p> <p>i. Itu adalah gejala yang wajar (3)</p> <p>j. Kepentok harus onani tidak</p> | <p>a. Mengadakan ceramah tentang seksualitas (1)</p> <p>b. Memberikan Bimbingan rohani (1)</p> <p>c. Memberikan pemahaman kognitif bahwa onani hal yang wajar di masa-masa puber (1)</p> <p>d. Mencari kegiatan yang positif, saat godaan muncul (1)</p> <p>e. Membangun niat tidak onani dengan berani berkata tidak, saat godaan muncul (1)</p> <p>f. Menerima dan menyadari hal ini sebagai bagian dari diri, tidak bisa dihilangkan (3)</p> <p>g. Munculnya dorongan merupakan hal yang alami (3)</p> <p>h. Itu adalah gejala yang wajar (3)</p> <p>i. Kepentok harus onani tidak apa-apa, asal jangan sedikit kepentok terus dilakukan (perlu kontrol) (3)</p> <p>j. Mencoba menerima dan mengerti keputusan masuk seminari (3)</p> | <p>a. Mengadakan ceramah tentang seksualitas (subjek 1)</p> <p>b. Memberikan Bimbingan rohani (subjek 1)</p> <p>c. Memberikan pemahaman kognitif bahwa onani adalah gejala yang wajar di masa-masa puber (subjek 1,3)</p> <p>d. Mencari kegiatan yang positif, saat godaan muncul (subjek 1)</p> <p>e. Membangun niat tidak onani dengan berani berkata tidak, saat godaan muncul (subjek 1)</p> <p>f. Menerima dan menyadari hal ini sebagai bagian dari diri, tidak bisa dihilangkan (subjek 3)</p> <p>g. Kepentok harus onani tidak apa-apa, asal jangan sedikit ingin terus dilakukan (perlu kontrol) (subjek 3)</p> <p>h. Mencoba menerima dan mengerti keputusan masuk seminari (subjek 3)</p> <p>i. Jangan mencari-cari ketika tidak merasakannya (subjek 3)</p> |

| | | | | |
|-----|---|---|--|---|
| | | <p>apa-apa, asal jangan sedikit kepentok terus dilakukan (perlu kontrol) (3)</p> <p>k. Mencoba menerima dan mengerti keputusan masuk seminari (3)</p> <p>l. Jangan mencari-cari ketika tidak merasakannya (3)</p> <p>m. Jangan pernah dicari (3)</p> | <p>k. Jangan mencari-cari ketika tidak merasakannya (3)</p> <p>l. Jangan pernah dicari (3)</p> <p>m. Membimbing dalam merefleksikan diri (besok akan jadi imam, mengapa bersikap seperti ini, masih ingin di seminari atau keluar) (4)</p> <p>n. Dalam dorongan ada energi, dan energi itu akan dikemanakan, tergantung diri sendiri (penyalurannya tergantung diri sendiri) (4)</p> <p>o. Mengolah dorongan diarahkan misalnya dengan baca komik (4)</p> | <p>j. Jangan pernah dicari (subjek 3)</p> <p>k. Membimbing dalam merefleksikan diri (besok akan jadi imam, mengapa bersikap seperti ini, masih ingin di seminari atau keluar) (subjek 4)</p> <p>l. Dalam dorongan ada energi, dan energi itu akan dikemanakan, tergantung diri sendiri (penyalurannya tergantung diri sendiri) (subjek 4)</p> <p>m. Mengolah dorongan diarahkan misalnya dengan baca komik (subjek 4)</p> |
| SRI | <p>a. Mata-mata untuk mengetahui situasi sebenarnya di seminari, sehingga pihak seminari, pamong tahu dan bisa mencari jalan pemecahan untuk masalah ini, sehingga dapat membantu dalam memecahkan masalah seksualitas ini (1)</p> <p>b. Banyak mengadakan ceramah, agar seminaris tahu dan bisa mengolah seksualitas secara sehat, serta supaya seminaris tahu bagaimana cara menyalurkan hasrat seksual secara sehat.</p> | <p>a. Mata-mata untuk mengetahui situasi sebenarnya di seminari, sehingga pihak seminari, pamong tahu dan bisa mencari jalan pemecahan untuk masalah ini, sehingga dapat membantu dalam memecahkan masalah seksualitas ini (1)</p> <p>b. Banyak mengadakan ceramah, agar seminaris tahu dan bisa mengolah seksualitas secara sehat, serta supaya seminaris tahu bagaimana cara menyalurkan hasrat seksual secara sehat. (tidak egois, dengan onani) (2)</p> <p>c. Penyuluhan seksualitas dalam artian selibat (3)</p> <p>d. Namun, ceramah terkesan</p> | <p>a. Mata-mata untuk mengetahui situasi sebenarnya di seminari, sehingga pihak seminari, pamong tahu dan bisa mencari jalan pemecahan untuk masalah ini, sehingga dapat membantu dalam memecahkan masalah seksualitas ini (1)</p> <p>b. Banyak mengadakan ceramah, agar seminaris tahu dan bisa mengolah seksualitas secara sehat, serta supaya seminaris tahu bagaimana cara menyalurkan hasrat seksual secara sehat. (tidak egois, dengan onani) (2)</p> <p>c. Penyuluhan seksualitas dalam artian selibat (3)</p> <p>d. Namun, ceramah terkesan tidak timbal-balik, terlalu mengacu pada teks (3)</p> <p>e. Bagaimana pengaruh seks, membuat orang berpikir jika akan melakukannya (3)</p> | <p>a. Mata-mata untuk mengetahui situasi sebenarnya di seminari, sehingga pihak seminari, pamong tahu dan bisa mencari jalan pemecahan untuk masalah ini, sehingga dapat membantu dalam memecahkan masalah seksualitas ini (subjek 1)</p> <p>b. Banyak mengadakan ceramah, agar seminaris tahu dan bisa mengolah seksualitas secara sehat, serta supaya seminaris tahu bagaimana cara menyalurkan hasrat seksual secara sehat. (tidak egois, dengan onani) (subjek 2)</p> <p>c. Penyuluhan seksualitas dalam artian selibat (subjek 3)</p> <p>d. Ceramah yang selama ini terselenggara, terkesan tidak timbal-balik, karena terlalu mengacu pada teks (subjek 3)</p> <p>e. Bagaimana pengaruh seks, membuat orang</p> |

| | | | | |
|-----|---------------------------------|--|--|--|
| | (tidak egois, dengan onani) (2) | tidak timbal-balik, terlalu mengacu pada teks (3) e. Bagaimana pengaruh seks, membuat orang berpikir jika akan melakukannya (3) f. Bimbingan satu-satunya cara (3) g. Romo mau membimbing, harus mendengarkan apa yang seminaris rasakan (3) h. Pendampingannya diperhalus, tidak dengan marah (3) | f. Bimbingan satu-satunya cara (3) g. Romo harus mendengarkan apa yang seminaris rasakan (3) h. Mau membimbing, pendampingan diperhalus, tidak dengan marah (3) i. Memperhatikan kepribadian masing-masing seminaris yang berbeda-beda (4) | berpikir jika akan melakukannya (subjek 3) f. Bimbingan adalah satu-satunya cara (subjek 3) g. Romo mau membimbing, harus mendengarkan apa yang seminaris rasakan, pendampingan diperhalus dan tidak dengan marah (subjek 3) h. Memperhatikan kepribadian masing-masing seminaris yang berbeda-beda (subjek 4) |
| SRs | | | a. Jadilah yang lebih baik (4) b. Jika sedang menggebu-gebu dinasihati agar biasa saja menganggapinya (4) c. Ambulasi sambil refreshing (4) d. Kembali ke seminari mengolah lagi (4) e. Setelah ada dorongan seks terkadang stres (4) f. Kalau stress susah mengolah (4) g. Untuk netral harus refreshing dulu (4) h. Bersikaplah tegas (4) | a. Jadilah yang lebih baik (subjek 4) b. Jika sedang menggebu-gebu dinasihati agar biasa saja menganggapinya (subjek 4) c. Ambulasi sambil <i>refreshing</i> (subjek 4) d. Kembali ke seminari mengolah lagi (subjek 4) e. Setelah ada dorongan seks terkadang stres (subjek 4) f. Kalau stres susah mengolah (subjek 4) g. Untuk netral harus <i>refreshing</i> dulu (subjek 4) h. Bersikaplah tegas (subjek 4) i. Banyak membaca buku-buku agama yang membahas hal-hal ini (subjek 5) j. Akan ada banyak pengetahuan yang didapat (subjek 5) k. Yang penting disadari, bukannya menolak jika ada keinginan (subjek 5) l. Mencari tahu tentang masturbasi (subjek 5) m. Cari tahu tentang akibat, baik-buruknya |

| | | | | |
|---|--|---|---|---|
| | | | | <p>(subjek 5) n. Mengajukan untuk berniat dengan menulis niat-niat di kertas (subjek 5) o. Menghindari hal-hal yang berbau seks (subjek 5) p. Jangan banyak melamun (subjek 5)</p> |
| P | a. Merasa bersalah (1) b. Merasa sudah ingkar janji (1) c. Tidak enak (2) d. Fisik lemas (2) e. Pikiran tidak rileks (2) f. Pusing-pusing (2) g. Ada perasaan bersalah (2) | a. Merasa bersalah (1,2) b. Merasa sudah ingkar janji (1) c. Tidak enak (2) d. Fisik lemas (2) e. Pikiran tidak rileks (2) f. Pusing-pusing (2) g. Dorongan seksual menyerap semua energi (3) | a. Merasa bersalah (1,2,4) b. Merasa sudah ingkar janji (1) c. Tidak enak (2) d. Fisik lemas (2) e. Pikiran tidak rileks (2) f. Pusing-pusing (2) g. Dorongan seksual menyerap semua energi (3) h. Belajar jadi tidak konsentrasi (4) i. Merasa menyesal kalau ada yang berhasil tidak masturbasi (setelah bercerita dengan teman) (4) j. Merasa iri jika ada teman yang lebih kuat (tidak masturbasi) (4) k. Ada perasaan sakit ketika berbeda dengan idealisme diri (4) l. Kekuatan mental lebih kuat setelah pengolahan (4) | a. Merasa sudah ingkar janji (subjek 1) b. Ada rasa tidak enak, mengganjal (subjek 2,5) c. Fisik lemas (subjek 2) d. Pikiran tidak rileks (subjek 2) e. Pusing-pusing (subjek 2) f. Ada perasaan bersalah (subjek 1,2,4) g. Dorongan seksual menyerap semua energi (subjek 3) h. Rasanya ingin lari (tidak mengolah) (subjek 4) i. Belajar jadi tidak konsentrasi (subjek 4) j. Merasa iri dan menyesal jika ada yang berhasil tidak masturbasi setelah sharing dengan teman (subjek 4) k. Ada perasaan sakit ketika berbeda dengan idealisme diri (subjek 4) l. Kekuatan mental lebih kuat setelah pengolahan (subjek 4) m. Sepertinya melakukan masturbasi itu secara tidak sadar (subjek 5) n. Merasakan tidak enak, tidak enak sama Tuhan (subjek 5) |

LAMPIRAN 3

A. Tujuan didirikannya Seminari Mertoyudan:

1. Ditinjau dari sejarahnya, Seminari Mertoyudan pertama-tama didirikan untuk menanggapi permintaan kaum muda Katolik yang merasa terpanggil untuk belajar dan mempersiapkan diri menjadi imam.
2. Kaum muda yang merasa terpanggil dididik di Seminari Menengah Mertoyudan dalam rangka dan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan akan imam-imam yang akan berkarya mengembangkan Gereja di Indonesia.
3. Sejak tanggal 1 Juni 1979 digariskan bahwa tujuan Seminari Menengah Mertoyudan adalah mempersiapkan seminaris menjadi imam diosesan Keuskupan Agung Semarang (KAS), Serikat Jesus, MSF, dan OCSO.
4. Dengan garis di atas, menjadi jelas bahwa Seminari Menengah Mertoyudan diselenggarakan terutama untuk mendidik seminaris menjadi imam yang berkarya membangun Gereja setempat, khususnya Keuskupan Agung Semarang.

B. Visi dan Misi Seminari Menengah Mertoyudan Magelang:

1. Visi Seminari Menengah Mertoyudan.

Seminari Menengah Mertoyudan, sebagai lembaga dan tempat pendidikan calon imam Keuskupan Agung Semarang, bercita-cita agar seminaris yang dididik dan didampingi para Pembina, dalam kerjasama dengan orangtua, berkembang secara seimbang dalam *sanctitas* (kesucian), *sanitas* (kesehatan) dan *scientia* (pengetahuan) sehingga menjadi manusia kristiani yang dewasa yang mengikuti

Yesus Kristus kearah imamat dalam Gereja sebagai Umat Allah dalam konteks Indonesia.

2. Misi Seminari Menengah Mertoyudan.

- a. Mendidik dan mendampingi seminaris agar berkembang secara seimbang dalam *sanctitas* (kesucian), *sanitas* (kesehatan) dan *scientia* (pengetahuan) atau 3 “S” kearah kedewasaan sesuai dengan usianya sehingga seminaris semakin mampu mengambil keputusan hidup sesuai dengan panggilan hidupnya.
- b. Menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa agar seminari menjadi tempat persemaian yang subur bagi tumbuh dan berkembangnya benih-benih panggilan kaum muda kearah imamat.
- c. Melatih dan membina seminaris menjadi calon-calon pemimpin Gereja yang berjiwa melayani, pendoa, beriman dewasa-mendalam-misioner, memasyarakat, berani memperjuangkan keadilan, serta mampu bekerjasama dan berdialog dengan penganut agama atau kepercayaan lain.
- d. Mendampingi seminaris agar seminaris semakin menyadari dan menghayati Gereja sebagai umat Allah dalam konteks masyarakat Indonesia. 000serta mengarahkan mereka terutama untuk menjadi imam diosesan Keuskupan Agung Semarang, SJ, MSF, OCSO. Pilihan untuk memasuki dioses dan tarekat lain tidak dilarang asalkan dengan pertimbangan yang matang bersama pembimbing rohani dan atas persetujuan rektor.

C. Profil Lulusan Seminari.

Diusahakan, lulusan Seminari Mertoyudan berkembang secara seimbang dalam *sanctitas*, *sanitas* dan *scientia* serta mempunyai semangat juang untuk memperkembangan diri terus-menerus. Profil yang diharapkan ada pada lulusan Seminari Menengah Mertoyudan adalah sebagai berikut:

1. *Sanctitas*

- a. Seminaris berkembang dalam hidup rohani. Artinya:
 - 1) Menempatkan Kristus sebagai sumber dan pedoman hidup serta meneladan Bunda Maria dalam menghayati panggilan hidupnya.
 - 2) Memiliki iman yang terintegrasi dalam hidup.
 - 3) Menghargai dan menghidupi sakramen-sakramen, sakramentali dan devosi.
 - 4) Memiliki kebiasaan berefleksi dan mengadakan evaluasi.
 - 5) Mempunyai kebiasaan membaca dan merenungkan Kitab Suci.
 - 6) Menghargai dan menghidupi tradisi hidup rohani (doa, bimbingan rohani, pemeriksaan batin, bacaan rohani).
 - 7) Memiliki suara hati yang jernih dan terbuka kepada bimbingan Roh.
- b. Seminaris berkembang dalam hidup panggilan. Artinya:
 - 1) Mampu mengambil keputusan hidup sesuai dengan panggilan hidupnya.
 - 2) Mengenal dan mulai menghidupi tiga nasihat injili (ketaatan kemurnian, kemiskinan).
 - 3) Memiliki motivasi murni kearah panggilan imamat.
- c. Seminaris berkembang dalam hidup menggereja dan memasyarakat. Artinya:

- 1) Memiliki semangat melayani dan rela berkorban dalam melaksanakan tugas panggilan.
- 2) Memiliki perhatian dan keprohatinan terhadap kehidupan Gereja dan masyarakat.
- 3) Sadar akan pentingnya bekerjasama dan berdialog dengan penganut agama dan kepercayaan lain.
- 4) Peduli terhadap masalah-masalah ketidakadilan.
- 5) Terlatih memimpin dengan dijiwai oleh semangat melayani dan berkorban.
- 6) Memiliki kemampuan dan ketrampilan berkomunikasi.

2. *Sanitas*

- a. Seminaris sehat secara fisik, tidak sakit-sakitan dan tidak mempunyai kecenderungan negatif dalam seksualitas.
- b. Seminaris dewasa secara manusiawi. Artinya:
 - 1) Menerima diri dan mantap dalam emosi.
 - 2) Mempunyai kebebasan batin.
 - 3) Mempunyai kemampuan berelasi dengan orang lain secara sehat.
 - 4) Mempunyai pandangan yang sehat mengenai seksualitas.
 - 5) Menghargai nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, ketekunan, dan memiliki semangat juang.

3. *Scientia*

- a. Seminaris mampu berpikir kreatif, kritis, analitis dan sintetis.
- b. Seminaris memiliki tradisi membaca dan studi yang kuat.

- c. Seminaris memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk masuk ke jenjang pendidikan berikutnya.
- d. Seminaris terbuka kepada informasi dunia dan mempunyai inisiatif untuk mengembangkan pengetahuan.
- e. Seminaris mempunyai kemampuan dan ketrampilan berorganisasi.
- f. Seminaris menguasai bahasa asing, terutama Bahasa Inggris.

D. Pembinaan.

Salah satu fokus pembinaan di seminari adalah pembinaan kedewasaan manusiawi. Pribadi yang dewasa secara manusiawi adalah manusia yang mengalami kepurnaan dan keutuhan jiwa dan badan dalam kesatuan dirinya. Pribadi yang demikian memiliki kesadaran yang tinggi mengenai dirinya. Ia mampu memberikan jawaban-jawaban mengenai siapa dirinya, apa tujuan hidupnya dan apa yang sebaiknya dikerjakannya. (Suhardi, dalam Kristoforus, 2000).

Darmawijaya (dalam Kristoforus, 2000), menegaskan bahwa pribadi yang dewasa secara manusiawi berarti pribadi yang utuh. Ia tidak hanya mengenal dirinya sendiri, tetapi mampu menerima dirinya sendiri apa adanya, mengetahui kemampuan diri, mampu mengembangkan diri di atas keunggulan dan kelemahannya, menyadari tantangan-tantangan dalam perkembangan dirinya dan memiliki keberanian serta kesediaan untuk mengatasinya.

Demikian juga Seminari Menengah Mertoyudan, secara khusus memberikan pembinaan kedewasaan pribadi dengan tujuan antara lain sebagai berikut:

- 1. Seminaris yang dibimbing dapat mengenal diri, menerima keadaan diri, serta keluarga dan lingkungan yang membesarkannya. Maka mereka diminta menulis

sejarah hidup yang kemudian diolah bersama pembimbing rohani dan staf kepomongan.

2. Setiap seminaris wajib memiliki seorang pembimbing rohani yaitu seorang imam yang dipilih sendiri dan disetujui rektor. Hendaklah ia rajin mengadakan bimbingan rohani.
3. Seminaris dibimbing dalam menghayati seksualitasnya, antara lain dengan ceramah tentang seksualitas yang diberikan di Kelas Persiapan Pertama (KPP) dan Kelas Persiapan Atas (KPA). Pembinaan itu dimaksudkan untuk membantu penghayatan seksualitas dan pergaulan yang sehat.
4. Seminaris dibimbing dalam mengembangkan kemerdekaan hati dan tanggungjawab. Oleh karena itu, ditanamkan sikap-sikap disiplin dalam segala hal, tekun dan kerja keras, jujur dan terbuka dalam membawakan diri serta siap sedia menjalankan tugas.

Sebagai kesimpulan, ada dua ciri yang perlu dimiliki seminaris, yakni pertama, keseimbangan antara segi rasional dan segi emosional-afektif, ketekunan, ketabahan, ketahanan diri, disiplin diri, sikap terbuka, dan kepekaan terhadap sesama di lingkungannya; dan kedua, adanya kemampuan menerima adanya keanekaragaman kepribadian di sekitarnya, kemampuan berinisiatif, kemampuan berkreasi, kemampuan menerima dan menghayati seksualitas secara sehat dan kemampuan untuk menemukan cara belajar yang baik demi mencapai perkembangan yang maksimal dalam segi intelektual (Suhardi, dalam Kristoforus, 2000).

1. Fokus Pembinaan

a. Medan Pratama (KPP)

- 1) Seminaris kerasan dengan tempat yang baru, teman baru dan suasana baru serta merasakan kebahagiaan orang yang terpanggil.
- 2) Seminaris memiliki dasar hidup suci, sehat dan tekun dalam studi. Untuk itu, mereka dibimbing untuk mengenal dan mulai menghayati tradisi hidup rohani, liturgi dan devosi, mengembangkan hidup sehat, dan diperkenalkan dengan cara belajar efektif efisien dalam rangka menumbuhkan budaya belajar.
- 3) Seminaris memiliki dasar pengolahan kepribadian dan sosialitas. Untuk itu, mereka dibimbing untuk mulai mengolah seksualitas, mengenal tata nilai dan membina keterbukaan, mengatur hubungan dengan keluarga, belajar hidup bersama, dan memiliki mekanisme hidup berkelompok.
- 4) Seminaris masuk dalam proses remediasi, yaitu memperdalam dan meningkatkan pengetahuan yang telah diterimanya di SLTP sebagai persiapan memasuki SMU.

b. Medan Madya I (MM 1)

- 1) Seminaris membatalkan nilai dan kebiasaan yang sudah ditanamkan di Medan Pratama.
- 2) Seminaris mengenal diri, menerima diri, dan mengembangkan diri. Mereka dituntun dalam usaha menjadikan Yesus sebagai tokoh identifikasi dan dalam usaha menjembatani diri ideal dengan diri aktual mereka.
- 3) Seminaris mendalami hidup doa dan keheningan, serta mulai mengenal Imam Diocesan dan Lembaga Hidup Bakti (LBH).

- 4) Seminaris mampu mengatur waktu secara efektif dan efisien untuk studi dan kegiatan ekstrakurikuler.

c. Medan Madya II (MM 2)

- 1) Seminaris menemukan, dan mengolah nilai-nilai yang memerdekakan.
- 2) Seminaris mampu mengambil keputusan sesuai dengan panggilan hidupnya.
- 3) Seminaris menyelesaikan karya tulis sebaik mungkin.
- 4) Seminaris mampu mengungkapkan diri secara benar, sehat dan kreatif.

d. Medan Utama Kelas III (MU)

- 1) Seminaris menegaskan dan memantapkan keputusan panggilan hidupnya.
- 2) Seminaris memantapkan kedewasaan manusiawi Kristiani.
- 3) Seminaris menyelesaikan ujian akhir dengan hasil optimal.
- 4) Seminaris siap melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

e. Medan Utama KPA

- 1) Seminaris menjalani pendasaran gaya hidup studi, hidup rohani, hidup sehat dan hidup komunitas.
- 2) Seminaris memantapkan kedewasaan manusiawi kristiani.
- 3) Seminaris memurnikan motivasi dan memantapkan panggilan hidupnya.
- 4) Seminaris siap melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Aspek dan Kegiatan Pembinaan

Proses pembinaan di Seminari Menengah Mertoyudan merupakan pembinaan berkesinambungan agar seminaris dapat mewujudkan profil lulusan Seminari Mertoyudan. Visi dan misi Seminari menjadi acuan pokok pembinaan dan dasar aneka kegiatan yang diselenggarakan selama proses pembinaan. Pembinaan seminaris itu mencakup tiga aspek yaitu, *sanctitas, sanitas, scientia*.

a. **Aspek *sanctitas***. Seminaris didampingi agar berkembang dalam hidup rohani dan panggilan serta dalam hidup menggereja dan memasyarakat.

- 1) Pembinaan hidup rohani antara lain: memperkenalkan seminari dengan tradisi doa dan *devosi (sadhana, meditasi, pujian, ziarah)*. mendampingi seminaris untuk berkembang dalam iman, harapan dan kasih melalui bimbingan rohani. *retret, rekoleksi, refleksi, bacaan rohani, fraterna correctio* (koreksi persaudaraan dan sumbangan rohani)
- 2) Pembinaan hidup panggilan antara lain: mendampingi seminaris agar tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan sesuai dengan usianya sehingga mereka semakin mampu mengambil keputusan hidup sesuai dengan panggilan.
- 3) Pembinaan hidup menggereja dan memasyarakat antara lain: membimbing seminaris agar memiliki keterampilan menjalin hubungan antar pribadi yang baik dan dewasa dengan pria dan wanita. Mereka dibina agar mampu mengembangkan empati, mengungkapkan emosi secara benar, menghargai kebaikan orang lain, memperhatikan sopan santun dalam menggunakan telepon, mengirim dan menerima surat serta bertamu dan menerima tamu.

b. **Aspek** sanitas. Demi keseimbangan kepribadian dan demi imamat, seminaris dituntut untuk berbadan sehat dan berkepribadian dewasa.

1) Pembinaan kesehatan badan antara lain: seminari menyediakan makanan dan minuman yang sehat dan memenuhi standar gizi agar pertumbuhan dan kesehatan badan seminaris terdukung (kesempatan makan dan minum merupakan sarana untuk berlatih hidup bersama, berlatih mengendalikan diri serta mengatur selera dan kenikmatan). seminari menyediakan sarana dan kesempatan berolahraga (sepakbola, basket, *volley*, bulutangkis, bela diri Tunggal Hati Seminari (THS) dan tenis meja) untuk menjaga kesegaran badan dan jiwa, seminaris perlu rekreasi dan istirahat yang cukup. Seminaris dilatih mengatur waktu untuk berekreasi dan dilatih memanfaatkan waktu tidur, serta diberi kesempatan untuk *ambulatio* (jalan-jalan), serta liburan diberikan kepada seminaris secara berkala agar dipakai untuk menjalin relasi dengan keluarga, kenalan dan masyarakat secara sehat serta untuk mendapatkan kesegaran baru.

2) Pembinaan kedewasaan manusiawi antara lain: seminaris dibimbing dalam menghayati seksualitasnya, antara lain dengan ceramah tentang seksualitas yang diberikan di KPP dan KPA. Pembinaan ini dimaksudkan untuk membantu penghayatan seksualitas dan pergaulan yang sehat: setiap seminaris wajib memiliki seorang pembimbing rohani yaitu seorang imam yang dipilih sendiri dan disetujui oleh rektor. Hendaklah seminaris rajin mengadakan bimbingan rohani. Seminaris juga diajari dan dibiasakan untuk menulis refleksi, sejarah hidup dan sejarah

panggilan. Melalui refleksi, seminaris berlatih untuk menjadi manusia yang menyejarah dan menjadi manusia yang menyadari kenyataan dirinya. Menyadari kenyataan diri berarti tidak mengingkari kodrat sebagai manusia yang tidak sempurna.

c. **Aspek *Scientia*.**

- 1) Pengembangan pengetahuan antara lain: seminaris diharapkan memiliki minat baca yang tinggi, untuk itu seminari menyediakan antara lain buku sekolah dan perpustakaan, majalah dan koran yang mendukung.
- 2) Pengembangan keterampilan antara lain: seminaris diberi wadah untuk mengembangkan keterampilan dan olah seni drama, tari, tata panggung; juga diberi wadah pengembangan seni musik melalui olah vokal, orkes gesek, orkes besar, musik tiup dan karawitan.
- 3) Pengembangan kemampuan berorganisasi. Seminaris dilatih memimpin dan berorganisasi melalui *kebidelan*, Latihan Kepemimpinan Tingkat Dasar (LKTD), OSIS, kepengurusan Sidang Akademi dan kepanitiaan dalam acara-acara tertentu.

Untuk dapat dibentuk menjadi sesuatu (*formatio*), seminaris harus masuk atau terlibat dalam pengolahan hidup dengan fokus pembinaan tiap angkatannya sebagai berikut:

a. Medan Pratama (kelas O atau KPP)

Tahun pertama di seminari, fokus pada pengkrisan dan pendasaran kehidupan seminari.

b. Medan Madya I (kelas I)

Tekanannya pada pembatiran nilai dan kebiasaan yang sudah tertanam di MP, misalnya tentang hidup doa, keheningan, meditasi dan lain-lain.

c. Medan Madya II (kelas II)

Tekanannya pada usaha menemukan dan mengolah nilai-nilai yang memerdekakan dan mampu mengambil keputusan sesuai panggilan hidupnya, misalnya tentang iman dan perasaan, kepemimpinan kristiani dan lain-lain.

d. Medan Utama (kelas III dan KPA)

Tekanan pada penegasan dan pementapan keputusan panggilan lewat spiritualitas Lembaga Hidup Bakti (LBH).

E. Lingkungan Pembinaan

Salah satu lingkungan pembinaan di seminari adalah lingkungan asrama. Pembinaan menuju kedewasan pribadi dapat dicapai antara lain melalui sistem asrama. Sebagai lingkungan, asrama mendukung dan melengkapi pengajaran di sekolah. Asrama bukan sekedar tempat tinggal untuk menampung seminaris, melainkan komunitas yang menawarkan pelbagai pengalaman hidup bersama, yakni suasana yang mendukung usaha meraih kematangan dan menyiapkan seminaris agar mampu menanggapi panggilannya secara bertanggungjawab.

Sistem pendidikan asrama dipilih karena asrama memuat sisi-sisi positif yang memungkinkan seminari:

1. Membawa seminaris kearah kematangan emosi.
2. Membentuk kebiasaan yang baik dan menumbuhkan keutamaan.
3. Mendidik efektivitas dan efisiensi penggunaan waktu.

4. Mendidik hidup sosial atau hidup berkomunitas.
5. Mengembangkan bakat serta kemampuan seminaris secara berdayaguna dan terarah.
6. Membentuk kekuatan kehendak seminaris.
7. Rela bekerja keras dan mempunyai daya juang.

Unsur lingkungan asrama yang dipandang sebagai sarana khas pembinaan calon imam adalah adanya program yang seksama, perencanaan hidup yang serba teratur dan terpadu, selaras dan serasi dengan satu tujuan, sebagaimana diwujudkan dalam bentuk kerjasama, solidaritas, aturan hidup dan sanksi, jadual yang jelas disertai dengan ketaatan pada hirarki dan kehadiran staf di medan-medan (*Pedoman Pembinaan*, 1998).

LAMPIRAN 4

Kegiatan Sehari-hari di Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan

Acara harian dari Senin sampai Sabtu

- 04.45-05.25 : Bangun pagi, mandi, sampai jam 05.25 persiapan Misa. Biasanya setelah bangun, kelas yang mendapat giliran melakukan *opera* pagi (nyapu dan ngepel gang-gang yang ada di *medan*).
- 05.25-06.00 : Misa harian di kapel besar. Yang ikut Misa kelas 1.2 dan 3 (kelas 3 fakultatif, karena kelas 3 juga ada misa di medan sendiri, dan untuk kelas 0, misa di kapel medannya).
- 06.00-06.40 : Makan pagi *di refter*, dilanjutkan persiapan sekolah.
- 06.45-12.30 : Sekolah. Ada dua kali istirahat, pertama, jam 09.00. kedua jam 10.45. Masing-masing istirahat 15 menit. Istirahat kedua ada *potus*. Biasanya dipergunakan siswa untuk ke perpustakaan.
- 12.30-13.00 : Makan siang bersama. Kelas 1, 2 dan 3 di *refter* besar. Kelas 0 di *refter* kecil.
- 13.00-13.30 : *Opera* siang atau waktu bebas (termasuk membersihkan kebun, kelas, *dormit*, WC).
- 13.30-14.30 : *Siesta* (tidak wajib)
- 14.30-16.45 : *TL sore* (biasanya tiap hari ada jadwal olahraga per *medan*, ada futsal, sepakbola, tennis meja, volley, basket) atau *opera sore* (sama dengan *opera* siang, hanya beda waktu)
- 16.15-16.45 : Mandi
- 16.45-17.15 : Jam rohani (bisa *bacaan rohani*, *refleksi*, atau yang lainnya)
- 17.15-17.30 : Persiapan *sidang akademi*

- 17.30-19.00 : *Sidang akademi* atau studi wajib di kelas
- 19.00-19.30 : Makan malam (bersama-sama)
- 19.30-20.00 : Waktu bebas (biasanya latihan koor di tiap *medan*)
- 20.00-21.15 : *Studi II* (boleh belajar di luar kelas, di taman, atau di gang)
- 21.15-22.00 : Jam rohani (bisa meditasi atau yang lainnya)
- 22.00-..... : Tidur di *dormit*

Acara khusus

- Hari Rabu : 13.30-15.30 *Ambulasi*
21.35-22.00 jam rohani malam, ada *completorium*
- Hari Kamis : 13.00-13.30 opera siang
13.30-14.30 Siesta
14.30-16.45 *IFO*
16.15-16.45 mandi
Setelah makan malam jam 19.30 biasanya ada latihan koor.
- Hari Jumat : 14.30-15.00 *opera sore*
17.00-18.00 studi I
18.00-19.00 jam rohani (biasanya ada rekonsiliasi)
Sepanjang Jumat (jam 16.15-waktu tidur . suasana hening, *silentium magnum*)
- Hari Sabtu : 15.00-16.15 ada *Orak. TL sore*.
19.30-23.30 *TL panjang* (bebas)
- Hari Minggu
- I dan IV : 05.15 : Bangun pagi, persiapan Misa.

- 06.00-08.00 : Misa pagi
- 07.30-08.00 : Makan pagi
- 08.00-08.30 : *Opera* pagi
- 09.00-10.00 : Belajar
- 10.00-12.30 : *TL*
- 12.30-13.00 : Makan siang
- 13.00 : *TL, siesta*
- 15.00 : IFO
- 16.15-16.45 : Mandi
- 16.45-17.45 : Jam rohani
- 17.45-19.00 : Makan malam
- 19.00-19.30 : *TL*
- 20.30-21.15 : Studi II
- 21.25-22.00 : jam rohani (kadang *salve* atau *completarium*)
- II : 09.00-15.00 : Ada kunjungan
- 15.00 : *IFO*
- III : 09.00-12.30 : *Ambulasi*
- V : 05.15 : Jam rohani pribadi
- 06.00 : Makan pagi Setelah itu, ada kesempatan Misa di paroki sekitar. Lalu dilanjutkan ambulasi sampai jam 12.30. Kemudian makan siang, trus siesta seperti biasa
- 15.00 : IFO

LAMPIRAN 5

GLOSARIUM

- Ambulasi** : Kesempatan jalan-jalan ke luar (bisa membeli kebutuhan pribadi, dan lain-lain).
- Bacaan rohani** : Waktu untuk membaca buku-buku rohani.
- Completorium** : Ibadat malam hari.
- CF** : *Correctio fraterna*, acara saling memberi kritik, saran dan masukan yang membangun antar sesama seminaris.
- Formatio** : Berasal dari bahasa Latin, artinya pembentukan. Dipakai untuk menyebut proses pembinaan dan pembentukan kepribadian seminaris sesuai dengan visi-misi Seminari Menengah Mertoyudan.
- De more** : Sebutan untuk hal yang sama dan biasa dilakukan saat itu.
- Dormit** : Ruang tidur (seperti barak).
- Formator** : Para pembina, pembimbing atau pamong di seminaris.
- IFO** : *In finem omnia* (semua pada satu tujuan). Organisasi olahraga umum di seminaris. Cabangnya banyak, sepakbola, basket, volley, bulutangkis, tennis meja.
- KPA** : Kelas Persiapan Atas, merupakan kelas bagi seminaris lulusan SMU.
- KPP** : Kelas Persiapan Pertama, merupakan kelas bagi seminaris lulusan SMP.
- LBH** : Lembaga Hidup Bakti. Suatu lembaga dimana orientasi imamat lebih dikhususkan pada pengolahan spiritualitas tertentu.
- masturbasi** : proses memperoleh kepuasan seks tanpa berhubungan kelamin.
- Medan** : Medan itu angkatan yang berada di tingkat tertentu. Kelas 0 disebut Medan Pratama. Kelas 1: Medan Madya Satu (MM I), kelas 2: Medan Madya Dua (MM II), kelas 3: Medan Utama (MU). Tiap medan punya kompleks sendiri meski ada dalam satu seminaris.

- Minggu ke-2** : Kesempatan seminaris menerima kunjungan dari keluarga, sanak famili, teman, dsb. Mereka boleh main, dan masuk seminari.
- MM** : Medan Madya. Jenjang sesudah Medan Pertama dan diperuntukkan diperuntukkan bagi seminaris kelas satu (MM I) dan kelas dua (MM II).
- MP** : Medan Pratama. Jenjang awal di Seminari Menengah Mertoyudan yang diperuntukkan bagi seminaris KPP.
- MU** : Medan Utama. Jenjang terakhir di Seminari Menengah Mertoyudan dan diperuntukkan bagi seminaris kelas tiga dan KPA.
- olah (n)** : (1) laku, ubah, cara (melakukan sesuatu); akal (daya upaya): berbagai macam dilakukan untuk mencapai maksudnya; (2) perbuatan; (3) tingkah
- olah (v)** : mengolah, memasak (mengerjakan, mengusahakan) sesuatu (barang, dsb) supaya menjadi lain atau menjadi lebih sempurna.
- pengolah (n)** : alat (orang) yang mengolah
- pengolahan (n)** : proses, perbuatan, cara mengolah: terdiri atas proses....
- proses** : urutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu
- mengolah** : mengerjakan, mengusahakan sesuatu (barang, dsb) supaya menjadi lebih lain atau sempurna
- onani** : pengeluaran mani (sperma) dengan tidak melakukan sanggama: istilah umum yang dipakai untuk kaum pria.
- Opera** : Berkarya. Dalam *opera*, seminaris bersih-bersih rumah. Waktu *opera* bisa siang, bisa sore. Kira-kira setengah jam. Ada yang menyapu, ngepel dan lain sebagainya.
- Ormed** : Olahraga *medan* (olahraga tiap angkatan) harinya sudah ditentukan.
- Orak** : Olahraga rakyat (semua *medan* boleh olahraga bareng)

- Panggilan** : Istilah untuk menyebut jalan hidup manusia, khususnya sering digunakan untuk hidup membiara, imamat.
- Potus** : Arti sebenarnya adalah minum, tapi meluas jadi minum dan makanan kecil. Biasanya di jatah satu-satu di refter di tiap meja makan (per-meja makan: kira-kira 8 seminaris).
- Refter** : Ruang makan.
- Refleksi** : Semacam buku harian, tapi seminaris diajak untuk menemukan makna dibalik pengalamannya.
- Sadhana** : Salah satu jenis pelajaran doa.
- Salve** : Pemujaan pada Sakramen Maha Kudus.
- Seminaris** : Remaja yang mengikuti pendidikan di seminari, dalam penelitian ini adalah seminari menengah.
- Selibat** : Tidak menikah.
- Sidang akademi** : Kesempatan untuk latihan ngomong. Ada seorang seminaris yang tampil (resensi, makalah, paper, opini, dsb) terus dibahas dalam forum resmi.
- Silentium** : Hening: *magnum* artinya besar, *silentium magnum* adalah keheningan yang besar.
- Siesta** : Tidur siang atau istirahat.
- Studi** : Waktu belajar. studi 1 seminaris wajib belajar di kelas, studi 2 bebas. tidak harus belajar dikelas.
- TL** : Dari kata *Tempus Librum*, artinya waktu bebas.



KETERANGAN PENELITIAN

No. : 02 a/D/Psi/USD/I/2006

Kami terangkan dengan sesungguhnya bahwa pembawa surat ini :

Nama : EMILIANA EKO WULANDARI

NIM : 979114075

adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Untuk memenuhi salah satu tugas dalam rangka studinya, yang bersangkutan bermaksud melakukan penelitian berupa :

- | | |
|---|---------------------------------------|
| <input type="checkbox"/> Observasi | <input type="checkbox"/> Eksperimen |
| <input checked="" type="checkbox"/> Wawancara | <input type="checkbox"/> Survei |
| <input type="checkbox"/> Testing | <input type="checkbox"/> Studi survei |

Dengan partisipan atau responden

- | | |
|-------------------------------------|---|
| <input type="checkbox"/> | Ibu / Bapak / Saudara sendiri |
| <input type="checkbox"/> | Putra Ibu / Bapak |
| <input type="checkbox"/> | Lembaga/bagian dari lembaga/kantor/perusahaan yang Ibu/Bapak/Saudara pimpin |
| <input checked="" type="checkbox"/> | Staf atau karyawan di lembaga/kantor/perusahaan yang Ibu/Bapak/Saudara pimpin. |
| <input checked="" type="checkbox"/> | Siswa/mahasiswa di lembaga / sekolah yang Ibu / Bapak / Saudara pimpin |
| <input type="checkbox"/> | Warga masyarakat/komunitas di lingkungan yang Ibu/Bapak/Saudara pimpin |
| <input type="checkbox"/> | Klien/manggan/pasien di lembaga/kantor/perusahaan yang Ibu/Bapak/ Saudara pimpin. |

Dengan spesifikasi atau rincian sebagai berikut :

UNTUK MEMPEROLEH DATA PENELITIAN DENGAN JUDUL PENGOLOHAN DORONGAN SEKSUAL REMAJA DI SEMINARI MERTOYUDAN, MAGELANG.

Untuk itu sudah memberikan ijin, bantuan atau kerjasama seperlunya.

Atas perhatian dan kerja sama Ibu/Bapak/Saudara, kami ucapkan terima kasih.



Dr. T. Priyo Widyanto, M.Si.

Yogyakarta, 9 NOVEMBER 2005

SEMINARI MENENGAH ST. PETRUS CANISIUS MERTOYUDAN
 Jl. Mayjend. Bambang Sugeng, Kotak Pos 103 Magelang 56101
 Telp.(0293) 326718, Fax.(0293) 325057
 e-mail : seminari@mertoyudan.parokinet.org

=====

No. : 18/G.12/SMM/U06
 Hal : Pemberitahuan

Mertoyudan, 19 Januari 2006

Kepada
 Yth. Dekan Fakultas Psikologi
 Universitas Sanata Dharma
 Teromol Pos 29
 Yogyakarta 55002

Dengan hormat,

Bersama surat ini kami menyampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Emiliana Eko Wulandari
 NIM : 979114079
 Fakultas/Prodi : Psikologi/Psikologi
 Universitas : Universitas Sanata Dharma

Telah mengadakan wawancara dan penelitian pada tanggal 17-18 Desember 2005 terhadap beberapa seminaris kelas II. Wawancara yang difokuskan pada pengolahan seksualitas dalam diri para seminaris akan digunakan untuk sumber data bagi skripsi yang sedang dikerjakan.

Demikian pemberitahuan yang dapat kami sampaikan. Semoga surat ini dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat kami,



A. Gustawan, SJ.
 Rektor Seminari Mertoyudan

Tembusan : Arsip.

